Terima Kasih

Telah Merebut Suamiku

sebuah novel oleh

MEISYA JASMINE

TERIMA KASIH TELAH MEREBUT SUAMIKU

Kamu suka suamiku? Ambil! Aku tidak butuh pengkhianat!

Meisya Jasmine
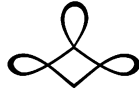
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Terima Kasih Telah Merebut Suamiku

Bagian 1

Bip! Getaran ponsel yang kutaruh di bawah bantal telah membuat tidurku rusak. Padahal, baru saja aku bisa memejamkan kedua mata ini setelah direpotkan dengan demamnya Syifa, putri semata wayangku. Sejak pukul 17.00 sore hingga tengah malam, badannya panas. Setelah dua kali kuberi obat penurun panas sirup, kupijat, dan kukompres, barulah turun. Sudah sempat kupinta suamiku, Mas Faisal, untuk lekas pulang dari perjalanan dinasnya. Aku sudah berpikir kalau sakit Syifa bakalan parah dan butuh dekapan sang ayah agar bisa lekas sembuh. Namun, untungnya sejam lalu panas badan Syifa turun.

Cepat aku membuka mata. Melihat ke arah Syifa yang berbaring di sebelahku. Gadis kecil berusia 4 tahun itu tampak berkeringat dahinya. Saat kuraba, sejuk. Panasnya sudah tak naik-naik lagi. Aku lega. Artinya, Mas Faisal tak harus

kudesak buat pulang segera untuk menemaniku membawa Syifa ke rumah sakit besok hari.

Beralih dari Syifa, aku lekas meraba bawah bantal. Meraih ponsel dan buru-buru membuka kunci layar. Ada sebuah pesan masuk. Dahiku mengernyit. Nomor tak dikenal tampak mengirimkan pesan WhatsApp padaku. Siapa ini?

[Tolong jangan berlebihan. Anakmu hanya demam, bukan sakaratul maut. Apa suamiku tak berhak untuk tenang sebentar? Bebannya terlalu besar. Itu semua juga karena desakan gaya hidupmu yang tinggi! Jangan sok kaget dengan pesan ini. Jangan banyak tanya juga tentang apa yang sedang kamu hadapi! Aku sudah lelah menyembunyikan semua. Sudah saatnya juga kamu tahu. Sekarang, saatnya sadar diri, berbenah, dan berhenti merengek pada suamiku. Dia juga butuh ISTIRAHAT!]

Tanganku langsung gemetar hebat. Napas ini pun tercekat. Dadaku nyeri. Betapa dahsyatnya rasa syok yang menyerang.

Pesan macam apa ini? Makhluk iseng mana yang mengirimiku WA tengah malam buta dengan nada mengancam begini? Apa Mas Faisal tengah mengerjaiku? Namun, dalam rangka apa? Ulang tahunku sudah lewat dua bulan lalu. Anniversary

pernikahan kami juga masih tiga bulan lagi. Lantas, apa maksudnya?

Dengan jemari yang masih gemetar, aku memberanikan diri untuk mengklik foto profil seorang wanita yang terpampang di pesan gila tersebut. Sontak, jantungku seperti dipukul dengan alu. Sakit! Luar biasa. Bahkan aku mengira akan terkena serangan jantung, saking terkejutnya.

"A-adelia … apa-apaan ini?"

Kuucap nama seorang perempuan yang kukenal sebagai adik sepupu Mas Faisal. Adelia Purnama, gadis cantik tiga puluh tahun yang bekerja sebagai pemilik agen travel dan salon kecantikan. Perempuan berpendidikan yang tak lain adalah anak dari Tante suamiku sendiri.

Adelia … pemilik mata cokelat dan tubuh seksi itu mengakui Mas Faisal sebagai suaminya? Ya Tuhan, apa ini tidak salah? Mengapa dia sampai hati menyebut anakku sakaratul maut segala? Apa yang sudah terjadi sebenarnya? Sungguh mati, aku belum paham!

"Mas Faisal, apa maksudnya?" lirihku seraya menekan tombol dial ke nomor ponsel suamiku.

Dengan debaran jantung yang luar biasa, kuberanikan diri untuk menelepon Mas Faisal yang tadi pagi berangkat dari rumah dengan membawa ransel berisi pakaian dan laptopnya. Dia mengatakan bahwa akan melakukan perjalanan dinas ke luar kota dengan menggunakan mobil travel bersama managernya. Mas Faisal bilang, lusa akan kembali. Namun, mengapa tiba-tiba saja Adelia mengirim WA dengan nomor barunya dan mengucapkan kalimat-kalimat tak masuk akal? Apakah … suamiku sudah berbohong?

"Apalagi, sih? Kamu nggak bisa baca pesanku tadi? Kenapa malah menelepon ke sini?!" Bentakan itu membuatku tergemap. Sontak aku turun dari ranjang dan berjalan menuju luar kamar dengan kaki yang gemetar. Gila! Apa-apaan ini? Mengapa ponsel suamiku malah dipegang Adelia?

"Mana suamiku?! Katakan!" jeritku setelah menutup pintu kamar dari luar. Getar suaraku yang tiba-tiba parau bahkan terdengar sangat menyedihkan di telingaku sendiri.

"Suamimu? Dia bukan hanya suamimu, tapi juga suamiku! Paham, kamu?" Adelia terdengar nyolot. Tak kusangka, perempuan yang terlihat baik hati dan pekerja keras itu, ternyata diam-diam menjadi pelakor yang lebih gilanya lagi malah

berselingkuh dengan sepupunya sendiri. Apa dia sudah tak waras?

"Kamu sudah gila? Apa-apaan kamu, Del? Kamu lupa, bahwa Faisal itu sepupumu! Faisal itu sudah beristri dan punya anak! Di mana hatimu, Del? Apa yang telah kalian lakukan?!"

"Apaan, sih? Ngomong apa dia?" Terdengar suara Mas Faisal di ujung sana. Suaranya seperti orang marah. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara kresek-kresek seperti ponsel yang diambil alih paksa.

"Mila, kamu dengar. Berhenti menghubungiku, oke? Teleponmu dari sore tadi hingga sejam lalu sudah membuat kacau semuanya!" Mas Faisal ikut membentakku. Membuatku terduduk lemas di lantai. Tak percaya bahwa dia bisa menusuk dengan kalimat setajam pedang.

"M-mas ...," panggilku tergagap.

"Aku sudah sabar menghadapimu, Mil! Kubujuk kamu. Kutenangkan kamu. Namun, kamu tidak mengerti juga. Anak kita hanya demam biasa, jangan suruh aku untuk kembali lagi ke rumah. Paham?!"

Tangisanku mengguyur lebat. Hatiku berkecamuk luar biasa. Mas Faisal, yang sedari sore tak menunjukkan tanda-tanda berdusta, nyatanya kini telah mengungkap apa yang dia sembunyikan.

"Sejak kapan, Mas? Sejak kapan kamu berselingkuh?" tanyaku lirih.

"Itu bukan urusanmu, Mil. Yang penting, aku selalu memberi nafkah padamu. Tolong berhenti dulu menghubungiku."

"Kamu di mana, Mas?! Jawab aku! Kamu tidak di luar kota, kan? Kamu di rumah Adelia, kan? Aku akan ke sana! Aku akan menjemputmu sekarang juga! Aku akan bawa anakmu!"

"Kalau kamu berani berbuat senekat itu, kita cerai saja, Mil!"

Hatiku panas. Penuh gejolak membara di dada. Seakan dihantam oleh palu godam kepalaku. Rasanya langsung pening berputar-putar. Enam tahun kita menikah, Mas. Satu setengah tahun kita habiskan untuk berikhtiar demi mendapatkan buah hati. Setelah Syifa lahir dan tumbuh besar menjadi pengobat duka lara kita, kamu tiba-tiba saja menguak aib yang sungguh melukai hatiku.

"Ceraikan saja aku kalau begitu! Aku lebih senang kamu tinggalkan, ketimbang harus memiliki madu!"

"Oh, lebih milih jadi gembel kamu, Mil?"

Gembel? Astaghfirullah. Mas Faisal, apakah harta yang telah menjadikanmu rela membagi cinta? Kau ingin menjadikanku gembel setelah berpisah denganmu, begitu Mas? Baiklah. Kita buktikan, apakah yang kamu ucapkan itu bakal menjadi kenyataan atau tidak!

Bagian 2

Geram, aku langsung mematikan sambungan telepon. Kuremas ponsel pintarku seakan itu adalah muka Mas Faisal dan Adelia. Tak kuduga, permainan mereka sebusuk itu selama ini.

Sejak kapan? Di mana mereka menikah? Siapa saksinya? Apakah Tante Silvia dan Om Bahtiar tahu tentang hal ini? Mereka setuju Adelia menikahi sepupunya sendiri yang sudah beristri? Gila! Semua ini tak masuk akal bagiku.

Dengan bersimbah air mata, aku memutuskan untuk kembali ke kamar. Pelan-pelan aku menapaki lantai, takut bila Syifa kaget dan bangun dari lelapnya.

Yang kutuju adalah lemari pakaian. Dengan penuh gejolak emosi, kukeluarkan seluruh pakaian Mas Faisal dari dalam sana. Tak hanya pakaiannya saja, segala dokumen penting juga ikut kukeluarkan. Malam ini juga, musnah hidupmu, Mas!

Sekurangnya tiga puluh menit, aku telah berhasil mengumpulkan seluruh barang pribadi milik Mas Faisal ke dalam koper besar. Ada baju-baju kerja, pakaian dalam, pakaian santai, asesoris, ijazah, dan buku tabungan.

Kugeret koper beroda itu pelan-pelan keluar kamar. Tak puas hanya mengemasai barangnya, aku juga menerobos masuk ke ruang kerja Mas Faisal yang letaknya bersebelahan dengan ruang tamu. Ruangan berukuran 3 x 4 meter yang dilengkapi dengan set kursi-meja kerja dan lemari Brother berangka besi yang penuh dengan gobi berisi berkas itu pun tak luput dari kemarahanku. Seluruh gobi yang ada di lemari aku keluarkan. Tak peduli itu penting atau tidak, yang kutahu semua itu adalah barang-barang milik Mas Faisal.

Kamu bilang aku akan jadi gembel tadi, Mas? Sepertinya kamu salah besar. Yang akan jadi gembel adalah kamu! Ya, kamu. Bukan aku.

Banyak sekali berkas dari ruang kerja milik Mas Faisal yang kukeluarkan. Sebagai sarjana teknik sipil yang bekerja di sebuah kantor konstruksi, ijazah, sertifikat pelatihan, perizinan yang terkait dengan profesinya, maupun berkas-berkas perusahaan yang dia kerjakan dan simpan di rumah, sudah barang tentu penting, bukan? Malam ini juga, bakal kumusnahkan satu per satu! Kujadikan abu, agar dia tahu siapa yang akan menjadi gembel setelah ini!

"Kamu nekat, aku bisa lebih nekat lagi!"

Susah payah, kubawa sedikit demi sedikit barang itu menuju halaman belakang rumah kami. Kumasukan baju-baju dan ijazahnya terlebih dahulu ke dalam drum besi yang telah dipotong sebagian. Drum itu berfungsi untuk tempat pembakaran sampah.

Malam-malam buta, semua barang milik Mas Faisal kusiram dengan sisa tiner yang kuambil dari gudang. Korek api batang yang selalu kusediakan di dalam laci *kitchen set,* turut membantu aksi malam ini. Ucapkan selamat tinggal untuk barang-barangmu ini, Mas. Hiduplah bahagia bersama istri barumu.

Saat api telah menyala di dalam drum dan mulai membakar tumpukan kain maupun kertas yang mengisi penuh, aku pun mulai memvideokan aksi gilaku. Dengan santainya, kuungah ke WhatsApp agar semua keluarga Mas Faisal maupun Adelia menonton.

[Mas Faisal, barang-barangmu sudah kubakar bersama kenangan pernikahan kita selama enam tahun ini. Berbahagialah bersama Adelia, sepupu kesayanganmu itu.]

Bagian 3

Api menyala begitu besar. Membuat asap yang cukup tebal membumbung ke udara. Aku tak peduli jika ada tetangga yang terbangun. Mereka ingin melayangkan protes pun, silakan!

Kemarahanku yang memuncak, membuatku begitu liar tak terkendali. Enam tahun aku menjadi istri Mas Faisal. Rela mendekatkan diri pada mertua yang dari awal memang kurang bersahabat. Nekat resign dari pekerjaan demi mengikuti program hamil sampai kami berdua pun akhirnya dikaruniai seorang putri yang cantik jelita. Ternyata, pengorbananku hanya dianggap seonggok sampah tiada guna oleh Mas Faisal.

Apa yang dia inginkan dari pernikahannya dengan Adelia? Mengapa dia harus menyembunyikan semua dariku, lalu tiba-tiba memberi tahu dalam keadaan yang sangat tidak tepat begini? Mereka mau menghancurkan mentalku ketika anakku jatuh sakit, begitu? Maaf! Aku tak akan jatuh hanya karena ucapan Adelia dan Mas Faisal yang bernada mengancam itu.

Saat melemparkan gobi pertama ke dalam drum yang masih menyala besar apinya, ponsel di

dalam saku dasterku bergetar. Kutepuk-tepuk telapak tangan demi mengenyahkan debu dari atas sisinya. Langsung kurogoh saku dan melihat siapa yang menelepon.

Wow, ternyata Ummi. Ibu kandung Mas Faisal yang tak lain adalah mertuaku sendiri. Beliau baru mau meneleponku selarut ini. Saat aku memasang status foto Syifa sedang dikompres, dia hanya melihat status tersebut tanpa membubuhkan komentar ataupun menelepon menanyakan kondisi sang cucu. Pasti sekarang dia langsung bereaksi saat melihat video pembakaran barusan.

"Karmila! Apa-apaan statusmu? Apa yang kamu bakar, Mil?" Suara Ummi memekakan telingaku. Wanita yang hampir memasuki usia 60 tahun ini terdengar marah-marah dan ngegas.

"Ummi, apa kabarnya? Sehat, Mi? Sudah seminggu aku tidak main ke rumah. Maaf ya, Mi. Syifa akhir-akhir ini kurang fit. Ini juga baru demam. Eh, tapi Ummi pasti tahu, kan? Orang tadi jam tujuh malam saja lihat statusku, kok." Sengaja kusindir mertuaku di depan gejolak cahaya api yang lambat laun merambatkan suhu panasnya. Semakin mendidih saja hatiku. Baru kusadari, ternyata keluarga suamiku toxic!

"Jawab pertanyaanku tadi! Jangan malah mengalihkan pembicaraan. Apa maksud statusmu itu, Mil? Kenapa kamu sampai membawa nama Adelia segala?!" Ummi menjerit. Tak lama, terdengarlah suara Abi yang meninggi di sebelahnya.

"Mi, sudah malam ini! Jangan teriak-teriak! Sini, biar Abi yang bicara!" Suara Abi semakin jelas terdengar. Dia pasti telah mengambil alih ponsel dari sang istri. Baik Ummi maupun Abi, dua-duanya tak ada yang sangat akrab padaku. Hubungan kami bisa dibilang sangat datar. Syifalah yang membuat aku terpaksa semakin mendekatkan diri kepada mereka, meskipun respons keduanya tetap biasa saja padaku.

"Apa yang kamu bakar, Karmila? Mana suamimu?"

"Yang kubakar? Semua ijazah Mas Faisal, Bi."

"Apa?! Kamu sudah gila? Apa-apaan kamu? Apa masalahnya? Mana suamimu!" Abi ternyata sama saja. Dia malah bereaksi lebih keras dari Ummi. Kedua lansia itu pasti memuncak emosinya.

"Iya, aku sudah gila. Anakku sakit. Suamiku malah berbohong. Dia bilang perjalanan dinas luar

kota. Nyatanya? Sekarang sedang bersama Adelia. Perempuan itu malah meneleponku dan marah-marah. Bilang aku jangan lebay karena meminta suamiku pulang demi mengobati anak kami. Jadi, apa tanggapan Abi? Apa jangan-jangan, kalian sudah tahu jika suamiku menikah lagi?"

Suara di seberangku tiba-tiba senyap. Tak ada jawaban. Abi sepertinya terdiam dengan kalimat penjelasan yang panjang lebar kuutarakan.

"Kenapa diam saja, Bi? Ayo, katakan sesuatu! Kalian sudah tahu kalau suamiku menikahi anak Tante Silvia itu? Kalian yang menikahkannya? Jawab!"

"Berkacalah sebelum bertanya! Renungkan kesalahanmu apa. Kami akan melaporkan ke polisi atas tindakan pembakaran ijazahmu ini, Karmila." Jawaban Abi yang dingin langsung menghunjam jantungku. Jiwaku terkoyak. Sakit sekali. Begitu tega seorang bapak mertua mengatakan hal di luar nalar kepada mantu yang selama ini telah banyak berkorban untuk anak lelaki semata wayangnya.

Bagian 4

Tak berpikir lama, aku segera menyalakan fitur rekam suara untuk percakapan via telepon demi berjaga-jaga. Siapa tahu, ada kata-kata Abi yang bisa kujadikan bukti. Klu sudah mulai terungkap soalnya. Dia menyuruhku berkaca segala. Itu artinya … dia pasti sudah tahu tentang pernikahan tersebut!

"Subhanallah! Kata-kata Abi sangat indah didengar. Persis penuturan motivator di televisi. Memangnya aku salah apa hingga harus bercermin segala? Lapor polisi? Aku yang akan melaporkan ke polisi terlebih dahulu atas tuduhan perzinahan dan penelantaran keluarga!" Aku memekik sinis. Meluahkan segala kedongkolan di dalam hati yang kini terluka. Kalian mau lapor polisi? Memangnya aku tidak bisa?

"Jaga bicaramu, Mila! Semenjak menganggur, kelakuanmu tambah menjadi-jadi! Ternyata kami tidak salah memilih untuk menjadikan Adelia mantu. Dia lebih pantas mendampingi Faisal. Dia mandiri, punya penghasilan, mapan, dan bukan benalu sepertimu! Dia jauh lebih berkelas!" Desisan Abi semakin membuat jantungku tambah berdegup kencang.

Mandiri? Punya penghasilan? Mapan? Aku benalu? Wow! Sangat wow kata-kata mutiara Abi. Persis ucapan orang yang tak mengecap bangku sekolahan dan ilmu agama. Dia yang melabeli dirinya pak haji. Marah apabila tak disematkan gelar haji di depan namanya atau jika orang luput memanggilnya pak haji. Ternyata, di balik sikap sok alimnya di depan publik, tersimpan penyakit hati yang kronis!

"Oh, jadi karena masalah uang, toh? Tega-teganya Abi dan Ummi menjual anak sendiri demi materi. Lagipula, yang menyuruhku resign dulu siapa? Kalian, kan? Kalian yang membujukku agar aku berhenti bekerja sampai orangtuaku sempat marah dan mendiamiku beberapa waktu. Setelah aku berhasil hamil serta melahirkan, kalian hantam lagi aku dengan tuduhan bahwa aku ini benalu! Hati kalian kotor dan culas, Bi!" ucapku kesal dengan penuh percik kemarahan di jiwa.

"Terserah apa katamu! Yang jelas, tuduhan perzinahan yang kamu katakan tadi salah besar! Anak seorang alim dan haji-hajjah seperti kami tak akan pernah berzina! Mereka menikah baik-baik dan punya buku nikah. Ingat, itu!"

"Buku nikah? Dari mana dia mendapatkan buku itu?" Kedua alisku mencelat bersamaan. Syok.

Mana bisa orang menikah resmi untuk kedua kalinya tanpa mendapatkan persetujuan dari istri pertama? Ini aku yang bodoh atau Abi yang sedang berusaha menipuku?

"Pertanyaan orang dungu! Itulah mengapa aku menyuruh Faisal untuk menikah lagi. Supaya dia semakin tidak terperangkap hidup bersama wanita rendahan sepertimu!"

"Rendahan? Jodoh itu cerminan! Kalau aku rendahan, anak Abi pun juga rendahan!" makiku balik.

"Oh, mohon maaf! Anak semata wayangku laki-laki yang cerdas! Buktinya, dia menuruti nasihat kami. Menikahi Adelia yang kaya raya dan cantik demi memperbaiki keturunan. Untuk pertanyaan bodohmu tadi, apa perlu kujelaskan bahwa pernikahan mereka itu legal dan sah? Jadi, bersiap-siaplah. Besok kamu akan ditangkap oleh polisi atas tuduhan pengrusakan dokumen penting!"

"Bukan aku yang bodoh, tapi kalianlah yang sudah kesurupan setan!" hardikku sambil mundur beberapa langkah ke belakang demi menghindari panasnya api yang semakin membara di hadapan. "Kalian lupa, bahwa menikah untuk kedua kalianya

secara resmi di KUA harus melampirkan surat keterangan tidak keberatan dari istri pertama. Lantas, dari mana Faisal dan Adelia bisa mendapatkan surat nikah dari KUA jika aku tak pernah sama sekali menyetujui poligami tersebut? Kalian semua akan kulaporkan ke polisi atas tuduhan pemalsuan dokumen dan penipuan!"

Kata-kataku lantang. Tak ada sedikit pun gentar di batin apalagi raga. Aku semakin berani untuk menyalakan api permusuhan kepada orangtua Mas Faisal.

Di seberang sana, Abi diam. Dia tak menyahut ucapanku. Mungkin saja pria 62 tahun yang rambutnya telah penuh dengan uban dan kerap mengenakan peci putih ke mana pun tersebut sedang syok berat. Dia pikir, hanya dia yang pandai mengancam dan bersilat lidah?

"Ayo jawab, Bi! Jangan diam saja! Surat nikah itu dari mana? Siapa yang menerbitkan? Berapa uang yang kalian keluarkan demi mendapat surat bodong itu?" Terus-terusan kudesak beliau untuk menjawab pertanyaanku. Namun, tetap hening. Saat kucek layar ponsel, panggilan nyatanya masih terus berjalan. Belum diputuskan olehnya.

"Bukan hanya hukuman dunia yang bakal kalian dapat, Bi. Namun juga hukum akhirat! Kalian kompak membohongiku. Menipu dan menzalimiku, tanpa aku tahu di mana letak salahku selama ini. Ingat, hukum tabur tuai itu tetap berlaku! Hari ini kalian meludahiku, besok kalian akan diludahi balik entah oleh siapa. Yang jelas, aku tak akan bermain kotor. Lebih baik kuserahkan semua pada pihak kepolisian, ketimbang harus menambah dosa!" Habis-habisan aku menusuk Abi dengan rentetan kalimat pedas. Besar harapanku beliau memberikan perlawanan. Biar panas sekalian! Biar semakin terkuak kebenaran yang selama ini diam-diam mereka sembunyikan.

"Jaga bicaramu!" bentak Abi tiba-tiba. Namun, suaranya terdengar gemetar. Bernada seperti orang yang ketakutan.

"Kenapa malah menyuruhku menjaga bicara? Abi tidak mengerti bahasa Indonesia? Kan, aku tadi bertanya. Dapat dari mana surat nikahnya? Kenapa tidak dijawab? Malah menyuruh orang menjaga bicara!" Tak ada lagi sopan santun atau tata krama di sini. Persetan dengan kata tulah. Aku telanjur telah mereka dustai. Setiaku dikhianati dan mereka bongkar semua saat aku tengah menghadapi anak yang sakit. Apa salahnya bila aku melawan?

“Menantu sialan! Semoga kamu dan anakmu lekas mati! Kalau perlu malam ini juga kalian berdua mati! Bakar sekalian rumahmu, jangan hanya membakar pakaian dan ijazah anakku saja. Biar kalian puas!”

Gejolak amarah di dadaku semakin membumbung tinggi. Jangankan mengucap maaf, berbicara halus pun Abi maupun Ummi sudah tak bisa. Mereka hanya fokus menyalahkan dan merendahkanku.

Oh, baiklah Pak Haji yang terhormat! Kita lihat saja, siapa yang akan menjadi pemenang dalam pertarungan ini.

Bagian 5

"Terima kasih atas doanya, Abi. Semoga kalian sekeluarga selalu sehat dan jauh dari mara bahaya." Getir lidahku berucap. Kutahan kalimatku agar sebisa mungkin tak balik menyumpahi Abi. Untuk apa? Bukankah doa yang jelek akan kembali kepada si pendoa? Cukuplah bagiku berlindung pada Allah agar aku dan Syifa dijauhkan dari bala serta diberikan umur yang berkah.

"Doa perempuan berhati busuk tidak akan dikabulkan oleh Allah! Malaikat sudah melaknatmu sebab durhaka pada suami!" Seenak jidatnya Abi berkata padaku. Seolah-olah dialah panitia surga. Orang kalau sudah merasa paling suci, memang mudah mencap orang lains sebagai pendosa. Hidupnya sibuk menilai, seakan manusia lain itu muridnya yang tengah ujian. Menjijikan!

"Hebat bukan main si Abi. Bisa tahu bahwa hatiku busuk dan malaikat telah melaknatku segala. Abi berteman dengan malaikat ya, memangnya?" tanyaku melecehkan.

"Perempuan setan! Omonganmu betul-betul seperti orang tidak beragama! Terkutuk kamu, Mila!" Sumpah serapah dan caci maki tak hentinya keluar dari mulut sopan Abi. Sepertinya, beliau

tengah membutuhkan sabun pencuci piring atau detergen anti bakteria. Ya, untuk membabat habis kata-kata kotornya itu!

"Terima kasih, Bi, sebab telah mau menjadi mertuanya setan," sahutku. Pokoknya, apa pun yang dia bakal ucapkan, akan kujawab sampai dia berhenti sendiri.

"Mulai detik ini, aku tak menganggapmu sebagai menantu! Pun anakmu! Tak pantas dia berbintikan anakku. Tidak pantas dia menyandang nama Hadinata di belakang namanya. Kuharamkan nama suci itu untuk anak perempuanmu!"

Aku memutar bola mata. Mulai merasa gerah dengan omongannya yang ngelantur. Lama-lama, Abi sudah seperti orang pikun yang jika berbicara tak tentu arahnya.

"Oke, nama belakang itu tak akan dipakai lagi oleh Syifa. Apalagi, Bi? Katakan saja apa yang Abi mau, mumpung masih ada umur untuk berbicara denganku."

"Tinggalkan rumah yang kalian tempati! Keluar dari rumah anakku! Jangan bawa sehelai pun pakaian, sebab dialah yang selama ini mengeluarkan uang hasil jerih payahnya hanya

untuk menghidupi perempuan tak berguna seperti kalian!"

Mau muntah aku mendengarnya. Rumah tipe 45 ini dibeli Mas Faisal dua bulan setelah kami menikah secara cash. Harganya 280 juta, di mana aku mengikhlaskan seluruh tabunganku sejak pertama kali menikah sebesar 120 juta rupiah untuk menggenapi uang yang dia punya. Rumah ini dibangun atas jerih payah kami berdua, bukan hanya dari keringat Mas Faisal belaka. Untungnya, aku tak goblok-goblok amat. Rumah itu kupinta dibuat sertifikatnya atas nama diriku, bukan Mas Faisal. Enak saja Abi menyuruhku angkat kaki di rumahku sendiri.

"Sertifikatnya ada di sini dan atas namaku. Apa yang jadi soalan hingga aku harus turun dari sini? Faisal yang harus turun dari rumah ini. Aku ikhlas kalau dia tak pulang-pulang lagi demi hidup bersama sepupunya yang kaya raya itu!"

"Wanita serakah! Semoga kamu cepat mati!"

Sambungan telepon pun lalu dimatikan. Aku geram setengah mati sebab tak sempat untuk membalas semua kata-kata culas Abi.

"Ya Allah, berikanlah mereka umur yang sangat panjang supaya bisa bertobat!" kataku kesal sambil memasukan ponsel ke dalam saku daster.

Kulanjutkan proses membakar seluruh barang-barang Mas Faisal. Setelah baju dan kertas-kertas itu hangus, segera kusiram drum besi tersebut dengan berember-ember air kamar mandi belakang.

Terserah saja besok pagi aku dipanggil ketua RT sebab telah bakar sampah malam-malam. Aku tidak mau peduli. Yang penting hatiku puas!

Api telah padam sepenuhnya, barulah aku bisa lega dan tenang ketika harus masuk kembali ke dalam. Buru-buru aku mandi di toilet dekat dapur, supaya setelah ini bisa beristirahat di samping Syifa. Tak perlu lama membasuh badan yang penting bersih dan wangi. Sekiranya sepuluh menitan di kamar mandi, aku pun menyudahi aktifitas bebersihku dan gegas melangkah ke kamar.

Aku kaget ketika melihat Syifa sudah duduk di atas tempat tidur. Wajahnya murung. Tatapannya sendu memandang ke arahku.

"Sayang, kenapa, Nak? Syifa masih pusing?" tanyaku seraya gegas naik ke ranjang.

Syifa menggeleng. Gadis empat tahun dengan rambut ikal sebahu itu menarik ujung handuk yang kukenakan untuk menutupi tubuh.

"Bunda … mana Ayah?"

Hatiku sontak terkoyak mendengarkan pertanyaan dari bibir mungilnya. Derai air mata pun tertumpah perlahan dari pelupuk. Ya Allah, bagaimana aku harus menjelaskan pada putriku?

"Ayah masih kerja, Nak," jawabuku seraya mendekap erat tubuhnya yang sudah kembali normal. Tak lagi terasa demam atau hangat pada badan Syifa.

"Kapan pulang?" tanya Syifa lagi.

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Ya Allah, berikanlah keadilan-Mu. Anakku di sini merengek menanyakan sang ayah, sementara ayahnya sedang sibuk bercinta dengan perempuan lain. Demi Allah, aku tak ridho diperlakukan begini oleh Mas Faisal!

***

Butuh perjuangan untuk menidurkan Syifa kembali. Setelah kuberikan segelas susu hangat dan membacakan dongeng si kancil untuknya, tepat

pukul setengah tiga pagi anak itu akhirnya bisa terlelap lagi. Aku bersyukur. Akhirnya, aku bisa ikut beristirahat juga. Tubuhku luar biasa penat. Aku sangat ingin tidur demi mengembalikan stamina yang melemah.

Baru saja aku hendak merebahkan kepala, getaran di ponselku lagi-lagi membuat mata ini melek. Sialnya, tadi ponsel tak sempat ku-silent atau kumatikan sekalian. Menyesal luar biasa mengapa tak kulakukan sebelum berbaring tadi.

Ponsel yang kuletakan di bawah bantal lekas kurogoh. Ketika sudah di genggaman, kulihat ada pesan masuk dari Anisa, sahabatku semasa bekerja dulu dan masih sering berkomunikasi hingga sekarang. Alisku langsung bertaut. Tumben Anisa WA jam segini?

Ketika kubuka, mataku membelalak besar. Apa ini?

[Mila, ini aku lihat postingan suamimu di FB lima belas menit lalu. Mas Faisal kenapa, Mil? Kok, begini postingannya?]

Sebuah gambar tangkap layar alias *screenshot* disertakan Anisa di bawah pesannya. Kantukku seketika enyah. Buyar sudah keinginanku buat

rebah. Astaghfirullah! Di mana akal sehat Mas Faisal? Apa laki-laki sudah semakin gila?

Bagian 6

[Seorang istri apabila sudah kelewat batas sikapnya, tidak bisa dididik jadi perempuan salehah, dan tidak bersyukur WAJIB hukumnya dicerai.]

Itulah sederet kalimat yang diunggah Mas Faisal di status Facebook miliknya. Degupan jantungku kian melesat cepat. Terhenyak aku dalam segala perasaan yang sulit digambarkan.

Astaghfirullah, Mas Faisal … sekarang kamu mulai *playing victim* di sosial media. Menguak sebuah fitnah, seakan-akan akulah yang bersalah. Tega! Ini kejam namanya.

Lekas kukeluarkan jendela chat WA bersama Anisa barusan. Kubuka Facebook milikku dan mulai mencari update status Mas Faisal di lini masaku. Nihil. Tak ada.

Kuputuskan untuk mengetik namanya di kolom pencarian. Faisal Zikry Hadinata. Hasilnya? Zonk! Malah muncul akun Faisal-faisal lainnya yang bukan suamiku.

"Permainanmu licik, Mas!" desisku. Naik pitam aku dibuatnya. Senjata yang menjijikan

adalah memblokir sosial media orang lain yang sedang habis-habisan dia sindiri. Suamiku ternyata sudah di puncak kegilaannya!

Kembali ke kolom pencarian, aku kembali mengetik nama Adelia Soedjono. Aku sudah berpikir bahwa perempuan jalang itu pasti juga ikut-ikutan memblokir sosial mediaku. Tara! Benar adanya dugaanku. Dua makhluk durjana itu kompak memblokir akun Facebookku. Entah apa yang mereka inginkan.

Dengan kepala yang mendidih dan tubuh yang kian remuk redam sebab tak kunjung tidur, aku pun langsung menelepon Anisa. Kutepis rasa sungkan sebab menghubungi ibu dua anak itu pagi buta. Toh, dia yang duluan memberiku info mengejutkan barusan. Wajar kan, kalau aku butuh konfirmasi darinya?

"Assalamualaikum, Nis. Sorry banget aku gangguin kamu pagi-pagi begini." Kupinta maaf padanya. Berharap Anisa tak akan apa-apa dengan teleponku.

"Waalaikumsalam. Iya, Mil, nggak apa-apa. Sumpah, aku kaget banget, Mil. Bubar Qiyamul Lail, aku iseng buka Facebook. Eh, nemu status Mas Faisal. Ya Allah, aku bacanya sampai gemetar. Itu

pas aku *screenshot* belum ada like sama komen. Tapi, tadi barusan kucek lagi udah ada yang komen, Mil. Kamu kenapa sama suamimu? Apa ada masalah?" Panik. Itulah yang kutangkap dari suara Anisa, perempuan 29 tahun yang memiliki postur imut dan wajah awet muda tersebut.

"Ceritanya panjang, Nis. Bisa nggak, aku minta tolong *screenshot* lagi isi komentarnya kaya apa? Aku diblokir soalnya."

"Apa? Diblokir?! Astaghfirullah! Mila, kalian ini lagi kenapa? Sumpah, aku kaget banget! Kalian dari luar kelihatannya baik-baik aja. Kenapa tiba-tiba ada kabar nggak enak begini?" Anisa semakin histeris. Reaksi wanita berjilbab besar itu wajar menurutku. Selama kami berkawan, tak pernah sekali pun aku menceritakan masalah rumah tanggaku yang memang sebenarnya tak pernah ada masalah.

"Bukan hanya kamu yang kaget, Nis. Aku yang lebih kaget di sini. Kupikir, rumah tangga yang adem ayem itu akan langgeng tanpa ada cacatnya. Ternyata, masalah yang sesungguhnya adalah rumah tangga yang kelihatan tak punya ada masalah, tapi sebenarnya sedang di ambang kehancuran dalam keheningan. Nis, buruan. Aku

butuh *screenshot* darimu. Kirimkan sekarang, ya. Tolong banget," pintaku memohon.

"Iya, Mila. Sebentar, ya. Matiin dulu."

Sambungan telepon pun diputus oleh Anisa. Duduk bersandarlah diriku di kepala ranjang dengan perasaan yang campur aduk. Menanti datangnya bukti baru dari Anisa. Sesekali, kulihat wajah Syifa yang damai dalam lelapnya. Dalam hati aku berkata, maafkan Bunda ya, Syif. Bunda nggak bisa mempertahankan keharmonisan rumah tangga bersama Ayah. Mungkin, setelah besar nanti kamu akan mengerti apa yang Bunda putuskan ini adalah yang paling terbaik buat kita berdua.

Ponsel di genggamanku bergetar. Berlonjak kaget diriku. Segera jemari ini membuka pesan masuk dari Anisa.

Mataku semakin membulat besar. Serasa ada yang menohok di ulu hati. Betapa tidak, orang-orang yang selalu kuduga baik, kini malah berbalik menusukku dari belakang.

[Lepaskan aja, Sal. Kamu berhak bahagia!] Komentar tersetan itu datang dari akun Mas Kamal, sepupu Mas Faisal dari pihak Abi. Mas Kamal adalah anak pertama dari Pakde Mustafa Hadinata,

kakak pertama Abi. Mas Kamal adalah orang yang baik menurutku. Dia sering sekali bertandang ke sini membawa anak dan istrinya di hari besar maupun hari libur. Aku bahkan akrab dengan Mbak Yuni, istrinya. Ya Allah, betapa jahatnya komentar tersebut. Apa yang sedang keluarga ini rencanakan sebenarnya?

Komentar tersebut juga dibalas oleh Mas Faisal lima menit lalu. Jawabannya semakin menggorok habis harga diriku. Inginku murka dan menyumpah serapahi mereka rasanya. Semua keluarga ini jelas-jelas freak!

[Yoi, Brother. Doakan yang terbaik. Ada kalanya juga orang yang diam itu lama-lama lelah dan meledak. Ya, nggak?]

Lelah? Meledak? Siapa yang seharusnya lelah dan meledak di sini? Astaghfirullah!

Sambil menahan gejolak amarah yang meledak-ledak, aku mengetik balasan pesan untuk Anisa. [Nis, tolong buka akun atas nama Adelia Soedjono. Lihat apakah ada update status bernama serupa. Tolong kirimkan *screenshot*-nya ke sini, ya. Aku juga diblokir sama dia.]

Pesanku langsung centang dua biru. Anisa gerak cepat membalas pesan tersebut dengan emotikon jempol. Artinya, dia bersedia untuk menolongku.

Harap-harap cemas kunantikan balasan teman baikku tersebut. Semenit, dua menit … rasanya waktu berputar semakin lambat. Hatiku kian tak tentu arah. Kira-kira, apa yang diposting oleh Adelia hingga dirinya memblokirku segala?

[Mil, Adelia yang foto profilnya ini bukan?]

Anisa mengirimkan pesan. Dia juga melampirkan sebuah akun dengan foto profil perempuan cantik dengan rambut panjang selengan yang di-curly dan dicat warna blonde. Perempuan itu sedang di dalam mobil. Berswa foto dengan tangan kiri yang memegang bawah dagu. Maka, terlihatlah cincin berlian dan gelang emas model terbarunya di foto tersebut. Entah mengapa, seketika aku jijik melihat muka wanita jalang itu!

[Iya. Itu orangnya. Ada posting status atau foto yang dikirim ke publik nggak? Atau statusnya di privasi semua?]

Pesanku langsung centang dua biru. Anisa juga tampak mengetik di layar.

[Mil, perempuan ini ada hubungan dengan suamimukah?]

Pertanyaan Anisa membuatku hatiku semakin nyeri. Anisa bisa menyimpulkan seperti itu pasti karena telah melihat sesuatu di dinding Facebook milik Adelia. Belum sempat aku membalas, Anisa lebih dahulu mengirimkan sebuah gambar tangkap layar. Isinya … membuatku istighfar berkali-kali. Air mata yang semula telah kuharamkan untuk menangisi Mas Faisal, kini malah runtuh membasahi pipi.

Mas Faisal … Adelia. Terima kasih untuk luka yang kalian berikan malam ini!

Bagian 7

[Terima kasih atas malam ini, Sayangku. *You're my sunshine, my moon, my everything.*]

Caption itu terpampang jelas di atas foto yang menggambarkan dua tangan saling menggenggam. Tangan Adelia yang putih mulus dan mengenakan perhiasan berlian di jari manisnya tersebut sedang menggenggam tangan seorang pria berkulit langsat dengan sebuah arloji bertali kulit. Bagaimana aku tak sampai meneteskan air mata, tatkala melihat arloji pemberianku tengah dipakai Mas Faisal saat berselingkuh dengan perempuan lain.

Iya, aku memang perempuan bodoh! Mau menangisi lelaki seperti Mas Faisal yang entah sejak kapan telah membohongiku. Ketika kuingat-ingat dengan pasti, sudah sekitar setahun belakangan ini suamiku memang kerap melakukan perjalanan dinas. Tak pernah terbesit sedikit pun bahwa perjalanan dinas yang dia lakukan adalah fiktif belaka. Jelas-jelas suamiku selalu bepergian di waktu akhir pekan. Ya Allah, mengapa selama ini tak bisa kuendus perbedaan sikap Mas Faisal? Apakah karena dia terlalu pintar dan licik dalam

mengemas dusta ini? Atau … sekali lagi, apakah aku yang terlalu dungu?

Lekas kuhapus air mata. Tidak! Aku tak boleh lagi secengeng ini. Waktuku jauh lebih berharga ketimbang harus termehek-mehek demi pria sialan seperti Mas Faisal. Aku harus bergerak. Segera melangkah meski terasa begitu menyakitkan!

Demi menenangkan diri, aku beringsut dari kamar menuju ruang tengah. Sengaja kutinggalkan Syifa tidur sendirian agar gerakanku tak membuatnya kembali terjaga. Biarlah aku menahan kantuk hingga mata ini terasa sangat perih. Yang penting, masalahku bisa teratasi hari ini juga!

Kutelepon mamaku yang tinggal di seberang pulau sana. Ya, aku merantau sendirian mengikuti Mas Faisal yang memang penduduk asli sini. Aku bisa terdampar di kota ini sebab menjalani kuliah di kampus yang sama dengan Mas Faisal. Di situlah kami pertama kali mengenal, ketika aku masih duduk di semester pertama, sedangkan dia sudah duduk di semester tujuh. Kupikir, setelah kuliah aku bisa pulang kampung dan bekerja di sana. Nyatanya, takdir malah membuatku bekerja di kampus kami sebagai admin akademik dengan gaji yang cukup lumayan. Apalagi waktu itu aku nyambi berjualan kosmetik import Korea. Kujalani

semua pekerjaan yang menyenangkan tersebut hingga setahun pasca menikah, hingga akhirnya aku disarankan untuk resign dan berhenti berjualan demi fokus program hamil. Yang menyarankan? Siapa lagi kalau bukan Mas Faisal dan kedua orangtuanya.

Penuh debaran di dada, aku menanti Mama mengangkat teleponku. Perempuan separuh abad yang bekerja sebagai penjahit tersebut biasanya sudah bangun pagi-pagi untuk salat Tahajud, lalu disambung dengan mengaji Alquran, dan tak akan tidur lagi sampai siang waktu Zuhur lewat. Namun, setelah kutelepon dua kali, beliau tak juga kunjung mengangkat. Ke mana Mama, pikirku? Apakah dia masih terlelap? Atau, malah sedang khusyuk sembahyang?

Tiga kali aku menelepon, barulah telepon tersambung. Suara janda berusia 56 tahun yang sangat menurunkan bakat menjahitnya kepada adikku, Shintya, itu terdengar begitu teduh. Hatiku serasa meleleh mendengarkan sapaannya pagi ini.

"Assalamualaikum, Mila. Ada apa, Nak?" Lembut nian Mama menyambutku. Aku ingin menangis rasanya. Namun, aku harus pura-pura tegar agar Mama tak semakin khawatir di sana. Sudah cukup dua tahun belakangan ini beliau

menelan nestapa setelah ditinggal Papa pergi untuk selama-lamanya. Sebenarnya, berat juga untuk menceritakan semua ini. akan tetapi, apa boleh buat. Bagiku, hanya Mamalah yang patut untuk memberikan nasihat apa terbaik untuk memecahkan masalah ini.

"Waalaikumsalam, Ma. Mama, maaf aku mengganggu. Mama sedang apa?" tanyaku balik pada beliau.

"Mama baru habis salat Tahajud. Kamu udah salat?"

Aku menelan liur. Jangankan salat Tahajud. Melelapkan mata saja aku belum. Ya Allah, maafkan aku.

"Belum sempat, Ma," sahutku resah.

"Syifa masih demam, Mil? Suamimu kapan pulangnya? Maaf, Mama jam sembilan kurang sudah ketiduran. Sampai lupa membalas pesanmu lagi. Rencananya habis salat ini Mama mau telepon kamu. Eh, kamu sudah telepon duluan."

"Syifa udah nggak demam lagi, Ma. Masalah Mas Faisal … aku boleh cerita, Ma?" Ragu aku bersuara. Semoga ini tak menjadi beban bagi Mama. Semoga setelah menceritakan permasalahan besar

ini, aku bisa mendapatkan kekuatan tambahan untuk berpikir jalan yang terbaik.

"Boleh, Mil. Kenapa Faisal? Apa dia masih lama perjalanan dinasnya?" Di ujung sana, Mama terdengar gelisah. Dia memang telah kutelepon setelah Isya semalam. Kuceritakan bahwa anakku sedang demam, sedangkan Mas Faisal pergi ke luar kota. Meskipun jarak aku dan Mama jauh, aku tetap saja mengabari apa pun yang terjadi pada keluargaku. Aku tahu bila Mama tak akan bisa membantu dengan tenaga, tapi setidaknya bisa dengan doa.

"Ma … Mas Faisal … ternyata bukan perjalanan dinas," lirihku menahan sesak.

"Lho, lantas ke mana?!" Suara Mama naik beberapa oktaf. Beliau yang lembut dan sabar, entah mengapa tiba-tiba histeris di seberang sana. Mungkinkah Mama telah memiliki insting bahwa aku sedang tak baik-baik saja?

"Pergi dengan istri barunya, Ma."

"Astaghfirullah! Mila, kamu tidak main-main, kan? Tidak mungkin, Mil! Mama tahu kalau suamimu itu baik dan penyayang. Mana mungkin dia menikah lagi?!" Mama semakin histeris. Di

ujung suaranya, terdengar isak yang pelan. Ya Allah, inilah yang paling kutakutkan.

"Demi Allah, Ma. Aku sungguhan, tidak bermain-main. Semua bukti-bukti lengkap. Bahkan, mertuaku mengakui jika anaknya telah menikah lagi."

"Astaghfirullah! Innalillahi. Ya Allah, Mama rasanya tidak percaya. Tega sekali suamimu, Mila! Siapa istrinya? Apakah kamu mengenal perempuan itu?"

"Adelia, Ma. Anaknya Tante Silvia. Perempuan pemilik salon kecantikan dan travel yang pernah kita sewa minibusnya untuk jalan-jalan ke pantai sekeluarga setahun silam." Ya, Mama memang pernah naik minibus milik Adelia saat berlibur ke sini bersama Shintya beserta suami dan bayi mereka. Mas Faisal yang menyewakan. Dia bilang bahwa Adelia memberikan setengah harga untuk kami. Tentu saja perempuan gatal itu bisa memberikan diskon segala. Wong saat itu Mas Faisal pasti sudah menjadi suaminya!

"Adelia? Yang cantik itu? Allahu Akbar! Jahat sekali dia merebut suamimu, Mila. Bukankah mereka bersepupu? Bagaimana mungkin … bagaimana bisa?" Suara Mama lirih seperti orang

yang merintih. Makin jadi saja perih di hatiku. Ya Allah, balaskan rasa sakit hati kami ini dengan pembalasan yang setimpal. Buat Adelia dan Mas Faisal menerima akibatnya!

"Mama … aku harus apa?" tanya pelan dengan bibir yang gemetar.

"Cerai! Ceraikan Faisal, Mila. Bawa semua bukti-bukti itu ke pengadilan." Suara Mama tiba-tiba melengking tajam. Membuatku ikut berapi-api dengan sarannya yang penuh kobar semangat.

"Iya, Ma. Aku akan menceraikannya. Yang membuatku tambah sakit, Mas Faisal sudah mempermalukanku di Facebook, Ma. Dia membuat status seolah-olah aku yang bersalah. Dia memfitnahku. Dia memutar balikan fakta. Aku tidak ridho, Ma!" Makin sakit hatiku. Makin terkoyak jiwaku kala mengingat status tersebut.

"Ya Allah, bejatnya Faisal! Mama tak menduga bahwa dia akan sekejam itu, Mila. Jangan sedih, Nak. Viralkan saja suamimu sekalian! Buat klarifikasi di Facebook dan kalau perlu tunjukkan bukti-bukti agar semua orang tahu bahwa bukan kamu yang berulah, tapi suamimu!"

Seorang perempuan tua saleh yang sabar dan lembut ini, bisa marah juga saat putri kesayangannya sudah dilukai. Aku tahu bila Mama pasti tak pernah terima jika aku dikhianati seperti ini. Baiklah, Ma. Akan kulakukan apa yang Mama pinta.

"Jangan lemah, Mila. Kita memang bukan orang kaya, tapi kita juga punya harga diri! Jangan mau direndahkan, apalagi difitnah. Mama bukan orang desa yang bodoh dan tidak melek teknologi. Selama ini Mama juga memasarkan jasa jahitan Mama lewat sosial media. Mama tahu betul seperti apa kejamnya saat kita difitnah di sosial media yang mudah sekali menyebar ke mana-mana. Balas perbuatan suamimu dengan fakta, Nak. Mama yakin, setelah ini keadaan akan berbalik memihak kepadamu."

Dengan seribu keyakinan, aku pun mengangguk. Mas Faisal, bersiaplah menjadi artis dadakan setelah ini. Maafkan aku bila satu negara akan menghujatmu habis-habisan.

Bagian 8

"Demi Allah, Ma. Aku sungguhan, tidak bermain-main. Semua bukti-bukti lengkap. Bahkan, mertuaku mengakui jika anaknya telah menikah lagi."

"Astaghfirullah! Innalillahi. Ya Allah, Mama rasanya tidak percaya. Tega sekali suamimu, Mila! Siapa istrinya? Apakah kamu mengenal perempuan itu?"

"Adelia, Ma. Anaknya Tante Silvia. Perempuan pemilik salon kecantikan dan travel yang pernah kita sewa minibusnya untuk jalan-jalan ke pantai sekeluarga setahun silam." Ya, Mama memang pernah naik minibus milik Adelia saat berlibur ke sini bersama Shintya beserta suami dan bayi mereka. Mas Faisal yang menyewakan. Dia bilang bahwa Adelia memberikan setengah harga untuk kami. Tentu saja perempuan gatal itu bisa memberikan diskon segala. Wong saat itu Mas Faisal pasti sudah menjadi suaminya!

"Adelia? Yang cantik itu? Allahu Akbar! Jahat sekali dia merebut suamimu, Mila. Bukankah mereka bersepupu? Bagaimana mungkin … bagaimana bisa?" Suara Mama lirih seperti orang

yang merintih. Makin jadi saja perih di hatiku. Ya Allah, balaskan rasa sakit hati kami ini dengan pembalasan yang setimpal. Buat Adelia dan Mas Faisal menerima akibatnya!

"Mama … aku harus apa?" tanya pelan dengan bibir yang gemetar.

"Cerai! Ceraikan Faisal, Mila. Bawa semua bukti-bukti itu ke pengadilan." Suara Mama tiba-tiba melengking tajam. Membuatku ikut berapi-api dengan sarannya yang penuh kobar semangat.

"Iya, Ma. Aku akan menceraikannya. Yang membuatku tambah sakit, Mas Faisal sudah mempermalukanku di Facebook, Ma. Dia membuat status seolah-olah aku yang bersalah. Dia memfitnahku. Dia memutar balikan fakta. Aku tidak ridho, Ma!" Makin sakit hatiku. Makin terkoyak jiwaku kala mengingat status tersebut.

"Ya Allah, bejatnya Faisal! Mama tak menduga bahwa dia akan sekejam itu, Mila. Jangan sedih, Nak. Viralkan saja suamimu sekalian! Buat klarifikasi di Facebook dan kalau perlu tunjukkan bukti-bukti agar semua orang tahu bahwa bukan kamu yang berulah, tapi suamimu!"

Seorang perempuan tua saleh yang sabar dan lembut ini, bisa marah juga saat putri kesayangannya sudah dilukai. Aku tahu bila Mama pasti tak pernah terima jika aku dikhianati seperti ini. Baiklah, Ma. Akan kulakukan apa yang Mama pinta.

"Jangan lemah, Mila. Kita memang bukan orang kaya, tapi kita juga punya harga diri! Jangan mau direndahkan, apalagi difitnah. Mama bukan orang desa yang bodoh dan tidak melek teknologi. Selama ini Mama juga memasarkan jasa jahitan Mama lewat sosial media. Mama tahu betul seperti apa kejamnya saat kita difitnah di sosial media yang mudah sekali menyebar ke mana-mana. Balas perbuatan suamimu dengan fakta, Nak. Mama yakin, setelah ini keadaan akan berbalik memihak kepadamu."

Dengan seribu keyakinan, aku pun mengangguk. Mas Faisal, bersiaplah menjadi artis dadakan setelah ini. Maafkan aku bila satu negara akan menghujatmu habis-habisan.

"Baik, Ma. Aku minta kepada Mama untuk mendoakanku agar aku kuat menjalani ini semua, Ma. Mereka sudah sangat keterlaluan. Bahkan ... Abi berkata jika suamiku dan Adelia sudah memiliki surat nikah resmi. Mana mungkin?!

Mereka pasti telah mendapatkan surat bodong itu dari oknum yang disuap. Kejam Mas Faisal dan semua keluargnya. Bahkan sepupunya yang lain, Mas Kamal, juga ikut-ikutan berkomentar di Facebook. Menyuruh Mas Faisal untuk melepaskanku segala. Sekarang sudah ketahuan bila satu keluarga memang kompak untuk menjatuhkanku, Ma."

Terdengar tarikan napas dalam dari ujung sana. Mama pasti sesak sekali mendengar pengakuanku. Maaf, Ma. Ceritaku harus melukai perasaanmu. Namun aku yakin, setelah ini doamu akan bekerja untukku. Sesungguhnya, doa ibu kepada anak sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah.

"Sabar, Nak. Sabar. Setelah ini, pulanglah ke mari. Kembalilah pada Mama, Nak. Kita mulai hidup dari nol bersama-sama. Besarkan anakmu di sini, mungkin itu jauh lebih baik."

Aku malah menggelengkan kepala. Seakan-akan Mama bisa melihatku. "Belum, Ma. Aku tidak akan turun dari rumah ini, sebelum palu hakim diketuk. Aku tidak hanya menginginkan kata talak dari bibir Mas Faisal, tetapi aku juga ingin mereka sekeluarga di penjara atas tindakan penelantaran sekaligus pemalsuan dokumen. Aku juga ingin Mas

Faisal dipecat karena telah membawa-bawa nama baik kantornya sebagai alasan buat pergi berselingkuh. Demi Allah, aku ingin Mas Faisal menderita, Ma."

Di seberang sana, Mama terdiam. Entah apa yang sedang beliau pikirkan. Namun, aku tahu betul bahwa beliau tak akan mencegah apa yang telah menjadi hajat anak-anaknya.

"Baiklah, Mil. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, asal itu tak melanggar aturan agama. Pagi ini Mama akan *booking* tiket pesawat buat besok. Mungkin, Shintya dan Nadira juga akan Mama ajak. Kami akan mendatangimu dan Syifa. Jangan khawatir, Mil. Kamu tidak sendirian. Ada kami yang akan ikut berjuang melawan suami dan mertuamu. Kalau perlu, Mama akan jual rumah sekalian untuk menyewa pengacara supaya bisa menyeret suamimu sampai masuk bui!"

Seketika kebekuan di hatiku leleh. Jiwaku serasa disinari dengan hangatnya cahaya mentari pagi. Masyaallah, Mama ... sungguh besar pengorbananmu. Terima kasih, Ma. Aku berjanji, bahwa aku akan menjadi wanita kuat setelah ini.

*

Sambungan telepon yang menyambungkan kepada Mama telah padam. Aku yang masih belum mau tertidur dengan tenang ini pun memutuskan untuk membuka aplikasi TikTok. Akun yang biasa hanya kugunakan untuk menonton sesekali video-video berdurasi pendek seputar kesehatan maupun parenting tersebut, kini akan kugunakan sebagai sebuah senjata. Ya, senjata yang sanggup melumpuhkan Mas Faisal, Adelia, maupun Abi dan Ummi.

Dimulai dengan mengunggah chat suamiku yang mengatakan bahwa dirinya baru saja sampai di hotel tempat menginap dan tak bisa pulang ke rumah meskipun anakku sedang demam. Lalu, kutunjukkan lagi *screenshot* status FB miliknya beserta komentar yang diunggah oleh Mas Kamal. Berlanjut dengan foto genggaman tangan Adelia bersama suamiku, lalu kemudian bukti foto Mas Faisal lainnya tengah mengenakan arloji serupa saat bersama diriku dan Syifa. Yang akan lebih mengguncang dunia adalah suara rekaman Abi yang berisi hinaan, caci maki, lalu kemudian pernyataan tentang surat nikah bodong yang diakui legal dan dikeluarkan oleh KUA. Sekiranya ada tiga video yang kuunggah. Kusematkan taggar FYP, berharap supaya video tersebut masuk ke beranda mayoritas pemilik akun TikTok.

Tak hanya itu, aku juga membagikan video-video tersebut kek Facebook dan status WA. Dalam hati aku berdoa agar Allah memberikan pertolongan-Nya lewat usahaku. Jerat UU ITE memang sempat membayangi pelupuk, tetapi aku tak gentar. Siapa yang bersalah di sini? Apakah hanya aku? Apakah Mas Faisal yang jelas-jelas menulis kata 'istri' di statusnya juga tak bisa jerat UU ITE bila aku melaporkan atas tindakan pencemaran nama baik? Sorry, Mas Faisal. Aku tidak takut dengan apa pun itu! Kamu yang salah, bukan aku.

Bagian 9

Puas! Aku sangat puas sekarang. Segala bukti telah kuunggah demi mempermalukan Mas Faisal sekeluarga. Aku tak akan mundur barang sejengkal pun. Hidupku kini untuk menang, meski di depan mata sempat terbayang meja hijau dan UU ITE yang cukup beracun apabila telah menyerang. Pasrah! Lillah! Semua kulakukan semata-mata untuk melindungi harga diriku dan anakku.

Azan Subuh pun berkumandang. Terdengar syahdu sekaligus nyaring. Disiarkan melalui pengeras suara masjid yang berlokasi tak jauh dari rumahku.

Demi mendengarkan penyeru untuk salat itu, aku pun bangkit. Kutapaki lantai dengan tegar. Sementara itu, ponsel yang kini kembali kumasukkan ke saku bergetar-getar terus menerus. Ada notifikasi masuk, pikirku. Namun, tak kupedulikan. Ponsel secepat kilat lalu kumatikan dayanya sambil aku menutup mata. Aku akan menganggap apa pun yang terjadi dengan status maupun video TikTok-ku sebagai kejutan nantinya. Belum akan kubuka sampai aku menyelesaikan laporan ke kantor polisi pagi ini juga. Ya, aku akan berangkat membawa Syifa ke kantor polisi.

Mengadukan segala kejahatan dan keculasan suami serta mertuaku. Mereka patut untuk menerima segala konsekuensi sebab telah melecehkan martabatku sebagai seorang wanita.

Salat Subuh kali ini terasa begitu berbeda. Rukuk dan sujudku lebih lama dari biasanya. Bahkan, tumpah tetes air mata saking aku teringat akan dosa-dosa masa lalu. Ya Rabbi … apakah semua ini adalah balasan terhadap kesalahanku yang lampau? Aku selalu menyangkal bahwa diriku pernah melanggar aturan-Mu. Rasa-rasanya, aku tak pernah melakukan dosa besar seperti membunuh, menipu, mencuri, berzina, dan sebagainya. Namun … mengapa ujian-Mu kali ini terasa begitu sangat besar, bahkan seakan seperti teguran keras untuk menegur kesalahanku? Atau … mungkinkah ini adalah bentuk rahmat-Mu agar naik derajatku? Ya Allah, tolong kuatkan aku. Demi anakku. Aku ingin bahagia bersama Syifa. Lepas dari jerat Mas Faisal dan kedua mertuaku, tanpa dibayang-bayangi hukuman penjara sebab telah memviralkan sesuatu yang kutahu sebenarnya itu adalah privasi rumah tangga.

Hampir setengah jam aku salat. Kakiku bahkan sampai kram saking lamanya rukuk. Tak apa. Namun hatiku langsung dilanda lega. Seakan

curahan kasih sayang Allah tengah menyelimuti kegundahan nestapa hati.

Rengek Syifa yang baru terbangun dari tidurnya lekas membuat doaku berakhir. Cepat kulepas mukena yang membalut tubuh, lalu berlari dari lantai kamar menuju atas ranjang. Kuhampiri Syifa. Gadis kecil berambut ikal persis ayahnya itu mendekapku erat. Terasa keningnya berpeluh ketika kuusap. AC memang kunyalakan dengan suhu 28 derajat selsius. Sebab takut Syifa menggigil karena dia sempat demam tadinya. Namun, ternyata hal tersebut malah membuat anakku kegerahan dan terbangun.

"Bunda …," bisiknya lirih padaku.

"Iya, Nak. Ini Bunda. Kenapa, Sayang? Masih sakit nggak rasanya?"

Dalam pelukanku, Syifa terasa menggelengkan kepalanya. Tangan kecil Syifa lalu menarik kain daster yang baru kupakai dini hari usai mandi selepas membakar pakaian dan dokumen milik Mas Faisal. Saat kulihat, wajah Syifa tampak begitu murung. Rengut di bibir tipisnya membikin hati tak sampai hati.

"Ayah ...," desahnya dengan mata berkaca.

“Ayah masih kerja, Nak. Jangan dicari-cari dulu, ya?” Bujukanku nyatanya tak manjur. Syifa masih juga menyebut nama ayahnya. Kali ini lebih lirih. Lebih menyayat sanubari.

“Bunda, telepon Ayah,” pintanya lagi. Kepalanya dia benamkan di pahaku. Ya Allah, hati siapa yang tak semakin koyak melihat anak meminta ayahnya pulang? Padahal, tak kutahu kapan lagi bisa berjumpa dengan Mas Faisal. Mungkin … perjumpaan itu akan kami lakukan di kantor polisi atau meja hijau, saat aku pastinya sudah terluka dan rindu di hati Syifa pun gugur karena kecewa.

“Nanti, ya? Sekarang, Syifa bangun dulu. Pipis, terus sikat gigi. Sarapan sama Bunda. Hari ini kan, Syifa libur sekolahnya. Temankan Bunda pergi sebentar, ya? Kita jalan-jalan naik motor. Oke?” Aku sekuat mungkin membujuk Syifa agar mau menurut. Kukecup lembut kening gadis berkulit langsat itu. Kuusap rambut ikalnya yang lembab karena keringat. Dalam hati pun aku meminta pada Allah, agar anakku yang sudah sekolah di jenjang PAUD ini mau mengikuti semua kata-kataku.

“Tapi, nanti telepon Ayah ya, Bun?” Pintarnya Syifa, dia selalu meminta kompensasi atas segala apa yang kuperintahkan. Anakku, cepat besar

ya, Sayang. Agar Syifa bisa mengerti kondisi Bunda dan memahami bahwa kita sekarang hanya bisa berjuang berdua saja. Bunda tak bermaksud melukai hati kecilmu apalagi menyeretmu dalam kekisruhan rumah tangga Ayah-Bunda. Namun, sebagai seorang anak, kelak Syifa juga harus mengerti mengapa Bunda tak menuruti keinginanmu untuk menghubungi Ayah yang telah kabur bersama perempuan lain. Ayahmu bukanlah lagi milik kita seperti dulu, Nak.

"Kita pipis dulu, ya. Terus sikat gigi supaya harum. Oke?" Kualihkan pembicaraan. Untungnya, Syifa mengangguk pelan. Dia turun dari tempat tidur dan melangkah gontai menuju pintu. Kususul langkah si kecil, kemudian menggiringnya ke toilet yang berada di belakang dekat dapur.

Melihat kondisi rumah yang sepi tanpa suara Mas Faisal, ada sesak yang menghantam dada. Aku harus terbiasa dengan rasa sunyi ini, pikirku. Harus sadar penuh bahwa akulah satu-satunya yang Syifa miliki. Berdua akan kami arungi waktu, meski terasa begitu sulit. Aku akan terbiasa dengan segalanya ketika waktu terus bergulir.

***

Sambil memanggul ransel berisi dompet, surat tanah, surat nikah, dan BPKB motor skutik yang tiga tahun kami beli dengan hasil uang gaji Mas Faisal. Semuanya kubawa serta menuju kantor polisi bersama anakku yang duduk anteng di depan, dengan maksud agar tak diselewengkan oleh Mas Faisal yang bisa saja tiba-tiba datang ke rumah. Tidak, aku tidak sedungu itu menduga bahwa harta bersama saat menikah bisa dikuasai oleh salah satu pihak, meskipun contohnya rumah itu menggunakan namaku sebagai pemilik sah sertifikat. Aku paham jika harta bersama bila kami bercerai nanti akan dibagi dua secara adil. Tak ada yang bisa mendapatkan lebih banyak atau lebih sedikit. Semua rata untukku maupun Mas Faisal. Aku hanya takut saja bila kutinggalkan, surat itu keburu dirusak atau digadaikan oleh suamiku yang sudah kesetanan tersebut. Sedangkan bila di tanganku, semua akan aman dan tak akan kuselewengkan karena bagiku menyelewengkannya juga hanya akan mengundang kerugian.

Membonceng Syifa dengan motor adalah hal yang sangat biasa. Sehari-hari akulah yang mengantar jemputnya ke PAUD. Kami punya dua motor. Satu yang sedang kupakai ini dan yang satunya lagi adalah motor lama Mas Faisal yang BPKB serta STNK-nya atas nama Ummi. Kaget, kan?

Kok, bisa? Jelaslah bisa! Motor itu dibeli enam bulan setelah membeli motor yang kupakai saat ini. Ummi ngotot jika Mas Faisal membeli motor lagi untuk bekerja, harus menggunakan namanya. BPKB pun dia yang pegang. Saat itu aku tidak berpikir yang aneh-aneh. Sekarang, barulah aku tersadarkan bahwa ternyata keluarga Mas Faisal memang sudah tak beres sejak awal. Masalah motor saja ternyata diam-diam jadi sengketa. Padahal, itu juga dibeli dengan gaji suamiku, bukan uang Ummi maupun Abi. Serakah tamak memang kalau pikir-pikir bu hajjah dan pak haji satu itu. Sudah punya motor dan mobil di rumah mereka yang notabene jarang dipakai pun, anak mau nambah beli kendaraan masa harus pakai nama dia juga. Aku sih, yang bodoh. Sejak dulu tidak ngeh.

Sekitar dua puluh menit berkendara, aku bersama Syifa sampai juga di kantor polres yang memang 24 jam membuka layanan pelaporan untuk masyarakat. Penuh percaya diri, kuparkirkan motor di parkiran khusus pengunjung yang letaknya di tengah-tengah bangunan induk. Berbekal nekat bertanya pada polisi yang berjaga di pintu depan, aku pun diarahkan ke bagian barat bangunan di mana sebuah ruangan dengan plang Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu tergantung di atas pintu. Sambil menggandeng tangan kecil Syifa,

kudorong pintu kaca, dan berjalan mantap menemui seorang polisi yang tengah duduk di depan layar monitor.

"Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?" Polisi dengan segaram informal berupa kaus polo warna biru navy dan celana jogger warna khaki itu menyapaku ramah. Senyum di wajah gagah pria berambut pendek ikal tersebut pun melengkung sempurna. Jauh dari kata menegangkan, pelayanan di sini kunilai sangat bersahabat.

"Selamat pagi juga, Pak. Saya ingin melaporkan tindak kekerasan dalam rumah tangga dan penipuan yang telah dilakukan suami maupun mertua. Maaf, Pak. Saya baru pertama kali berurusan dengan hukum. Saya tidak tahu persis prosedurnya seperti apa. Apakah saya boleh minta bantuan?"

"Tentu boleh, Bu. Saya akan membantu Ibu. Sebelumnya, mohon untuk mengisi formulir pengaduan terlebih dahulu. Ini formulirnya. Ibu bisa menulis di meja sebelah sana." Polisi berwajah bersih tanpa bulu halus tersebut menyerahkan satu rangkap kertas formulir padaku. Dia lalu menunjukkan meja di belakangku tepatnya sebelah kanan dari tempatku menghadap. Aku pun mengangguk. Menuntun jemarin kecil Syifa untuk

duduk di kursi tunggu yang letaknya berada di sisi kiri.

"Syifa, sebentar, ya. Bunda mau nulis dulu," ucapku sambil jongkok di depan Syifa yang telah duduk di kursi.

"Bunda … ini di mana? Tempatnya siapa?" tanya Syifa yang hari ini kupakaikan jilbab berwarna merah muda dan gamis warna senada. Gadis kecil itu melirik ke kana dan kiri dengan raut kebingungan. Terlihat jelas apabila dia kurang nyaman.

"Ini tempat teman Bunda," sahutku sambil tersenyum.

Syifa lalu menggelengkan kepala. "Nggak, ini bukan teman Bunda. Itu ada polisi di depan tadi."

Anakku yang sangat cerdas dan sudah fasih berbicara sejak usia 2 tahun kurang itu berkaca-kaca matanya. Dia tahu betul seragam polisi seperti apa. Kebetulan, polisi yang mengantar kami ke ruangan ini tadi mengenakan seragam cokelat lengkap. Allahu … harus bilang apa aku pada anak ini?

"Iya, om polisi tadi teman Bunda. Syifa tunggu di sini dulu, ya? Setelah itu, kita beli es krim." Kugenggam tangan Syifa erat-erat. Akhirnya,

karena mendengar kata es krim, muka Syifa tak lagi resah. Dia tampak terpkasa menganggukkan dagunya yang lancip. Terdengar embusan napas masygul dari bibir kecil anakku.

"Cepat ya, Bunda. Syifa nggak suka di sini," lirihnya sedih.

Aku tersenyum getir. Mengusap puncak kepala anakku, lalu buru-buru beranjak. Tangan kananku langsung menjinjing ujung ransel hitam milikku, sementara itu tangan sebelah kiri menggenggam formulir pengaduan tadi.

Dengan gerakan cepat, mulai kuisi lembaran formulir di atas meja yang telah disediakan. Ada contoh pengisian formulir pada meja yang dilindungi dengan mika tebal, sehingga aku tak terlalu kesulitan buat mengisi satu per satu item.

Saat hendak mengisi nomor induk kependudukan dan alamat lengkap beserta RT/RW yang selalu kulupakan, aku pun langsung membuka ransel untuk mengambil dompet dari dalam sana. Sialnya, KTP yang kucari malah tak ada dalam dompet. Astaga! Ke mana perginya kartu itu? Seingatku, KTP selalu kusimpan dalam dompet hitam ini.

Setelah mencari-cari sekitar lima menit dan putus asa karena tak menemukannya, kuputuskan buat menyalakan ponsel yang sedari Subuh kupadamkan dayanya. Untungnya, aku menyimpan foto scan KTP dan surat-surat berharga lainnya. Semua kujadikan satu folder untuk mengantisipasi bila dibutuhkan saat aku berada di luar rumah dan lupa membawa surat berharga tersebut.

Ketika ponsel berhasil kunyalakan, getar notifikasi masuk membuatku kaget bukan kepalang. Hampir setengah menit getar itu tak berhenti. Kupikir, ponselku akan hank karenanya. Ya, ampun! Ada apa ini? Apakah … ini ada kaitannya dengan video yang kuunggah?

Dengan jantung yang berdebar-debar, kuberanikan untuk membuka aplikasi TikTok. Aku sampai menahan napas. Takut-takut, videoku malah jadi bumerang dan membahayakan keselamatanku bersama Syifa.

Saat berhasil kubuka … aku lemas. Tungkaiku serasa lunglai. Video yang kuunggah telah dilihat 300.000 kali, padahal baru diunggah pukul 04.00 dini hari dan sekarang baru saja pukul 10.17 pagi jelang siang. Ponselku malah bergetar lagi. Saat kubuka, ternyata notifikasi panggilan WA yang tak terjawab. Mas Faisal telah memanggil dua

puluh kali, sedang Ummi sepuluh kali, dan Abi lima belas kali.

Tidak! Aku tak boleh gentar. Aku harus melanjutkan semua ini, meskipun seluruh dunia akhirnya tahu tentang aib rumah tangga yang mungkin tak sepatutnya disebarkan. Sedikit pun aku tak menyesal karena sudah memviralkan suamiku sendiri!

Bagian 10

Ternyata, tak hanya panggilan tak terjawab dari Mas Faisal dan orangtuanya saja, ada banyak chat masuk di ponselku yang menanggapi status berisi video TikTok viral tersebut. Kucoba buat menenangkan diri sesaat. Segera mematikan paket dataku buat sementara waktu, kemudian keluar dari aplikasi WA. *Tutup matamu dulu untuk pemberitahuan keviralan itu, Mila. Cepat selesaikan semua formulir ini dan mulailah mengadu pada polisi!*

Gemetar tanganku membuka folder di mana kusimpan foto scan KTP. Setelah mendapatkannya, kutulis cepat NIK dan alamat lengkap yang tertera di kartu identitasku tersebut. Kulanjutkan mengisi data-data lainnya dan memilih jenis pengaduan. Tindak pidana, ya, itulah kolom yang kulingkari.

Ketika aku hendak beringsut dari meja dengan tinggi sedikit di bawah dadaku tersebut, ponselku di genggaman tiba-tiba bergetar. Aku kian terkejut ketika menatap nama Mas Faisal di layar.

Kuberniat untuk mengabaikan panggilan tersebut. Semakin diabaikan, aku malah semakin penasaran. Sementara itu, meja kerja polisi telah

dekat dengan jangkauan. Bagaimana ini? Apakah baiknya kujawab atau kuabaikan saja?

Saat kakiku telah berhenti di depan meja pak polisi dan memutuskan duduk di kursi, Mas Faisal belum juga henti menelepon. Ponselku terus bergetar. Aku pun semakin memendam gelisah. Apa jangan-jangan … suamiku sudah sampai rumah?

"Ini formulirnya, Pak," ucapku seraya menyerahkan berkas formulir kepada polisi.

Pria itu menerimanya dengan senyuman. Namun, polisi tersebut tampak sedikit melirik ke arah ponsel yang kugenggam. Aku jadi tambah berdebar.

"Silakan angkat dulu teleponnya, Bu," ucap polisi berkulit langsat dengan wajah oval tersebut kepadaku.

"P-pak … ini suami saya yang menelepon. Dia pasti akan mengancam." Kujawab perkataan itu dengan sedikit gugup.

"Angkat saja, Bu. Silakan loudspeaker. Kami sebagai polisi akan mengayomi dan melindungi Ibu."

Saat itulah raguku lenyap. Cemasku surut. Keberanian yang sempat menguap kini berkobar lagi.

Kumenganggguk, lalu mengangkat telepon Mas Faisal dengan kesiapan mental untuk menghadapi segala kemungkinan terburuk. Tak lupa ku-loudspeaker-kan suara telepon dan trurt merekam obrolan kami kali ini.

"Hei, perempuan kurang ajar! Di mana kamu sekarang?! Kamu bawa ke mana motor dan surat-surat berharga?!"

Jantungku berdegup kencang. Suara Mas Faisal yang begitu menggelegar membuat bulu kudukku agak meremang. Betul dugaanku. Dia telah tiba di rumah.

"Heh, setan! Jawab pertanyaanku jangan diam saja! Apa kamu ingin mati, Mila?"

Ancaman Mas Faisal tak main-main. Aku sontak melirik ke arah pak polisi dengan muka yang cemas. Pria berambut ikal pendek dengan bahu tegap itu memperhatikan dengan serius. Wajahnya seperti sedang menilai dan menimbang.

"Hebat kamu ya, Mila! Diam-diam menghanyutkan! Bisa-bisanya kamu pergi dari

rumah ini dengan membawa surat tanah dan BPKB segala. Niatmu ingin mencuri? Perempuan tidak tahu malu! Benalu! Pantas saja orangtuaku tak pernah suka padamu."

Jiwaku longsor mendengar caci makinya. Ternyata … Abi dan Ummi memang telah memendam ketidaksukaan itu sejak dulu kala. Mengapa mereka tak pernah bilang padaku? Mengapa juga pernikahan ini harus terjadi, saat aku telah melangkah terlalu jauh? Mas Faisal, kalian semuanya sakit! Hati nurani kalian sudah rusak.

"Hei, iblis! Kenapa hanya diam? Jawab?! Kamu bawa ke mana semua surat berharga milikku?" Suara Mas Faisal semakin melesat naik. Aku tak sampai hati sebenarnya saat harus mengeraskan suara telepon. Takut Syifa tahu bahwa itu adalah ayahnya. Namun, untungnya anak itu masih anteng duduk di kursi tunggu belakang sana. Mungkin, dia tak pernah menduga bahwa yang sedang berbicara kotor ini adalah Mas Faisal, ayah yang selalu dia nantikan kehadirannya.

"Bukan urusanmu," sahutku kemudian dengan mengumpulkan nyali yang sempat agak menciut.

"Bukan urusanku, katamu? Wah, hebat kamu, Mila! Melawan kamu, ya, sekarang?! Setelah kamu viralkan aku dan membuka aibku habis-habisan di sosial media, sekarang kamu berani kabur dari rumah, dan sok menantangku. Apa maumu? Kamu kira, aku tak bisa mencari keberadaanmu? Tidak, Mila. Kamu salah duga! Setelah ini, aku akan bergerak bersama orang-orang suruhannya Adelia. Kami akan menemukanmu sesegera mungkin. Akan kuhabisi kamu, Mil! Jangan harap kamu bisa melihat mata anakmu lagi."

Mendadak aku menatap pak polisi dengan raut gamang. Pria itu mengangguk kecil. Seolah memberikan kode agar aku tenang.

Sambil menelan liur aku membungkam mulut kuat-kuat. Mencoba menjernihkan pikir demi melawan Mas Faisal. *Tak usah takut ataupun ragu, Mila. Ada polisi di depanmu. Dia sudah tahu semua apa yang diancamkan oleh suamimu yang bejat itu.*

"Kamu yang memviralkanku duluan lewat status bodohmu itu. Istri barumu juga mengunggah kemesraan yang tak sepatutnya kalian pertontonkan di medsos. Apakah kalian pikir dengan memblokirku cukup untuk membuatku tak mengetahui apa pun?" tanyaku dengan perasaan dongkol.

"Halah, banyak omong! Omonganmu sangat membosankan! Kemesraan yang tidak sepatutnya, katamu? Tidak sepatutnya bagaimana? Wong, aku sudah menikah resmi dengan Adelia!"

Mati kau, Mas! Kena kamu. Kamu yang mengungkapkan semuanya langsung di hadapan polisi. Sekali tepuk, aku dapat empat nyamuk sekaligus. Kamu, Adelia, Abi, dan Ummi atau entah bakal siapa lagi, akan masuk ke dalam jerat perangkap. Kalian sendiri yang melompat ke dalam lubang kehancuran. Polisi akan tahu dan mendengar sendiri persaksian akan pemalsuan dokumen nikah tersebut.

"Resmi? Sejak kapan? Sejak kapan surat nikah orang yang berpoligami bisa turun, ketika istri pertama tidak pernah tahu apalagi menyetujui pernikahan tersebut? Jawab!" Sekarang, giliran aku yang membabi buta. Giliran aku yang memendam gelora emosi. Kian sakit hatiku mendengarkan ucapan Mas Faisal yang sama gilanya dengan Abi. Tak kuduga, Mas. Di balik sikap santunmu, di balik ucapan lembutmu, ternyata tersimpan kebrutalan yang baru terungkap setelah perselingkuhan kalian menyeruak ke permukaan. Kamu biadab, Mas!

"Jangankan sekadar surat nikah, surat kematianmu saja bisa aku buat hari ini juga kalau perlu!"

Mataku langsung menatap pak polisi di depan. Pria itu tampak mengatupkan kedua bibirnya sembari bertopang dengan dagu. Serius. Itulah yang kentara di wajah lelaki dengan lengan kekar tersebut.

"Adelia punya banyak uang untuk menciptakan apa yang dia mau. Kamu paham, kan?"

"Hidup mati itu di tangan Allah! Jangan berpikir bahwa kalian sedang berada di atas langit, Mas! Sekarang, satu Indonesia hampir tahu kebejatanmu dan orangtuamu. Allah Maha Adil. Allah bisa saja mengirimkan bantuan kepadaku, meskipun kekayaan Adelia nilainya segunung!"

"Halah! Banyak bicara. Awas kamu, Mila. Tenang saja, aku tak akan menuntutmu atas video viral itu. Namun, aku akan langsung mengenyahkanmu dari muka bumi ini, seperti kamu mengenyahkan pakaian, ijazah, dan berkas-berkas pentingku. Percuma kamu pergi sejauh mungkin pun. Aku tetap akan bisa menemukanmu dengan kekuatan yang Adelia punya!"

Aku menelan liur. Bisa-bisanya Mas Faisal berucap sekasar itu. Dulu kala, jangankan mencubit, membentakku saja tak pernah. Suamiku tampak begitu lembut dan baik, walaupun terkadang waktunya sering habis buat bekerja dan meeting keluar meski hari telah malam. Aku pikir, bahwa Mas Faisal akan begitu selama-lamanya. Namun, Allah berkata lain. Hanya dalam waktu semalam, sifat suamiku berbalik 180 derajat.

"Jangan pernah berpikir untuk melaporkanku ke polisi. Percuma! Tidak akan berpengaruh. Jangankan polisi, kamu panggil presiden sekali pun, tidak akan membuatku takut dan ditangkap! Hukum bisa dibeli. Polisi bisa disumpal mulutnya dengan uang. Terlebih, mereka itu manusia-manusia paling korup yang hobinya memperjual belikan pasal. Seratus dua ratus juta pun akan jauh lebih dari cukup untuk mengenyangkan satu polres!"

Mataku mendelik besar. Terlebih pak polisi di depanku. Duduk beliau langsung tegak. Wajahnya pun berubah kemerahan seperti sedang menahan marah. Tampak pula rahang si polisi kelihatannya mengeras dan semakin tegas garisnya. Mampus kamu, Mas. Kamu telah menuding yang bukan-bukan kepada polisi dan lembaga yang

menaunginya. Fitnah yang telah kamu katakan tadi sangat menjijikan dan kejam! Kamu pikir, semua polisi begitu? Kamu pikir, uang yang Adelia punya itu bisa serta merta membungkam keadilan? Tidak! Tidak selamanya apa yang kamu duga itu betul adanya. Hanya karena kamu bisa mendapatkan surat nikah bodong, kamu jadi menyamaratakan bahwa segalanya bisa dibeli dengan uang. Kamu salah besar, Mas!

"Oh, hebat kamu, Mas. Kamu yang paling berkuasa di muka bumi ini."

"Ya, memang! Ijazah yang kamu bakar pun sudah tak kupermasalahkan. Aku bisa membeli kertas serupa dengan nilai yang bahkan bisa dinaikkan sesuka kemauanku. Mila, Mila. Kamu pikir, kamu telah memenangkan pertarungan ini? Salah! Kamu tidak akan pernah menang. Hidupmu malah bakal kubuat sengsara sampai namamu terukir cantik di batu nisan. Camkan omonganku!"

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Menahan segala debaran kuat di dada. Kuyakinkan sepenuh hati bahwa Mas Faisal-lah yang akan terjungkal masuk bui dan menderita hingga akhir hayatnya. Penghinaan yang telah dia ucapkan via telepon ini tak main-main. Fitnah besar bahkan telah dia sematkan kepada lembaga kepolisian republik

Indonesia yang dilindungi oleh UU dan negara. Kamu sungguh tak memikirkan apa dampak ucapan kotormu tersebut, Mas.

"Dengar, pakaianmu sudah kubakar habis! Satu lemari sudah kumusnahkan, beserta kosmetik, tas, dan sepatu. Jadilah kamu gembel setelah ini, Mila. Untung saja, ijazah-ijazah ada di kampungmu sana. Kalau tidak, semuanya pun pasti akan jadi debu di tanganku. Yah, kalau kamu yang kehilangan ijazah, dijamin seumur hidupmu tak akan bisa jadi perempuan yang berguna lagi. Selama-lamanya bakal terserusuk miskin dan sengsara. Eh, itu pun kalau kamu bisa lepas dari ajal yang menjemput. Ingat, Mila. Aku benar-benar serius akan membunuhmu! Tunggu saja. Di mana pun kamu bersembunyi, aku akan lekas menemukan keberadaanmu."

Oh, ya? Betulkah begitu, Masku? Apakah kepercayaan dirimu yang sangat tinggi itu akan menjadi kenyataan? Bagaimana kalau tidak? Bagaimana … kalau kamu yang malah membusuk di penjara bersama istri sialanmu itu?

Bagian 11

Puas mencaci maki dan mengancamku habis-habisan, lelaki tak bertanggung jawab itu akhirnya memutuskan percakapan kami. Hatiku masih mengemban sakit. Ternyata, begini rasanya diludahi oleh lelaki yang semakan sepenanggungan dengan kita. Di mana kebaikan serta ketulusan yang pernah Mas Faisal lakukan padaku? Apakah dia telah melupakan semua kenangan manis dalam keluarga kecil kami? Yang masih membuatku tak habis pikir adalah rasa geram Mas Faisal sebab tak menemukan surat tanah dan BPKB beserta motornya di rumah. Dia bahkan sama sekali tak menanyakan kabar Syifa yang baru saja mengalami demam tadi malam. Tak secuil pun meluncur dalam kalimatnya untuk menanyakan ke mana Syifa kubawa. Allahu Akbar! Suamiku ... ternyata lenyap sudah kasih sayangmu kepada kami hanya dalam sekejap. Sungguh, harta benda milik Adelia yang sangat kecil bila dibanding rahmat dan kekayaan Allah itu mampu membusukkan hati serta nuranimu.

"Itu suami Ibu? Betul-betul keterlaluan kata-katanya. Penghinaannya terhadap institusi kami bukan hal yang main-main." Pak polisi yang belum kukenal namanya tersebut tampak geram. Mukanya

bersungut. Tampak seperti orang yang tengah memendam bara kemarahan.

"Iya, Pak. Dia suami saya. Bukan hanya dia yang mengancam, tapi orangtuanya juga. Saya punya bukti, Pak. Saya simpan semuanya. Tolong, Pak. Saya takut dia benar-benar nekat akan membunuh saya dan anak saya," ucapku dengan riak air mata yang telah menggelayut di pelupuk.

"Tidak, Bu. Jangan khawatir. Ibu aman di sini. Kami dari pihak kepolisian akan mengupayakan untuk secepat kilat memproses laporan Ibu. Baiklah, sebelumnya perkenalkan. Saya Ari, polisi yang bertugas untuk menerima segala bentuk laporan pengaduan dari masyarakat. Dengan Ibu Karmila Putik Megahayu, ya? Kita akan mulai pembuatan laporannya. Mohon kerja samanya, Bu. Tolong jelaskan runut kejadian dari awal hingga akhirnya." Polisi bernama Ari dengan harum tubuh yang tercium hingga tempat dudukku itu berucap. Kata-katanya terdengar penuh wibawa. Seketika aku mengangguk demi merespon ucapannya.

Sebelum aku menceritakan kronologis kejadian ini, aku sesaat menoleh ke belakang. Anakku, Syifa, sedang duduk sambil memangku tas ransel kecilnya yang berbentuk kepala Minnie

Mouse. Gadis itu tampak mengayun-ayunkan kakinya. Ketika kutoleh, Syifa pun melemparkan pandang. Terlihat bahwa dia sudah resah menantikan bundanya di sini.

Aku tak tega melihat Syifa duduk di situ sendirian. Niatku menyuruh Syifa duduk di sana agar dia tak mendengar sekaligus merekam segala ucapanku yang pastinya akan menimbulkan trauma tersendiri. Akan tetapi … tiba-tiba aku jadi takut kala dia jauh dari pandangan mata. Kuputuskan untuk bangkit dan berjalan ke arahnya. Kugendong Syifa yang memiliki bobot lumayan. Gadis kecil berjilbab itu tampak mengerucutkan bibirnya.

"Bunda, masih lama?" desahnya risau.

"Sebentar, ya? Syifa duduk dekat Bunda aja, ya? Jangan sendirian lagi di sini. Mau, kan, menunggu Bunda sebentar saja?" mohonku dengan mata yang berkaca.

Syifa mengangguk. Mulutnya masih mengerucut dengan raut yang terlihat murung. Syifa … maafkan Bunda. Di usia bermainmu yang masih tergolong balita ini, kamu dituntut dewasa sebelum waktunya. Bunda menyesal karena telah gagal menjadi ibu yang baik dan ideal untukmu, Nak. Bunda telah gagal mempertahankan mahligai

rumah tangga yang seharusnya menjadi 'rumah' tumbuh kembangmu.

Kududukkan Syifa di kursi sebelahku. Gadis itu tampaknya merenung dalam kebosanan. Aku tak tega. Demi Allah, aku tak ridho Mas Faisal memperlakukanku begini hingga Syifa harus ikut-ikutan terseret dalam pusaran masalah.

"Adek, umurnya berapa? Sudah sekolah belum?" Pak Ari bertanya dengan suara yang lembut. Pria itu teduh sekali wajahnya. Senyum langsung menghias di bibirnya yang berbelah dan merah.

"Empat. Udah." Syifa menjawab singkat. Suaranya pelan sekali. Kepalanya kini miring bersandar dengan ekspresi yang sedih.

"Anak pinter. Namanya siapa?" tanya Pak Ari lagi.

"Syifa."

"Syifa mau main, nggak? Main game sama tante polwan? Ada lho, temennya Om. Orangnya cantik dan baik. Dia punya laptop isinya main masak-masakan. Mau nggak?" Pak Ari tiba-tiba menawarkan sesuatu yang membuatku terkejut. Ya Allah, ternyata di muka bumi ini belum kehabisan

stok orang baik. Betapa terharunya aku saat tahu bahwa polisi ini memiliki kekhawatiran yang sama denganku. Dia tak ingin anakku mendengarkan apa yang bakal kutuangkan dalam laporan.

"Hmm," guman Syifa dengan tatapan kosong.

"Syifa mau?" tanyaku lagi sambil mengusap kepalanya.

"Mau," bisiknya malu-malu.

"Oke. Kalau begitu, Om teleponkan teman Om dulu, ya. Namanya Tante Karina. Orangnya baik, kok. Sebentar, ya?"

Tak lama, Pak Ari pun bangkit dari kursinya. Lelaki itu agak menjauh dari kami untuk menelepon rekannya. Aku bersyukur sekali. Langsung kudekap erat Syifa dan mengeluarkan susu kotak dari dalam tasnya.

"Sayang, jangan rewel, ya? Minum dulu susunya. Nanti, kalau main sama Tante Karina, Syifa janji ya jangan nakal," pintaku sambil menatap mata Syifa lekat-lekat.

Syifa mengangguk. Gadis kecil itu langsung menerima susu kotak yang telah kutancapkan

sedotan plastik di atasnya. Dengan serta merta, Syifa langsung menyesap susu rasa stroberinya perlahan. Muka putri semata wayangku tak lagi murung dan gelisah. Sudah mendingan. Sepertinya, dia memang butuh bermain.

Sekitar lima menitan usai Pak Ari menelepon, sesosok wanita cantik dengan tubuh tinggi semampai datang. Dia masuk dari pintu utama di depan sana. Perempuan berambut pendek lurus dengan kulit yang eksotis sekaligus bersih itu segera menghampiri kami. Senyumnya tampak menawan. Ramah, dia mengulurkan tangan padaku.

"Selamat pagi, Ibu. Perkenalkan, saya Bripda Karina, anggota Unit Perlindungan Perempuan dan Anak. Ruangan kami ada di sebelah," ucapnya memperkenalkan diri.

"Pagi juga, Bu. Saya Karmila," sahutku seraya menjabat tangan Bu Karina.

"Eh, adik manis, siapa namanya? Ikut Tante sebentar, yuk? Katanya mau main game?" tanya Bu Karina beralih kepada Syifa setelah melepaskan tanganku.

"Syifa. Ayo, Tante." Tak kuduga, Syifa langsung akrab dan mau ikut polwan cantik yang

mengenakan kemeja kotak-kotak warna biru muda dipadu dengan jins warna dongker. Anakku pun menyerahkan kotak susunya yang sudah kosong dan gegas turun dari kursi.

"Bu Karina, maaf saya merepotkan. Saya titip Syifa sebentar, ya, Bu," ucapku dengan penuh mohon.

"Baik, Bu. Tidak apa-apa. Sama sekali tidak merepotkan. Silakan dilanjut, Bu. Nanti, kalau sudah selesai, datang saja ke sebelah, ya. Saya standby di sana." Bu Karina menggandeng tangan Syifa dan membawa gadis itu keluar ruangan. Tak sedikit pun mataku berkedip sepanjang tubuh kecil Syifa melangkah hingga pintu kaca kembali tertutup. Meski agak bimbang karena meninggalkannya dengan orang yang baru dikenal, tapi setidaknya ini lebih baik untuk mental anakku. Dia memang tak seharusnya mendengarkan percakapan kami.

"Bu Karina adalah rekan saya di sat reskrim ini. Nanti, beliau juga yang akan membantu Ibu Karmila dan Syifa dalam masalah kekerasan rumah tangga yang tengah Ibu alami. Tenang ya, Bu. Hukum tidak seperti yang suami Ibu katakan. Tidak semua hal bisa dibeli dengan uang, terlebih bukti yang Ibu miliki sangat kuat dan saya sendiri

saksinya." Kalimat penegasan Pak Ari seketika membuat mentalku semakin kuat. Aku menganggguk penuh keyakinan. Aku teguh dalam pikirku yang positif. Betul kata Pak Ari. Tak selamanya yang Mas Faisal bilang itu terjadi. Hukum tak melulu tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Seberapa banyak sih, uang milik Adelia hingga suamiku yakin sekali bisa membunuh dan membuat dirinya aman dari kejaran hukum?

***

Sekiranya hampir dua jam aku membuat laporan tanpa didampingi oleh kuasa hukum. Tak hanya Pak Ari yang kuhadapi, tetapi seorang polisi lagi bernama Pak Ramadhan, rekannya Bu Karina dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak juga ikut duduk di depanku. Keduanya tak hanya mengetik isi laporan yang kubuat, tetapi juga meminta seluruh keterangan dari diriku yang berstatus sebagai pelapor.

Apa yang kualami telah kuceritakan secara runut dan jelas. Tak ada yang kututupi satu pun dari polisi, termasuk video yang sengaja kubuat untuk memviralkan Mas Faisal beserta pembakaran barang-barang pribadinya. Andai kata aku akan dipenjara karena perbuatanku, terserah. Aku pasrah. Yang penting, aku jujur apa adanya. Di sini

aku korban. Menurutku hal yang wajar apabila aku bereaksi sekeras itu.

Selesai membuat laporan, polisi-polisi yang mendampingiku tadi berkata bahwa laporanku akan segera diproses. Aku dan Syifa juga akan dijamin keselamatannya. Kami bisa menginap sementara di 'Rumah Sahabat Perempuan dan Anak', yakni semacam rumah singgah untuk mengayomi perempuan maupun anak yang mendapatkan ancaman kekerasan. Rumah tersebut lokasinya hanya 300 meter dari kantor polisi. Rumah Sahabat Perempuan dan Anak dijelaskan oleh Pak Ramadhan ialah fasilitas yang didirikan atas kerja sama Dinas Sosial dan Polres setempat.

Aku lega sekali. Di sini aku disambut baik oleh orang-orang yang berperikemanusiaan. Jelas, ucapan tak berdasar Mas Faisal yang menyebutkan bahwa polisi dapat disuap, tak benar di mataku. Mereka benar-benar membantuku. Tak sedikit pun aku dimintai bayaran atas laporan yang kubuat. Bahkan, Pak Ramadhan menawarkan kami untuk diantar dengan mobil patroli saja agar aman, sementara motorku dia yang bantu membawakan.

Saat aku hendak bangkit dari kursi, ponsel yang tadi sempat kuatur mode senyap, tak sengaja kulihat layarnya menyala. Sebuah panggilan seluler

masuk ke nomorku. Dahiku mengernyit. Mas Sofyan, dosen sekaligus kaprodi di kampus tempatku berkuliah sekaligus bekerja itu menelepon. Pria yang hampir memasuki usia 40 tahun dan masih betah melajang tersebut tumben-tumbennya menelepon. Apakah … ini karena status WA-ku yang viral?

"Halo," sapaku sambil duduk menepi di kursi tunggu. Mau tak mau kuangkat telepon ini, meskipun aku sedang tak berselera buat menceritakan masalah rumah tanggaku pada orang.

"Mila, aku tadi pagi-pagi WA kamu. Telepon juga. Namun, WA-mu tidak aktif. Maaf, aku menelepon lewat sini akhirnya. Aku terkejut diceritakan oleh Anisa tentang masalahmu. Kamu di mana sekarang, Mil? Videomu itu viral sampai mana-mana. Kupantau sampai masuk Lambe Turah segala. Bagaimana kondisimu?" Mas Sofyan, pria yang terkenal cerdas dan jebolan S-2 teknik sipil di Jepang tersebut bertanya dengan panjang lebar. Aku mulai oleng. Haruskah kuceritakan padanya? Sementara, kami sudah lama tak menjalin keakraban seperti saat aku masih berkuliah dulu. Pun, aku kurang nyaman saja kalau harus membuatnya tahu seluk beluk masalahku.

“Umm … aku … di kantor polisi, Mas,” sahutku agak canggung.

“Kantor polisi mana? Polsek atau polres? Kalau polsek, polsek mana?”

Aku kaget. Bukan main terkejutnya. Pria yang kuketahui sedang mengambil program doktoral di kampus negri dalam kota sini tersebut kenapa jadi tiba-tiba sangat perhatian? Setelah aku menikah dan resign, bahkan bertemu pun kami jarang. Hanya sesekali saling tegur sapa, itu pun saat mengucapkan Idulfitri atau Iduladha via WA.

“Polres, Mas,” jawabku seraya memilin ujung hijab yang kukenakan.

“Kamu sudah punya pengacara, Mil? Kalau belum, aku segera ke sana, ya. Sekalian aku kontak pengacara andal di kota ini untuk membantu kamu. Tunggu aku. Jangan ke mana-mana dulu.

Aku tertegun. Bahkan, aku belum mengatakan apa pun mengenai alasanku ke kantor polisi. Seakan Mas Sofyan sudah bisa menebak laporan jenis apa yang sedang kubuat di sini.

“Jangan—” Ucapanku langsung dipotong cepat.

"Tidak apa-apa. Aku tidak sedang sibuk dan tulus ingin membantumu. Jangan beranjak ke mana-mana sebelum aku tiba." Jawaban itu terdengar sangat buru-buru. Sambungan telepon pun diputus secepat kilat. Aku tertegun. Mimpi apa aku semalam? Kok, bisa-bisanya hidupku penuh hal tak terduga begini?

Bagian 12

Kuputuskan untuk mengabari Pak Ramadhan, polisi bertubuh atletis dengan rambut belah pinggir, bahwa aku akan menunggu temanku terlebih dahulu alih-alih diantar oleh mereka ke Rumah Sahabat.

"Pak, saya baru ditelepon rekan. Katanya dia akan menjemput ke sini. Saya izin menunggu di sini sama anak saya, ya, Pak. Tidak usah repot-repot diantar bapak-bapak," kataku dengan sangat sopan.

Pak Ramadhan yang memiliki tinggi di atas rekannya, Pak Ari, mengangguk. Pria berkulit sawo dengan hidung mancung dan mata cokelat tersebut tersenyum manis. "Baik, Bu, kalau begitu. Tapi, Ibu pasti aman kan, bersama teman tersebut?"

Aku mengangguk ragu. Antara aku dan Mas Sofyan memang sudah jarang sekali bersua muka. Namun, hati kecilku lebih condong ikut Mas Sofyan. Entah ada apa sebenarnya dengan perasaanku. Terangnya, aku berat sekali untuk mengabaikan permintaan pria berkulit putih tersebut. Tak enak hati yang jelasnya. Bukan apa-apa, kedengarannya Mas Sofyan sangat tulus ingin menolong. Niat baiknya tak tega bila harus kuabaikan.

"Aman, Pak, Insyaallah," sahutku menepis ragu.

Pak Ramadhan mengangguk. "Baiklah. Ibu silakan duduk saja di sini. Biar saya bantu menjemput anak Ibu dari ruang sebelah."

"Pak, saya sangat merepotkan sekali. Tidak usah, biar saya jemput sendiri," sahutku menolak halsu.

"Santai, Bu. Duduk saja dulu. Saya tahu, pasti Bu Karmila sangat lelah setelah proses tadi. Saya tidak kerepotan sama sekali. Sebentar, ya. Saya ke sebelah," kekeh Pak Ramadhan padaku.

Aku pasrah. Tak lagi bisa berkelit atau menolak tawarannya. Terheran-heran diriku dengan semesta saat ini. Masyaallah, saat aku diberondong ancaman oleh Mas Faisal, banyak orang yang malah berbondong-bondong datang menolong. Tersentuh hatiku. Allah Maha Baik, batinku. Tak punya keluarga sama sekali di sini, tapi Allah kirim manusia-manusia yang baiknya melebihi keluarga sendiri. Haruku bahkan sampai membuat air mata ini ingin menetes.

Kurang dari tujuh menit, anakku sudah tiba digandeng oleh Pak Ramadhan. Syifa terlihat sangat

ceria. Yang membuatku makin terpana adalah kresek di tangan kanannya. Kresek putih dengan logo tulisan minimarket waralaba ternama yang memang buka di depan kantor polisi. Ya ampun, jangan-jangan dibelikan sama Bu Karina tadi?

Aku bangkit menyambut Syifa. Dua tangan kurentangkan pada sosok kecil itu. Dia sama sekali tak murung. Air mukanya berseri. Senang sekali melihat gadis kecilku bahagia seperti biasa. Alhamdulillah, Syifa, melihatmu sehat dan ceria adalah sumber kekuatan Bunda buat melanjutkan kerasnya kehidupan.

"Bunda, aku dibeliin kue sama susu!" Syifa memamerkan kresek bawaannya. Dia mengacung-acungkannya padaku dengan senyum semringah khas anak-anak.

"Siapa yang belikan? Syifa sudah bilang terima kasih? Syifa tidak minta, kan?" tanyaku dengan nada khawatir. Langsung aku duduk jongkok di hadapannya. Menatap gadis itu dengan tatapan menyelidik.

"Tante Karin, Bun. Aku nggak minta, kok," ucap Syifa sambil menggelengkan kepala.

"Ya, sudah. Udah bilang terima kasih, kan?" tanyaku lagi mengkonfirmasi.

"Udah, Bunda. Tante Karin bilang, nanti kalau ke sini harus main sama Tante Karin lagi. Bunda, nanti ke sini lagi, ya?"

Hatiku serasa perih mendengarkan celetukan Syifa. Antara senang dengan terpukul. Sayang … ini kantor polisi. Senyaman apa pun, bermain di sini bukanlah hal yang menyenangkan bagi Bunda. Andai kamu tahu, betapa beratnya ketika Bunda harus duduk berjam-jam dengan linangan air mata ketika harus menceritakan betapa kejamnya Ayah serta Kakek-Nenekmu.

Mau tak mau aku mengangguk. Mengusap puncak kepalanya yang terbalut dengan jilbab bahan kaus. Senyumku getir, tapi tetap harus kuberikan pada Syifa. "Iya, Sayang."

"Baiklah, Bu Karmila. Saya kembali bertugas dulu. Silakan duduk menunggu di sini. Selamat siang," tutur Pak Ramadhan lembut seraya mengangguk kecil padaku.

"Terima kasih Pak Ramadhan," ucapku santun. Kutoleh juga Pak Ari yang masih betah duduk di kursi kerjanya seraya mengetik entah apa

di *keyboard*. "Pak Ari, makasih juga atas bantuannya. Saya izin duduk di sini untuk menunggu, ya," sambungku lagi.

"Oh, ya, Bu. Silakan." Sahutan Pak Ari terdengar ramah. Pria itu bahkan melongok dari layar monitornya.

Aku tenang melihat para pria pengayom masyarakat yang sangat care sekaligus memanusiakan manusia ini. Mereka tak terlihat pamrih. Membantu dengan proses yang tak berbelit sama sekali.

Sambil menunggu, aku membiarkan Syifa asyik dengan plastik berisi makanan pemberian Bu Karina. Putri tunggalku itu mulai membukanya dan mengambil satu kotak susu rasa stroberi dari dalam sana. Syifa mandiri. Dia tak minta padaku untuk ditusukkan sedotannya. Semua dia lakukan sendiri karena memang telah terbiasa di sekolah.

Saat aku memperhatikan anakku, tiba-tiba pintu masuk terdengar berayun. Aku sudah harap-harap bahwa itu adalah Mas Sofyan. Ketika kutengok, ternyata bukan. Seorang pria muda bersama perempuan paruh baya masuk. Kaki mereka sama-sama melangkah tergesa. Tak ada raut

bahagia di wajah keduanya. Panik, itulah ekspresi yang kudapatkan.

"Selamat siang, Pak. Kami mau lapor kasus curanmor. Motor saya barusan hilang di depan rumah," ucap pria berambut keriting agak gondrong tersebut seraya duduk di depan Pak Ari dan Pak Ramadhan. Aku menghela napas dalam. Kenapa kemalangan tak hentinya menyapa umat manusia? Kasihan sekali, pikirku.

"Bunda, kantor polisi itu kan, untuk nangkepin orang jahat," ucap Syifa tiba-tiba sambil menggenggam kotak susunya.

Aku sudah mulai deg-degan. Ya, ampun. Jangan sampai dia bertanya yang tidak-tidak setelah ini.

"Hmm, iya," sahutku agak parno.

"Terus, Bunda kenapa, sih, ke sini? Siapa yang jahatin kita, Bun?"

Alamak! Berdegup kencang jantungku. Seakan organ paling vital itu hendak lepas dari cangkangnya. Anakku ... kecerdasanmu membuatku bingung harus menceritakan apa.

"Nggak ada, kok," kilahku berkelit.

"Terus?"

"Ya, nggak terus-terus. Kan, Bunda sudah bilang. Di sini ada teman Bunda. Hanya pengen main," sahutku lagi. Tenang, Mila. Jangan marah atau bereaksi berlebihan. Anak ini hanya penasaran.

"Siapa yang telepon tadi pas kita baru datang, Bun? Suaranya mirip Ayah, tapi kenapa teriak-teriak? Itu Ayah atau bukan, Bun?"

Aku menggigit bibir. Berbohong adalah sebuah hal yang sangat kuhindari, apalagi pada Syifa. Namun, kali ini akan kulanggar pendirianku sendiri. Maafkan Bunda, Nak. Bunda harus berbohong padamu.

"Bukan. Memangnya mirip?"

Syifa mengangguk. "Tapi Ayah nggak pernah marah-marah." Syifa polos menatapku. Matanya mengerjap seakan menyesali perbuatan orang yang telah mengasariku via telepon tersebut.

"Iya, Ayah baik. Tidak pernah marah, apalagi sama Bunda dan Syifa," kataku. Kepala Syifa langsung kuelus. Kukecup pula keningnya. Ah, Sayang. Anak tunggal Bunda. Semoga hidupmu bahagia setelah ini, Nak.

“Bunda, Ayah ke mana, sih? Kenapa belum pulang juga?”

Aku kian pening mendengar rengekan Syifa. Si kecil yang kukira telah baik suasana hatinya dan melupakan sang ayah, ternyata masih saja menanyakan sosok lelaki durjana tersebut.

“Masih kerja. Cari uang buat Syifa.”

“Telepon Ayah, Bun. Ayo, Bunda. Suruh Ayah cepat pulang.”

Kuembuskan napas masygul. Alasan apalagi yang harus kubuat? Syifa … berhentilah menanyakan laki-laki jahanam itu, Nak. Dia tak pantas lagi untuk kau cari.

“Nanti saja, ya. Ayah masih sibuk.”

Syifa cemberut. Buru-buru menyedot susunya sampai terdengar bunyi yang menandakan bahwa kotak sudah hampir kosong isinya. Tak tega melihat anakku kecewa. Namun, apa mau dikata. Kami telah dibuang oleh orang yang paling kami harapkan.

Ketika aku tengah berada di dalam kekalutan sekaligus bosan dalam menunggu, tiba-tiba pintu kembali terdengar didorong dari depan. Sontak aku

menoleh. Seorang pria berpakaian sangat rapi, menatapku dengan mata yang tercengang. Lelaki itu masih seperti dulu saat aku terakhir kali melihatnya di kampus. Mungkin tiga tahu lalu, ketika aku menjemput Anisa untuk makan siang bersama di resto.

"Mila!" Lelaki yang mengenakan celana jins dan kemeja lengan panjang warna merah marun yang dimasukan ke dalam itu menatapku tak percaya. Dia gegas menapaki ubin dengan cukup tergesa. Sepatu mengiklatnya bahkan terdengar berderit karena pria itu setengah berlari. Kulihat, di belakang sosok tersebut masuk dua orang pria lain yang berpenampilan rapi lengkap dengan stelan jas.

"Mas Sofyan," sahutku seraya bangkit. Pria itu semakin mendekat. Dia kini berhadapan denganku. Jarak kami hanya beberapa jengkal saja. Sangat dekat hingga aku bisa melihat jelas rautnya yang khawatir. Tampak ... di manik cokelat milik pria berkulit putih dengan rambut yang dipotong menipis ke samping itu berkaca-kaca. Mas Sofyan, mengapa kamu menunjukkan kesedihanmu? Aku bahkan bukanlah teman akrabmu. Bukan juga keluargamu. Munculnya dirimu kini membuatku bingung. Sepenting itukah aku untuk kau bantu?

Bagian 13

"Seperti apa kronologinya, Mil? Kenapa jadi tiba-tiba begini?" Mas Sofyan bertanya dengan suara gemetar. Lagi-lagi, sedikit pun tak pernah terbesit di benak bahwa kaprodi teknik sipil yang ketika aku masih berkuliah dan bekerja di kampus tak banyak berbicara itu, jadi tiba-tiba sangat menaruh perhatian. Dari suara … tatapan mata, semua seakan menunjukkan bahwa kami adalah lebih dari sahabat lama.

"Anisa sudah menceritakannya kan, Mas?" tanyaku lirih.

Dia menggelengkan kepala, "Tidak terlalu detail. Makanya aku langsung telepon kamu saja. Itu pun setelah aku berpikir berulang kali, apakah kamu mau menerima bantuanku atau tidak. Maafkan kelancanganku, Mil." Pria berperawakan tinggi dan agak sedikit berperut buncit tersebut berucap lirih. Netra cokelatnya seperti menyimpan sebuah kegundahan. Namun, apa kiranya yang membuat Mas Sofyan begini?

"Mila, perkenalkan. Ini pengacara sekaligus sahabat baikku. Aku meminta beliau-beliau ini untuk membantumu. Meski aku belum tahu duduk

masalahnya, tetapi saat mendengarmu berada di kantor polisi usai video yang kamu unggah di WA itu, aku berinisiatif meminta bantuan mereka. Itu pun bila kamu mengizinkan." Mas Sofyan memperkenalkanku kepada dua orang betubuh tegap tinggi dengan stelan jas yang sama-sama hitam. Wajah mereka yang satunya ramah dan berkulit putih, sedang satunya lagi agak sangar dengan rambut setengah botak dan berperut lebih buncit. Keduanya lalu semakin mendekat dan mengulurkan tangan kepadaku.

Si setengah botak dan berkulit gelap itu memperkenalkan dirinya dengan suara berat yang ngebass. "Saya Munir, akrabnya dipanggil Om Munir." Pria itu sedikit tersenyum. Menunjukkan dua gigi seri atasnya yang dilapis emas.

"Saya Karmila. Panggil saja Mila, Om," sahutku seraya berjabatan tangan dengan beliau yang kutaksir berusia di atas 40 tahun tersebut.

"Saya Robert, rekannya Om Munir. Bebas mau panggil saya abang atau mas." Pria berkulit putih dengan wajah yang lumayan itu lalu memperkenalkan namanya. Wanginya harum semerbak. Tangannya pun terasa halus. Tipikal pria metroseksual yang ramah tamah pada wanita.

“Mila, Bang,” kataku lagi seraya beralih menjabat tangannya.

“Mila, kalau begitu, biar kita bicara di mobilku. Bagaimana? Om Munir dan Bang Robert akan mengurusnya semua. Mereka akan membaca berkas laporanmu dan akan menghubungi lagi apabila ada yang kurang. Kamu setuju?” Mas Sofyan bertanya dengan tergesa. Pria itu seolah sedang dikejar oleh sesuatu.

Aku langsung menoleh ke arah Syifa. Melihat gadis kecil itu sedang menatapku balik dengan sorot yang bingung. Aku langsung menghela napas dalam. Ya Allah, Nak. Maafkan Bunda sekali lagi. Di usiamu yang tak seharusnya ini, kamu malah terseret dalam arus masalah yang berbahaya. Maafkan, Bunda, Nak. Bunda janji, semoga Bunda bisa menyembuhkan luka hati maupun mentalmu setelah masalah ini berhasil kita lalui bersama.

“Baiklah, Mas.” Aku pasrah. Mengiyakan pinta Mas Sofyan. Semoga lelaki ini memberikan jalan kebaikan dalam masalahku, begitulah doaku dalam hati. Setidaknya, hanya dia yang mau peduli saat aku tersungkur ke lubang nestapa. Sekian banyak teman di kontak WA-ku, nyatanya tak juga berbuat apa pun.

"Kita serah terima pelimpahan kuasa hukum di hadapan polisi dulu, Mila," imbuh Bang Robert dengan suaranya yang lembut. Pria yang mengenakan cincin bermata berlian di kelingking kanannya tersebut menatapku dengan serius.

Aku menganggguk. Mengikuti apa pun saran dari mereka. Sambil menggandeng Syifa, aku kembali menghadap dua polisi yang baru saja menyelesaikan tugas mereka dalam menerima laporan curanmor alias pencurian motor tadi. Pemudan dan seorang wanita paruh baya tadi pun bertukar posisi dengan kami. Aku duduk lagi, didampingi dua pengacara suruhan Mas Sofyan. Seraya memangku Syifa, aku lalu memberikan keterangan pada polisi dan Om Munir pun lalu mengeluarkan sebuah form surat berisi pelimpahan kuasa hukum padaku untuk diisi serta ditanda tangani. Mereka seolah telah menyiapkan segala alat tempur dalam tas jinjing hitamnya yang mengkilap.

Urusan kami tidak membuang waktu lama. Aku dan Syifa lalu berpamitan pada empat pria tersebut, kemudian melangkah pergi dengan didampingi oleh Mas Sofyan. Pria yang usianya hampir kepala empat itu terlihat tegang sepanjang perjalanan menuju halaman parkir.

"Mas, aku bawa motor ke sini. Jadi, bagaimana?" tanyaku resah.

"Tidak usah dipikirkan. Mana motornya?" Mas Sofyan bertanya balik. Aku pun langsung menoleh dan menunjukkan letaknya dengan jari.

"Di situ. Di paling pinggir kanan. Motor matik 150 cc warna hitam doff."

"Nanti ada yang akan membawanya. Tenang saja," kata Mas Sofyan. Kami yang masih berjalan menuju parkiran roda empat di depan dekat pintu masuk tersebut pun kembali dalam keheningan lagi.

Syifa tak sama sekali bersuara. Dia bungkam. Terlihat menggenggam kreseknya yang masih berisi beberapa snack dengan erat. Entah apa yang tengah dipikirkan oleh anakku. Usianya memang masih 4 tahun, tapi aku tahu betul seperti apa seorang Syifa Putri Hadinata. Dia adalah gadis kecil yang cerdas. Mudah memahami situasi dan berpikir selayaknya anak SD yang sudah mengerti masalah orangtua. Aku hanya berharap agar mental anak ini tak hancur setelah dia menyadari bahwa bundanya sedang tidak baik-baik saja.

Mas Sofyan menghentikan langkahnya di depan sebuah mobil model SUV berwarna putih

yang terlihat masih gres sekaligus mengkilap. Mobil itu dia parkirkan sebelah paling ujung sebelah kanan.Mas Sofyan membukakan pintu penumpang di bagian depan untukku. Lelaki itu mempersilakan kami untuk masuk.

"Syifa sama Bunda di depan, ya," ucap Mas Sofyan dengan sangat lembut. Lelaki dengan wajah yang berbentuk bulat dengan dagu berbelah dengan jambang halus di kedua pipinya itu begitu ramah kepada kami.

"Ayo, Sayang," kataku pada Syifa seraya menaikkan gadis kecil itu ke atas mobil.

Syifa menurut. Namun, bibirnya diam tak berucap. Dia masih seperti malu-malu kepada Mas Sofyan. Anak ini memang tak pernah bertemu dengan bujang tua tersebut.

Aku pun duduk seraya memangku anakku. Mas Sofyan terlihat buru-buru masuk ke kabin, lalu duduk di kursi kemudinya. Mesin dia nyalakan. Begitu juga AC dan pemutar radio. Suasana di dalam sini terasa sejuk sekaligus menenangkan. Terlebih saat sebuah tembang pop diputar oleh statisun radio. Lagu tersebut dibawakan oleh penyanyi pria. Berisi tentang cinta. Namun, nadanya

ceria. Ya, setidaknya bisa menggugurkan beban di kepalaku yang sedang dilanda sakit karena kecewa.

"Mila, kita makan siang dulu, bagaimana?" Mas Sofyan mengajukan ide. Sebuah gagasan yang tak bisa kutampik, sebab perutku sekarang sudah kriuk-kriuk. Hampir pukul tiga sore sekarang dan aku belum makan siang sama sekali. Syifa juga hanya makan snack dan minum susu.

"Baik, Mas. Maaf sebelumnya bila merepotkan," ucapku tak enak hati.

"Santai saja. Tidak apa-apa. Oke, Syifa. Kita makan dulu, ya? Sama Om Yan," kata Mas Sofyan sambil memperkenalkan diri.

"Mau ya, Nak?" pintaku membujuk Syifa.

Syifa lagi-lagi tak banyak bicara. Dia hanya menganggukkan kepala. Diam sambil menyandarkan kepalanya di perutku. Aku bersyukur dengan kondisi anakku yang tak rewel. Alhamdulillah, pikirku.

Mas Sofyan pun melajukan mobil. Pria itu menyetir dengan wajah yang terlihat lebih rileks daripada saat kami di kantor polisi. Dia juga sesekali ikut bernyanyi. Lagu-lagu yang diputar di radio pun silih berganti membuat suasana hatiku lebih

membaik. Semesta seakan ingin aku melengkungkan senyuman di tengah duka yang menghunjam.

Tibalah kami di depan restoran masakan khas Nusantara. Ada berbagai hidangan di tempat makan dengan konsep tradisonal dan memiliki bangunan seperti rumah Joglo ini. Nama resto tersebut Kebanggaan Indonesia, pas sekali dengan hidangan yang disajikan. Semuanya benar-benar masakan yang menjadi ikon atau khasnya tiap daerah di Indonesia. Aku pernah beberapa kali mampir ke mari bersama Mas Faisal dan mertuaku. Aku ingat betul betapa nikmatnya nasi liwet, empal gepuk, coto Makassar, dan selat solo di sini.

"Mila, kita makan di sini, ya? Nggak apa-apa, kan?" Mas Sofyan melepaskan sabuk pengaman dari pundaknya.

Menanggapi ucapannya, aku mengangguk. Tersenyum kecil dan menjawab pelan. "Iya, Mas."

Mas Sofyan pun lalu turun dari mobilnya. Aku langsung mengikuti gerakan beliau sambil memanggul ransel dan menggandeng Syifa. Kami bertiga kini berjalan sejajar dengan Syifa berada di tengah-tengah. Kedua tangannya pun digandeng oleh aku dan Mas Sofya. Syifa tak keberatan. Dia

mau saja digandeng begitu oleh om-om yang baru dia jumpai sekali.

Dosen dan kaprodi yang kunilai sukses di usia muda tersebut membawa kami ke tengah resto. Tepatnya di lokasi *outdoor* dengan pemadangan taman buatan sekaligus kolam ikan kecil yang bisa menyejukkan mata. Mas Sofyan memilih meja yang tak jauh dari kolam. Katanya supaya bisa melihat ikan dari sini. Aku menurut saja.

Seorang waiter pria datang memberikan buku menu. Mas Sofyan langsung menyebutkan pesanannya dan mempersilakan kepadaku untuk memesan apa pun yang kami mau. Aku ingin pesan banyak rasanya, tapi kutahan karena tahu betul akan ditraktir oleh lelaki ini.

"Apa saja, Mas," ucapku lagi-lagi tak enak hati.

"Oh, begitu?" tanya Mas Sofyan.

Aku mengangguk. Tak enak kalau banyak mau. Terserah Mas Sofyan saja, deh, pikirku. Dia sudah terlalu repot dan sebaiknya aku tak usah memesan makanan yang macam-macam, meskipun aku sangat ingin membeli nasi liwet, jambal asin, empal gepuk, sambal leunca, dan es kunir asem.

"Oke, Mas. Aku pesan nasi liwet, jambal asin, empal gepuk, tempe mendoan, sambal leunca, jus jeruknya dua. Sama selat solo. Nah, Syifa, kamu sukanya apa? Pengen makan apa, Nak?"

Aku melongo. Lho, kok, Mas Sofyan bisa tahu apa yang sedang kupikirkan? Yang meleset hanya es kunir asam saja. Astaga! Ya Allah, apa dia bisa baca pikiran orang?

Syifa yang duduk di sebelahku kini menarik ujung pakaianku. Gadis kecil itu matanya menatap seolah ingin minta bantuan.

"Syifa pengen apa, Nak? Nasi goreng *seafood* mau?" tanyaku setengah berbisik padanya. Nasi goreng adalah makanan kesukaan Syifa.

"Mau," bisik Syifa lagi.

"Tambah nasi goreng *seafood*-nya satu ya, Mas. Nggak pedas kan, Nak?" Mas Sofyan yang duduk di depan kami melempar pandangannya pada Syifa. Saat dia bilang 'nak' pada Syifa, entah mengapa hatiku terasa luluh.

"Iya, Om. Om, aku mau es krim juga. Ada?"

Deg! Ya Allah, Syifa. Jangan minta yang macam-macam, Nak! Nggak enak!

“Syifa, jangan—” Baru saja hendak menegur Syifa, Mas Sofyan langsung menyela.

“Nggak apa-apa, Bunda. Biarkan Syifa pesan es krim, ya? Kan, Syifa haus. Syifa mau es krim apa? Ada es dung-dung, es krim cokelat, es krim *cake* tiramisu, atau es krim stroberi?” Mas Sofyan terdengar sangat memanjakan Syifa. Suaranya pun halus nan lembut. Ya Allah, baiknya mantan dosenku ini. Sejak muda dia memang terkenal pemurah. Sering mentraktir mahasiswa. Apalagi ketika aku telah bekerja sebagai admin akademik. Selesai menguji proposal skripsi atau sidang hasil, Mas Sofyan kerap singgah ke kantor kami dan memberikan roti maupun bingkisan dari mahasiswa. Tak banyak bicaranya, tapi suka memberi. Sayang sekali, dia belum juga menemukan pasangan hidup.

“Es krim stroberi!” seru Syifa dengan wajah yang berseri-seri.

“Oke, Sayang. Tambah es krim stroberinya satu ya, Mas.” Mas Sofyan berujar pada si waiter. Wajahnya entah mengapa kulihat ikut berseri. Persis ekspresi Syifa.

Waiter pun pergi dengan membawa catatan pesanan kami. Kini tinggal kami bertiga di meja. Di

sekeliling juga ada beberapa pengunjung yang tengah asyik makan. Kebanyakan mereka adalah pasangan ataupun keluarga. Aku diam-diam jadi iri. Sedangkan aku dan Syifa … malah terdampar bersama pria asing yang bukan siapa-siapa kami.

"Tenangkan pikiranmu ya, Mil. Kita makan dulu. Jangan dibahas dulu yang tadi," ucap Mas Sofyan sambil tersenyum.

Aku menganggguk. Balas tersenyum padanya. Saat mata kami saling bersirobok, tiba-tiba Mas Sofyan mengalihkan pandangannya. Wajahnya terlihat bersemu merah perlahan. Aku kaget. Ada apa kiranya? Mengapa Mas Sofyan tampak grogi begitu?

"Mas, omong-omong, mana calonnya? Kapan nikah?" Aku menceletuk. Mengalihkan pembicaran demi mengusir kekikukan yang sempat terjadi setelah acara saling tatap tadi. Namun, tiba-tiba kusadari bahwa topik pembicaraan yang kubuat sama sekali klasik plus menyebalkan. Menikah itu kan, privasi. Kenapa aku harus menanyakan hal yang sensitif, sih? Argh!

"Bagaimana aku bisa menikah, kalau orang yang kucintai sudah dengan yang lain. Susah."

Ucapan Mas Sofyan terdengar sedih. Hatiku entah mengapa serasa disayat. Perih.

Lelaki yang sempat buang muka itu pun kini menoleh padaku. Tatapannya sungguh berbeda. Apakah … orang yang dimaksudnya adalah ….

Bagian 14

“Ah, lupakan. Masalah jodoh itu rahasia Tuhan. Apa yang diambil dariku, mungkin kelak akan dikembalikan atau malah diganti dengan yang lebih baik.” Ukir senyum di bibir Mas Sofyan tampak getir. Kupandang itu sebagai wujud usaha untuk menutupi kesedihannya. Aku menyesal, sebab telah mengungkit hal yang mungkin sangat melukai perasaannya.

“Maaf,” ucapku tak enak hati.

“Tidak apa-apa, Mila. Santai saja. Mungkin, kamu orang yang ke lima hari ini yang menanyakan kapan aku nikah. Aku sudah terbiasa dengan pertanyaan keramat itu.” Mas Sofyan tertawa. Namun, tawanya seperti tertahan. Tak lepas. Aku makin tak enak hati saja. Sangat-sangat menyesal mengapa aku jadi orang yang bodoh seperti ini.

“Aku jadi tidak enak hati, Mas,” ungkapku pelan.

“Santai, Mil. Kita ke sini bukan untuk memupuk rasa tidak enak hati. Kita ke sini untuk makan dan ngobrol santai. Oh, ya. Semalam, bukankah Syifa demam? Bagaimana kondisinya sekarang? Tidak sakit lagi, kan?” Mas Sofyan

mengalihkan pembicaraan. Yang membuatku tertegun adalah pertanyaannya. Dia bahkan ingat dengan statusku tadi malam.

"Alhamdulillah sudah baikan sejak tengah malam tadi, Mas. Panasnya tidak naik-naik lagi." Aku berucap sembari meraba kening Syifa. Ya, dia sudah tak demam lagi. Malah berkeringat sebab cuaca sedang panas-panasnya. Padahal hari telah sore.

"Syifa, kalau sakit, bilang ya, sama Om?" Mas Sofyan mencondongkan tubuhnya ke depan. Memperhatikan Syifa yang duduk di sebelahku dengan raut yang penuh kasih sayang.

Syifa terlihat mengangguk. Balas tersenyum hangat dan mengacungkan jempolnya. Alhamdulillah, anakku semakin akrab dengan Mas Sofyan.

"Dengar kan, Syifa, apa kata Om?" tanyaku mengulang pada Syifa.

"Iya, Bunda. Bun, tapi ... Ayah mana? Masa belum pulang?" Syifa kembali merengek. Menarik ujung jilbabku sambil memasang wajah sedih.

"Ayah masih di jalan, Syifa. Tadi, Om ditelepon sama Ayah." Mas Sofyan yang menjawab.

Aku langsung menatapnya. Ah, semakin banyak kebohongan yang kami bangun di sini. Harus sampai kapan?

Syifa diam lagi. Melepaskan genggamannya dari kain hijabku, kemudian duduk sambil menaruh kedua tangannya di pangkuan. Kasihan anak itu. Dia pasti sudah sangat rindu kepada Mas Faisal. Sepertinya … aku tak bisa terus menerus bohong kepada Syifa. Dia harus tahu, setidaknya bila aku dan sang ayah akan segera berpisah. Tunggu waktu yang tepat. Cepat atau lambat, aku tak bisa kalau harus berdusta terus kepadanya.

Hidangan pembuka dan minuman pesanan kami akhirnya tiba juga. Es krim, tiga gelas es jeruk, dan seporsi besar tempe mendoan dibawa lalu ditata di atas meja kami oleh pelayan. Betapa girangnya Syifa. Dia bertepuk tangan saking bahagianya.

"Hore! Es krim!" pekiknya antusias.

"Nah, es krimnya sudah datang. Bilang apa ke Om Yan?" tanyaku pada Syifa.

"Makasih Om Yan," ucap Syifa bahagia.

"Sama-sama, Sayang. Pulangnya, kita beli es krim lagi, ya? Kita taruh di kulkas. Malamnya, kita

makan sama-sama lagi sambil lihat ikan di akuarium Om. Mau?"

Tawaran Mas Sofyan barusan membikin hatiku bergemuruh. Maksudnya …? Kami diajak menginap di rumah Mas Sofyan?

"Mau! Aku mau, Om!" jerit Syifa lagi kegirangan.

Kutatap Mas Sofyan dengan wajah bingung. Ingin kubertanya, tetapi lidahku serasa kelu. Berat pita suaraku bergetar hanya untuk menanyakan kembali maksud tawaran Mas Sofyan barusan.

"Mila, ayo makan mendoannya. Ini favoritmu, kan?" Tatapan Mas Sofyan hangat. Ucapannya seolah dia tahu segala apa yang senangi dan tidak. Dalam hati aku menepis sekuat tenaga. Tidak. Orang yang dia suka dan telah menikah itu bukan aku! Ya, bukan aku, kok. Aku yakin, Mas Sofyan pasti tidak pernah suka padaku sebab sikapnya selama kami sama-sama di kampus biasa-biasa saja.

"B-baik, Mas," sahutku.

Piring bundar yang terbuat dari rotan dengan alas kertas nasi berisi sekitar enam potong tempe mendoan tersebut disodorkan Mas Sofyan padaku.

Tak lupa, mangkuk kecil berisi sambal kecapnya juga dia sorongkan ke arahku.

"Kamu sukanya makan pakai rawit ijo tapi, ya? Aku lupa request rawit. Aduh, aku panggil lagi pelayannya, ya?" Mas Sofyan sudah hampir beranjak dari kursi. Namun, kucegah buru-buru.

"Nggak usah, Mas! Ini aja, cukup. Aku sekarang suka sambal kecap," ujarku.

Mas Sofyan pun mengangguk. Tersenyum kecil, lalu duduk kembali di hadapanku. "Oh, ya? Sekarang kamu suka kecap, ya?" Mas Sofyan bertanya dengan mata yang sedikit memicing.

Padahal, aku bukanlah pecinta kecap. Tak pernah makanan kububuhi tambahan kecap. Namun, bukan berarti juga aku anti kecap. Hanya saja tidak maniak.

"Iya," jawabku penuh yakin. Aku tak mau membuat Mas Sofyan repot-repot segala.

"Ya, sudah. Ayo dimakan dulu. Buat ganjel. Setelah ini, makan besar kita datang." Tutur Mas Sofyan yang begitu lembut dan penuh perhatian, lambat laun membuatku sedikit khawatir. Semoga … pertolongannya tidak mengandung maksud apa pun.

***

Makanan pun satu per satu tandas tak bersisa. Aku kenyang bukan main ditraktir oleh Mas Sofyan. Anakku pun langsung terlihat mengantuk setelah menghabiskan sepiring nasi goreng *seafood* porsi dewasa, dua *scoop* es krim stroberi, dan segelas es jeruk.

Melihat mata Syifa tinggal lima watt, Mas Sofyan buru-buru mengajak kami pulang.

"Mil, tolong bayarkan ini ke kasir. Aku akan gendong Syifa supaya dia lekas masuk ke mobil. Ini anaknya sudah ngantuk parah." Mas Sofyan langsung mendekat ke Syifa yang tengah kugandeng. Anak itu memang sudah sendu sekali matanya. Jalan pun agak sempoyongan, padahal kami baru saja masuk ke bagian depan resto.

"Eh, Mas saja. Biar aku yang gendong," cegahku.

"Nggak apa-apa. Berat ini. Biar aku masukin ke mobil, terus nyalain mesin dan AC. Kamu ambil dompetku. Ambil uangnya di situ. Oke?" Mas Sofyan buru-buru mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, kemudian menggendong Syifa. Benar saja, gadis dengan tas Minnie Mouse di

pundak itu langsung lelap di atas pundak Mas Sofyan. Kasihan sekali anakku. Ternyata dia sudah ngantuk berat.

"Nggak apa-apa ini, Mas?" Aku bingung sekaligus canggung ketika harus memegang dompet Mas Sofyan. Pria itu malah melambaikan tangannya beberapa kali, sambil terus berjalan cepat menuju pintu keluar.

Bahuku melorot. Aduh, dompet itu kan, barang yang sangat privasi. Masa … aku harus memegang dan membuka dompetnya?

Ragu, aku pun berjalan menuju kasir yang berada di depan dekat pintu masuk utama. Kutanyakan kepada kasir berapa bon untuk meja nomor 17. Kasir perempuan berusia muda dengan kulit putih itu segera menghitung satu per satu item di mesin kasirnya seraya menyebutkan nama-nama pesanan kami.

"Totalnya tiga ratus dua puluh lima ribu rupiah, Kak."

Aku menelan liur. Lumayan juga harganya. Tentu saja, orang Mas Sofyan pesannya banyak sekali seperti makan satu geng arisan.

Tanganku sedikit gemetar ketika harus membuka dompet kulit warna cokelat yang terasa tebal plus berat tersebut. Pertama kalinya aku memegang dompet pria yang bukan suami atau papaku. Ah, sudahlah. Wong Mas Sofyan sendiri yang menyuruh ambil di dompetnya.

Ketika kubuka dompet dan menarik uang dari dalam tengahnya, mataku membeliak kaget. Jantungku serasa ingin melepaskan diri dari rongga. Darah pun serasa berdesir bukan main. Apa … aku tak salah lihat?

Cepat kutarik empat lembar uang seratus ribuan dan memberikannya pada kasir. Perempuan cantik itu pun menerimanya dan memberikan uang kembalian beserta struk. Saat aku hendak memasukan kembali uang dari kasir, kulihat betul-betul apa yang tadi membuat jantung serasa mau copot. Ya, aku tidak salah lihat. Di bagian bawah tempat kartu-kartu, ada pas foto ukuran 3x4 yang sangat kukenali. Itu … fotoku. Foto yang kugunakan untuk mengurus berkas yudisium dan terpampang jelas di ijazah S-1 Teknik Sipilku. Lututku lemas selemas-lemasnya. Mas Sofyan … ternyata kamu selama ini … menyukaiku? Jadi, yang kamu maksud itu memang betul aku?

Pikiranku melayang-layang. Mendadak semakin kacau balau. Segala keresahan kini bercampur aduk menjadi satu. Bisakah aku tetap mempercayai Mas Sofyan dan terus menerima bantuannya, di kala aku tahu bahwa dia ternyata mungkin bisa saja mengharap perasaannya dibalas? Sedangkan aku … aku tak bisa menjamin apakah dia bisa kucintai, meski nanti Mas Faisal akan resmi berpisah denganku.

Bila memang kamu membantuku demi balasan perasaan, aku tak bisa berjanji, Mas Sofyan. Aku bahkan tak sedikit pun memiliki perasaan yang sama denganmu. Bagiku, kamu hanyalah mantan dosen, mantan rekan kerja, dan teman yang baik.

Napasku pun tiba-tiba menjadi sesak. Terpaksa, aku beringsut dari depan meja kasir dengan langkah gontai. Kucari keberadaan mobil Mas Sofyan dan … aku malah menemukan Abi, Ummi, Mas Faisal, dan Adelia baru saja keluar dari mobil Rubicon yang di parkir di paling ujung dekat bahu jalan.

Jantungku makin deg-degan tak keruan. Aku rasanya lemas selemas-lemasnya. Matilah aku! Aku harus segera sembunyi! Ya, secepat kilat aku harus menghilang dari hadapan mereka!

Bagian 15

Aku mundur, balik arah, lalu mendatangi kasir. Bertanya dengan cepat di mana letak toilet.

"Mbak, toilet di mana?" tanyaku pada kasir yang kini tengah melayani pelanggan lain.

"Oh, di situ, Kak." Kasir cantik itu menunjuk ke arah kiri dirinya. "Lurus terus, nanti Kakak belok ke kiri, ya."

Aku mengangguk. Cepat-cepat berlari ke arah toilet tanpa menoleh lagi ke belakang. Sesampainya di lorong dengan dua ruangan yang bersebelahan, aku memilih belok lagi ke kiri, masuk ke toilet perempuan, kemudian memilih bilik nomor pertama. Kukunci diri dari dalam.

Napasku bahkan sampai terengah-engah. Aku deg-degan luar biasa. Segera saja aku merogoh saku depan ransel, di mana aku meletakan ponsel.

Ponsel yang sejak tadi kuatur dengan mode silent, ketika kunyalakan layarnya ternyata banyak sekali panggilan tak terjawab dan SMS masuk. Sekilas, kulihat nama-nama kontak dari teman-temanku tercantum di sana. Ada Anisa, Wika, Naima, kemudian ada pula tante-tanteku di

kampung kami, dan beberapa sepupu yang juga menghubungi. Ini pasti karena kasusku yang viral. Ah, bodo amat! Bukan saat yang tepat untuk menanggapi mereka. Aku harus menelepon Mas Sofyan. Menjelaskan bahwa aku sedang bersembunyi di dalam sini.

Dengan jantung yang berdegup sangat kencang, aku pun menekan tombol dial pada nomor Mas Sofyan. Tak lama, lelaki itu mengangkatnya. Aku setengah lega saat mendengar suara pria itu.

"Halo, Mil. Kenapa? Di mana kamu?"

Setengah berbisik aku menjawab, "Mas, aku sembunyi di toilet. Kamu lihat nggak, di ujung sebelah barat dekat pintu masuk, ada mobil Rubicon putih. Itu milik istri kedua suamiku! Mereka sedang masuk ke sini!"

"Sebentar. Aku keluar dulu dari dalam mobil untuk memastikannya."

Aku semakin deg-degan saja mendengarkan ucapan Mas Sofyan. Lantas, terdengar suara pintu mobil yang ditutup dari sini. Aku berdoa dalam hati. Semoga saja anakku aman bersama Mas Sofyan di sana.

"Aku lihat mobilnya, Mil. Orangnya sudah masuk ke dalam. Kamu tetap bersembunyi. Jangan keluar dulu. Oke?"

Napasku serasa tercekat. Aku gelisah bukan main di dalam toilet yang ruangannya cukup sempit ini. Astaga! Mau sampai kapan aku tertahan di dalam sini?

"Baik, Mas. Tolong jaga Syifa," pintaku masih dengan suara yang sangat pelan.

"Kamu jangan khawatir. Dia sedang tidur di jok belakang. Ya, sudah. Matikan dulu teleponnya. Aku akan jaga Syifa. Nanti, aku coba masuk ke dalam dulu. Memastikan di mana suamimu duduk. Oke?"

Aku mengangguk sambil berdiri di depan pintu yang kukunci rapat. Seolah Mas Sofyan bisa melihatnya dari sana. "Oke, Mas."

Klik. Telepon pun langsung dimatikan. Sementara aku di sini, merasa harap-harap cemas menanti. Tak kupedulikan dahulu ponsel yang penuh dengan pesan maupun panggilan tak terjawab tersebut. Apalagi kalau kunyalakan paket data. Pasti jumlah chat masuk sudah ratusan. Nanti malam saja, pikirku. Aku akan membalasnya satu

per satu demi memberikan klarifikasi kepada mereka.

Sekitar lima menit aku berdiri dalam kekalutan, tiba-tiba, pintu utama toilet di depan sana terdengar dibuka dari luar. Aku yang masih bertahan di bilik pertama, kaget. Cepat aku naik ke atas kloset. Pura-pura duduk seakan tengah buang air. Namun, sandal yang kupakai sengaja kulepas dan kunaikkan ke atas flush. Sengaja, agar siapa tahu, bila Ummi yang masuk, mereka tak tahu kalau ini adalah aku. Jaga-jaga saja. Aku takut sekali soalnya.

"Mi, gimana dong, ini? Usahaku bisa bangkrut! Itu videonya udah sampai mana-mana, lho!" Sebuah suara manja milik perempuan muda tiba-tiba menyeruak bersamaan dengan bunyi daun pintu yang ditutup kembali. Sumpah! Jantungku serasa mau lepas. Tubuhku lemas selemas-lemasnya. Mampus! Mampus aku. Ya, ampun, mimpi apa aku tadi malam?

"Adel sayang, sudahlah. Jangan dipikirkan. Kita sudah bahas ini sejak Subuh, lho. Kita ini habis perjalanan jauh! Mbok ya, tenangkan pikiran dulu. Ummi juga mumet, lho, Del!"

Ya Allah, itu betul-betul Adelia dan Ummi! Feelingku tak salah rupanya. Untung saja, aku

masuk ke bilik ini dan mengunci diri dari dalam. Usahaku untuk menaikan sandal juga tak sia-sia.

"Tapi, Mi, aku dari tadi kepikiran terus sama rumor itu. Nasib salon dan usaha travelku, Mi! aku takut banget. Ini aja, aku nggak berani nyalain hape dari tengah malam. Aku nggak tenang!" Perempuan itu terus merengek. Bukan main aku geram mendengatnya. Dasar pelakor! Penakut sekali kamu rupanya? Kata suamimu yang jahanam itu, kalian punya kekuatan besar! Punya uang banyak yang bahkan bisa membunuhku segala. Mengapa pada kenyataannya, kamu malah takut bangkrut? Halah, omong kosong ternyata ancaman Mas Faisal! Bullshit!

"Adel, kamu nggak usah khawatir! Nama baikmu akan mengalahkan rumor murahan itu. Kamu jangan takut. Kan, kamu juga sudah ngubungin pengacara. Besok mau bikin laporan pencemaran nama baik. Sudahlah, Del." Ucapan Ummi sangat menjengkelkan. Andai aku punya nyali besar, ingin sekali aku menampar keduanya.

Saat menyadari bahwa percakapan mereka ini sangat penting, aku tiba-tiba berinisiatif untuk menyalakan perekam suara ponselku. Segera saja kubuka aplikasi tersebut dan merekam apa yang mereka bicarakan meskipun jaraknya tak terlalu

dekat. Kuperkirakan, mereka sedang berdandan di depan cermin wastafel yang berseberangan dengan bilik toiletku.

"Mi, kita juga harus ingat, lho, bahwa surat nikahku ini palsu. Pidananya berat kalau sampai ketahuan!" Adel sepertinya sangat tertekan. Syukurin! Rasakan itu pelakor kurang ajar. Kupikir, uangmu itu ratusan trilyun hingga berani menyuruh Mas Faisal menantang dan mengancamku. Nyatanya, kamu itu penakut dan tak percaya diri atas tindak pemalsuan dokumen yang kalian lakukan. Uang banyak itu hanya omong kosong. Mana mampu kalian menyuap hakim untuk membeli hukum, kalau kamu sendiri saja bilang takut kepada Ummi? Pret!

"Ah, sudahlah, Del. Nggak usah dipikirin, ih! Sana, katanya mau pipis." Ummi terdengar penuh sangkalan. Aku tahu, itu hanya tekniknya untuk menenangkan diri saja. Padahal, aslinya juga dia takut.

"Nggak, aku nggak mau pipis, kok. Aku cuma pengen sisiran sama lipstikan aja."

"Mantu Ummi, memang paling cantik dan rapihan orangnya. Beda jauh sama Mila. Jangankan mau sisiran, pakai jilbab aja warnanya suka nabrak!

Panteslah kalau suami cari istri baru. Eh, giliran dimadu, malah ngeviralin. Perempuan tolol!"

Tersentak diriku mendengarkan hinaan serta caci maki Ummi. Jahat! Perempuan tua zalim. Tega-teganya dia merendahkanku begitu, padahal apa yang dia tuduhkan tak selamanya benar.

"Ummi, jangan samain aku sama dia, dong! Mukanya aja kusem kaya keset kaki. Kata Mas Faisal, vaginanya juga bau ikan asin. Menjijikan!"

Astaghfirullah! Jahatnya. Mulut macam apa yang dimiliki Ummi dan Adelia? Mengapa mereka begitu tega. Sampai hati juga Mas Faisal mengataiku demikian.

"Hahaha! Si Faisal, kalau ngomong suka jujur. Del, mulai sekarang, kamu berhenti aja pakai KB-nya. Jalan enam bulan kan, minum pil? Takutnya, nanti kurang subur."

Hatiku semakin terkoyak. Enam bulan? Pernikahan itu ternyata sudah berjalan selama setengah tahun lamanya dan aku sama sekali tak tahu. Biadab! Suamiku dan keluarganya semua memang biadab!

"Iya, Mi. Aku memang mau lepas dari konsumsi pil. Biar aja sekalian hamil. Biar mampus

itu perempuan! Dia pasti kesal banget lihat aku cepat punya anak ketimbang dia."

"Oh, tentu saja. Lihat aja, sekarang itu dia nggak KB, lho. Sejak lahiran Syifa, mana ada pakai pengaman. Eh, nggak hamil-hamil juga. Dasarnya emang gejala mandul. Paling, kalau nikah lagi juga nggak bisa punya anak. Tapi, laki-laki mana, sih, yang mau sama dia? Udah janda, jelek, miskin lagi! Sarjana kepintarannya nggak berguna. Nggak dipakai kerja. Halah, yang mau paling tukang becak!"

Mereka berdua lalu tergelak bersama. Menjadikanku bahan lelucon seolah aku ini sampah. Hatiku sakit, tetapi kutahan agar aku tak meledakkan emosi di sini. Buat apa? Percuma?

"Ah, udahan ngomongin dia! Nggak ada gunanya. Mamah Papahmu kapan pulang dari Balinya, Del? Pesanan Ummi sama Abi udah disampaikan, nggak?" Ummi yang matre dan kurang ajar itu kentara sekali hanya menginginkan harta dari keponakannya sendiri. Lihatlah, dia tak melupakan untuk minta oleh-oleh. Dasar menjijikan!

"Sudah, Mi. Kain, kaus, sama kacangnya sudah dibeli semua. Besok pagi mereka berangkat."

"Kacangnya agak banyakin. Tiga kilogram nggak apa-apa. Buat dibagi ke ibu-ibu pengajian."

Aku menelan liur. Dasar pengeretan! Miskin sekali hatimu, Ummi. Kau tega menjual anakmu kepada keponakanmu sendiri, demi mendapatkan limpahan kenikmatan. Kenapa tak dari awal saja kamu jodohkan mereka? Kenapa setelah Mas Faisal menikah denganmu, barulah terbit ide gila itu? Apa karena demi menyelamatkan nama baik Adelia yang sempat diterpa desas-desus simpanan pejabat? Di usia 30 tahun, perempuan secantik Adelia memang mustahil sekali tak ada yang suka. Alasannya tak kunjung menikah wajar bila dituduh karena menjadi sugar baby alias ani-ani. Tante Silvia juga dulunya tak sekaya sekarang. Dalam empat tahun belakangan inilah Adelia mendadak tajir melintir. Gonta ganti mobil, punya usaha mentereng, dan sanggup membelikan orangtuanya rumah. Tak lupa, kerap liburan ke sana ke mari seperti selebriti.

"Iya, Mi. Aku udah pesan ke Mamah buat beliin lima kilo sekalian. Cukup, kan?"

"Cukup, dong, Sayang! Ah, Adel. Kamu ini mantu dan keponakan paling baik sedunia. Mana ada mantu seperti kamu, sih?"

"Iya, dong. Mi, ayo, ah. Aku laper banget ini!"

"Ya, udah. Ayo. Parfum mana? Ummi minta dikit."

Aku menganga. Menjijikan sekali! Bahkan parfum pun hasil malak menantu. Kalau situ baik, seharusnya situ dong yang kasih mantu apa-apa.

"Bentar, Mi." Maka, terdengarlah suara semprotan parfum di luar sana. Aroma semerbak wangi yang mewah pun memenuhi toilet. Aku sampai sesak napas sendiri. Harus, ya, pakai parfum sebanyak itu?

"Ini, Mi. Jangan banyak-banyak, ya. Ini parfum harus inden sebulan, terus harganya juga seratus dollar."

Aku menjulurkan lidah sendiri. Sombongnya!

"Iya, iya! Nanti Ummi ganti!" Ummi terdengar gedeg sendiri. Memangnya enak digituin sama mantu kesayangan.

"Alah, nggak usah, Mi. Mending uangnya buat bayar pajak mobil Ummi yang udah mati dua tahun itu." Adelia terdengar meledek. Aku puas sekali mendengarnya. Hahaha dasar mertua miskin!

Sok belagu kaya, eh tahunya hanya jadi bahan hinaan saja sama mantu baru. Memangnya enak?

"Ih, kamu! Buka rahasia segala!"

Aroma parfum semakin kuat. Menembus hidung dan menusuk paruku. Tak sengaja, aku malah bersin. Aku kaget. Mampus!

"Eh, Mi. Ada orang rupanya! Hayuk kabur!" Bisikan suara milik Adelia terdengar panik. Padahal, di sini aku juga sama paniknya.

Untungnya, mereka berdua segera keluar dari toilet. Aku lega sekali. Akhirnya, penderitaanku berakhir. Rekaman ponsel pun segera kumatikan.

Akan tetapi, aku tak mau gegabah. Aku tetap kalem menunggu di toilet, hingga hampir sepuluh menit lamanya.

Ponselku tiba-tiba saja layarnya menyala. Terlihat, ada panggilan masuk. Dari Mas Sofyan.

"Mila, cepat keluar! Itu gundiknya suamimu mumpung sedang tarung!"

Aku kaget bukan main mendengarkan suara Mas Sofyan. Tarung? Tarung apaan? Sama siapa?

"T-tarung? Siapa yang tarung?"

"Gundik suamimu sama ibu-ibu! Mereka ribut di *outdoor*. Heboh banget! Ayo, cepat keluar dan segera ke mobil. Mobilku sudah keluar di bahu jalan. Cepat!"

Adelia tarung sama ibu-ibu? *What?* Apa-apaan ini? Apa yang sebenarnya tengah terjadi?

Bagian 16

Aku pun lekas bangkit dari toilet. Memasukan ponsel ke ransel, kemudian menaikan ujung jilbab instan yang kukenakan demi menutupi wajah. Kubuat seolah menjadi masker, supaya mukaku tak mudah buat dikenali oleh Mas Faisal, gundik, dan keluarganya.

Melesat aku keluar dari bilik buang air. Jantungku kian berdegup kencang saat tangan ini menyentuh kenop pintu keluar ruang cuci tangan. Kukuatkan batin. Meyakinkan diri bahwa aku tak akan kenapa-kenapa.

Saat pintu berhasil kubuka, tahukah kalian apa yang kudengarkan? Suara jeritan, ribut-ribut, sorak sorai, dan ragam kecentang-perenangan lainnya. Buru-buru aku keluar dari celah penghubung antara ruangan dalam restoran menuju toilet.

Kutolehkan kepalaku ke belakang. Tepatnya ke arah *outdoor* resto. Gila! Pemandangan yang tak biasa tertangkap di mataku. Kerumunan orang dan suara perempuan yang tengah berkelahi terdengar begitu menegangkan. Caci makian menyeruak jelas

di telinga. Yang bisa kutangkap jelas hanyalah kata-kata ini.

"Perempuan jalang! Rasakan ini! Mampus kamu pelakor!"

"Hajar! Hajar terus!"

"Viralkan! Biar makin terkenal!"

Cukup mendengarnya saja, aku sudah deg-degan. Apalagi kalau harus berada di sana untuk menonton.

Aku pun cepat mengalihkan pandangan lagi. Kulihat, bagian indoor resto sepi. Semua orang berduyun-duyun ke *outdoor* untuk menonton pertengkaran tersebut.

Aku tak tahu apa yang tengah terjadi. Tak ingin juga mencari tahu apa yang sebenarnya sedang menimpa perempuan-perempuan tersebut. Kini, yang kupikirkan adalah cara keluar dari resto dalam keadaan selamat.

Kaki kupacu cepat. Aku berlari menerobos pintu utama resto. Keluar meninggalkan semua keributan tersebut dengan peluh yang telah membasahi pelipis.

Kulempar pandangan ke depan. Mencari keberadaan mobil Mas Sofyan. Saat kakiku telah sampai ke dekat jalan, kulihat di sebelah kiri mobil mewah berwarna putih milik kaprodi tersebut sedang parkir di bahu jalan tak jauh dari resto.

Segera kubuka kenop pintu, kemudian melompat masuk, dan duduk di bangku sebelah Mas Sofyan. Pintu kubanting agak keras saking syoknya. Lupa kalau Syifa sedang terlelap nyenyak di belakang. Saat kutoleh, gadis kecil itu untungnya tak kaget. Dia masih terlelap bahkan kudengar suara mendengkur dari bibir mungilnya. Huhft, untung!

"Kamu lihat nggak tadi?" tanya Mas Sofyan dengan nada terburu.

Aku yang masih ngos-ngosan, tak langsung menjawab. Kutarik napas perlahan dan mencoba untuk meredakan degupan jantung yang begitu cepat bertalu. Astaga! Aku seperti baru saja kabur dari penjara. Rasa cemas, takut, dan semacamnya menusuk-nusuk hingga relung jiwa. Akhirnya, aku selamat juga dari cengkeraman bahaya!

"Aku nggak liat jelas!" ucapku masih agak ngos-ngosan.

“Seru banget! Maaf, tadi aku ninggalin Syifa sendirian di mobil. Aku pengen memastikan kondisinya aman. Eh, malah melihat suamimu berusaha melerai satu perempuan cantik dari amukan beberapa cewek. Sekitar tiga orang cewek ABG nyerang perempuan rambut pirang itu. Terus, ada lagi satu perempuan jilbaban kayanya usia 45 tahunan ke atas. Ribut banget. Itu diseret dari indoor ke ruang *outdoor*. Nggak ada yang berani misahin. Tukang parkir sama karyawan resto juga sudah berusaha melerai, tapi nggak ada yang sanggup. Gila, sih!” Panjang lebar Mas Sofyan bercerita. Membuatku melongo dan terkejut dengan apa yang kudengar barusan. Tiga perempuan muda dan satu perempuan dewasa menyerang Adelia. Apakah … ini ada kaitannya dengan rumor yang sempat beredar?

“Mas, kita jalan aja dulu. Aku sekalian mau ngecek pemberitahuan Facebook sama TikTok-ku. Boleh?” tanyaku meminta izin.

“Oke. Kita langsung jalan, ya. Mau ke mana omong-omong?” Mas Sofyan balik bertanya. Pria berjambang halus itu tampak menurunkan tuas rem tangannya, kemudian mulai menggerak-gerakkan persneling untuk memasukan gigi mobil.

“Terserah, Mas. Aku manut,” ucapku seraya merogoh isi tas ransel. Kukeluarkan ponselku dari dalam sana, kemudian mulai menghidupkan paket datanya.

“Kalau gitu, ke rumahku aja, ya.”

Aku mendadak menoleh. Syok. Ke rumahnya? Mataku langsung menyipit ke arah Mas Sofyan.

“Tenang aja. Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu. Ada orang kok, di rumah.” Mas Sofyan menatapku balik. Senyum kecilnya malah membuatku malu sendiri.

Buru-buru aku mengalihkan perhatian. Melempar pandang ke ponsel. Menekuni benda pipih tersebut. Sesaat setelah paket data kunyalakan, betapa banyaknya notifikasi yang masuk. Tak hentinya memenuhi layarku. Baik dari WhatsApp, Facebook, maupun TikTok. Aku agak gemetar. Sudah ngeri duluan membayangkan apa saja yang akan kubaca di kolom komentar sosial mediaku berkaitan dengan apa yang kuunggah Subuh tadi.

Aplikasi pertama yang kubuka adalah TikTok. Biji mataku membeliak besar saat melihat

beranda profilku. Video pertama dari tiga video yang kuunggah telah ditonton 1 juta kali oleh pengguna aplikasi yang berbasis di negri Tirai Bambu tersebut. Aku syok! Betapa besarnya kekuatan sosial media. Belum mencapai 24 jam, video tersebut sudah ditonton oleh banyak orang. Jangan-jangan … serangan yang diterima oleh Adelia juga berkaitan dengan viralnya videoku?

Sedangkan video kedua dan ketiga, mendapatkan viewers dengan jumlah 450.000 dan 135.000. Sungguh, aku ingin meneteskan air mata. Ya Allah, apakah ini adalah sebuah pertanda baik?

Kubuka video pertama. Ku-pause agar suaranya tak mengganggu. Kemudian mulai kubuka kolom komentar. Mataku terbelalak melihat top comment yang terpampang di urutan pertama. Komen tersebut datang dari akun tanpa foto profil dan username berupa angka. Akun baru, pikirku. Namun, coba lihat apa isi komennya. Begitu membuatku terkejut hingga membelalakan mata. Wajar bila komentar tersebut mendapatkan 41.5K likes.

[Oh, si AS. Nggak heran, sih. Ini cewek memang lonte, kok. Salonnya itu juga hasil dia jualin diri ke pengusaha kaya. Nggak usah protes gue pakai akun *fake* buat nye-*pill* kelakuan ni jalang!

Kalau ditanya gue punya bukti nggak? Nih, baca di bawah!]

Semakin menjadi degupan di jantungku. Dengan gamblang akun bernama user178816255 tersebut mengungkap bahwa Adelia memanglah seorang pelacur. Ya, di dalam video yang kuungah, aku sama sekali tak menyensor wajah, nama, pekerjaan, maupun akun sosial media Adelia dan Mas Faisal. Aku Subuh itu memang sudah gila. Benar-benar gila sampai tak memikirkan lagi dampak apa yang akan terjadi setelah meng-*spill* semua identitas kedua orang biadab tersebut. Namun, ada untungnya juga aku tak menyensor identitas mereka. Buktinya, ada netizen yang membongkar kedok Adelia yang sebenarnya.

Kubuka lagi tanggapan untuk top comment tersebut. Hampir 500 komentar mampir di sana. Yang paling atas adalah komen lanjutan dari akun user178816255 tadi. Habis-habisan aib Adelia dia kuliti hingga akarnya. Membuatku benar-benar tak menduga bahwa wanita itu lebih kotor dari yang kuduga.

> user178816255: Jadi, gue kenal si AS ini waktu dia masih jadi manager di salon punya tante gue. Iya, dulu dia cuma babu yang dibayar sama tante. Direkrut sebagai

manager karena basic pendidikannya emang S-1 managemen.

user178816255: Kerja bertahun-tahun sama tante gue sampai dia bisa beli motor baru sama iPhone mahal. Penampilannya juga bisa mentereng karena kebaikan tante gue yang nggak segan ngasih dia ini itu. Tapi, tau apa balasannya?

user178816255: Dia ngerebut suami tante gue, *which is* om gue itu seorang pengusaha kaya yang punya *franchise* minuman kekinian. Udahlah, gue nggak usah tutupin lagi. Itu yang nama *brand*nya Boba Lyf!

user178816255: Awalnya tante nggak curiga samsek pas si lontay ini minta resign. Terus, abis resign tiba-tiba doi bikin salon mewah, dong! Beli mobil, bikin rumah baru, eh terus tiba-tiba jadi sosialita yang hobi jalan sana-sini.

user178816255: Tante bukan tipikal orang yang kepo. Tapi, curiganya itu kenapa suaminya yang emang super sibuk, jadi makin jarang pulang ke rumah. Apalagi sejak si lontay udah nggak kerja di salon tante.

Namanya feeling seorang istri, ya, nggak pernah salah.

user178816255: Selidik punya selidik, akhirnya tante berhasil ngegrebek mereka di Bali. Om sama si AS ini lagi indehoy di hotel. Si AS nangis-nangis, dong. Mohon ampun sama tante. Bilang nggak bakal ngulangin lagi.

user178816255: Dasar tante orangnya baik, dimaafin sama tante. Rekaman penggrebekan nggak jadi disebar. Disimpan baik-baik sama tante. Tante juga larang dua sepupu gue buat ngelabrak ini jablay. Kita yang keponakan-keponakan juga nggak dikasih izin buat nyerang.

user178816255: Terus, nggak lama habis digrebek itu timbulah berita kalau si AS ini katanya udah nikah. Punya laki dan ngelepasin om. Ya, kita percaya aja. Lagian, om sama tante sekarang juga udah lebih baik hubungannya.

user178816255: Dan baru aja gue lihat video ini FYP. Ngakak aja gue, ternyata si AS lagi-lagi ngelontay sama laki orang. Lucunya, ini

sepupu doi sendiri. Konspitai nggak, sih? Eh, maksud gue konspirasi.

user178816255: Gue dan dua sepupu gue yang sama-sama udah gede jadi bertanya-tanya. Jangan-jangan dia ini nikah pura-pura? Bikin alibi supaya nggak dicurigai masih ngendon sama om gue.

user178816255: Tololnya, kenapa juga kudu sama sepupu sendiri, sih? Apa karena gampang diajak kompromi dan kerja sama gitu? Ih jablay!

user178816255: Oke, gue stitch aja deh videonya. Ini ada bukti chat si AS sama tante gue yang minta ampun dan janji nggak ganggu rumah tangga mereka lagi.

Aku pun membuka video yang dibuat oleh si user yang berhasil menguak fakta tak terduga tersebut. Hatiku hanya bisa mencelos saat menatap isi percakapan Adelia dengan wanita yang telah direbut suaminya tersebut. Lembut nian ucapan Adelia. Penuh dusta dan kamuflase. Sangat menjijikan!

AS : Mam, aku minta maaf. Demi Allah, aku nggak akan ganggu Papap lagi. Janji aku, Mam. Sumpah demi Allah.

Mam : Hanya Allah yang tahu semua, Del. Mam masih nggak percaya kamu setega itu.

AS : Aku khilaf, Mam. Papap juga khilaf. Kami berdua akan introspeksi diri. Janji, Mam. Tolong jangan disebar ke sosmed ya, Mam. Aku mohon. Hidupku baru mulai naik, Mam. Aku nggak mau bikin mamah papahku kecewa dengan ini semua. Aku janji, nggak akan ganggu Papap lagi sampai kapan pun.

Mam : Mam simpan chat ini. Kalau ternyata kamu bohong? Apa konsekuensinya?

AS : Silakan lakukan apa yang Mam mau. Aku terima Mam. Karena aku juga udah salah besar. Kesempatan ini nggak akan aku sia-siakan. Ini yang terakhir aku janji.

Mam : Oke. Mam pegang omonganmu. Kalau sampai kamu nekat bohong,

Mam nggak segan untuk menyeretmu ke penjara dan mempermalukanmu ke muka umum. Semua asetmu bisa Mam hancurkan. Ingat itu.

AS : Jangan, Mam. Potong leherku kalau aku bohong, Mam. Aku rela cium kaki Mam kalau sampai aku ketahuan bohong lagi.

Dan kejadian di resto itu … apakah sebuah pertanda bahwa Adelia telah ingkar janji kepada seorang wanita yang dipanggilnya 'mam' tersebut? Aku pun penasaran. Segera kutuju akun user178816255 untuk melihat apakah ada video yang dia unggah selanjutnya. Jantungku langsung berdegup sangat kencang. Video itu baru saja diupload lima belas menit lalu. Baru saja … dan astaga! Lihatlah! Siapa yang ada di video tersebut! Jantungku kini serasa mau meletup saking syoknya.

Bagian 17

Saat kuputar video terbaru yang diunggah oleh akun user178816255, tampak jelas di sana sosok Adelia yang tengah dijambak sambil diseret di resto Kebanggan Nusantara, tempat aku makan sekaligus bersembunyi tadi. Bagaimana aku tidak syok, lokasi penjambakan tak jauh dari lorong toilet. Terlihat di sana, seorang gadis cantik berambut panjang dengan outfit sporty serba hitam, tengah menarik rambut pirang Adelia. Pelakor itu menjerit kesakitan. Namun, tak ada yang bisa menghentikan cewek berambut panjang hitam yang terlihat bringas sekaligus kesetanan tersebut.

Tak hanya cewek berbaju hitam, muncul lagi seorang perempuan muda dengan outfit yang lebih feminim. Cewek yang mengenakan mini dress selutut warna pink itu tiba-tiba maju dan ikut menarik paksa Adelia. Terdengar suara jeritan Ummi. Namun, perempuan tua bangka mata duitan itu tak tersorot oleh kamera. Sepertinya dia menghindar karena ketakutan. Sementara orang yang merekam sendiri, sibuk mengompori dengan ucapan yang bikin panas.

"Katanya udah tobat! Udah insyaf. Eh, abis FYP tadi pagi, pas diselidikin ulang ternyata masih

jadi simpenan om-om! Bajingan ini cewek. Ngakunya udah nikah, tahunya cuma sandiwara! Hajar terus, Ras, Din! Hancurkan sekalian mukanya! Ceburin ke kolam!"

Video berdurasi 30 detik itu pun berakhir. Terlihat caption yang dituliskan oleh si pengunggah. Kata-katanya membuat napasku seketika tercekat.

[Pagi dia FYP di akun sebelah. Langsung diselidikin lagi sama tante gue. Ternyata eh ternyata, perempuan sundal ini masih sering wara-wiri masuk ke apartemen punya om yang dulunya dikontrakin ke orang. Ow-ow, ternyata kecurigaan kita betul.]

Unggahan itu juga mendapatkan views yang tak main-main. Baru lima belas menit diunggah, penontonnya sudah 5.000 dengan jumlah like sebanyak 200 dan mendulang 30 komentar. Mampus! Ini akan semakin viral sebentar lagi. Menguasai FYP seluruh pengguna TikTok di Indonesia. Nama Adelia akan semakin berkibar sebagai pelakor ulung. Pelakor penuh drama dan sandiwara. Innalillahi, suamiku ternyata hanya dimanfaatkan olehnya. Dijadikan tameng untuk menutupi segala kebusukan yang dia perbuat. Menjijikan!

Sudah mengangkangi suami orang untuk mengeruk hartanya, Adelia masih tak puas juga. Dia tak berhenti untuk merusak kebahagiaan perempuan lainnya. Mengambil suamiku dan blak-blakan menyakiti hatiku dengan ucapan kotornya. Rasakanlah semuanya, Del. Kamu berhak menanggung hukuman ini.

Ketika kubuka kolom komentar dari video penyerangan itu, aku lagi-lagi dibuat membelalakkan mata besar-besar. Dikirim oleh akun bernama Intan Febriani, sebuah komentar itu kubaca seksama dalam hati. Terkuak lagi satu fakta bahwa Adelia memang sempurna menjelma sebagai wanita iblis.

[Haha si jablay! Akhirnya keciduk juga sama keluarga istri sah. Anyway, bayar utang lu, Blay! 1000 USD masih ada sama lu dan belum juga dibayar sampai detik ini! Adelia Soedjono asu!]

Aku tersentak membaca komentar kasar tersebut. Adelia yang berlagak hedon, ternyata punya utang juga? 1000 USD itu setara dengan empat belas juta tiga ratusan rupiah. Bukan angka yang terlalu fantastis untuk sosialita yang katanya kaya raya dan sanggup membunuh orang tanpa bisa ditangkap polisi. Nyatanya? Halah, omong kosong! Baik Adelia maupun Mas Faisal, mereka berdua

sama-sama tukang kibul. Besar bacot daripada realita. Sungguh memalukan.

Ada tiga balasan pada komentar Intan Febriani. Aku tertarik untuk lanjut membacanya. Kubuka balasan tersebut dan lagi-lagi dadaku mencelos membacanya.

> Ghina Thursina: Si Adel ini kalo arisan aja lagunya selangit. Eh, ternyata punya utang juga ya? Btw, pada tau nggak doi ini kalo pakai barang always KW, lho. Lagak pake Dior segala, eh, tahunya beli di Mangga Dua. Wkaka!
>
> Debby A : Mbaknya temen arisan AS, ya?
>
> Ghina Thursina : Dulu. Dia udah kita depak dari arisan. Soalnya suka telat bayar. Songong juga kalau pas kumpul. Omongannya sundul langit.

Kepalaku menggeleng-geleng heran. Di balik tampilan cantiknya, gaya hedonnya, foto-foto di Facebook dan Instagram-nya. Ternyata, sosok Adelia terkenal buruk di mata teman-teman dekat. Aku merasa semakin jijik bila membayangkan perempuan itu.

Sekarang, nama Adelia akan semakin melambung di khalayak ramai. Bukan karena prestasi, tetapi karena aib. Aib yang tak main-main. Di Indonesia sendiri, menjadi pelakor adalah pilihan paling buruk sebab bakalan cepat viral. Kaum wanita di negara ini akan secara bar-bar menguliti sosok pelakor, siapa pun itu. Seluruh cacat cela kehidupan serta masa lalunya bakal dikuak habis-habisan. Mereka tidak takut dengan UU ITE sekali pun. Seolah, UU ITE akan bertekuk lutut kalau masalahnya hanya menjadikan pelakor bahan caci maki atau lelucon.

Ting! Sebuah pesan masuk dari aplikasi Messenger milikku muncul. Dari sebuah akun yang belum berteman denganku. Segera kubuka dan aku cukup dibuat mengerutkan dahi.

Akun televisi nasional dengan sematang centang biru tersebut menghubungiku. Deg-degan aku membaca pesan tersebut. Isinya sangat di luar dugaan.

[Selamat sore, Ibu Karmila Putik Megahayu. Salam, kami dari program Curahan Hati Wanita Trens TV Indonesia. Kami bermaksud untuk mengundang Ibu Karmila untuk datang ke acara *live* reality show kami pada Rabu tanggal 17 bulan ini. Ada pun akomodasi dan penginapan selama di

Jakarta akan kami tanggung 100%. Ibu bisa membawa serta anak dan satu anggota keluarga lainnya. Selain mendapat akomodasi dan penginapan, kami juga akan memberikan honor kepada Ibu. Setelah tampil di program CHW, kami juga akan mengajak Ibu untuk tampil di acara *infotainment* dan *reality show* pagi. Jika Ibu berkenan dengan tawaran ini, silakan untuk membalas ke nomor WhatsApp 088888190. Terima kasih.]

Tungkaiku serasa lemas. Satu per satu keajaiban seolah datang menghampiri. Mulai dari kedatangan Mas Sofyan yang tiba-tiba, munculnya pernyataan dari seorang pengguna TikTok yang kini membabat habis borok Adelia, hingga datangnya tawaran dari televisi nasional ternama yang hendak mengundangku sebagai narasumber ke acara mereka. Ya Allah, aku tak tahu apakah ini berkah atau musibah. Jelasnya, kurasakan begitu besar pertolongan-Mu.

"Mas, aku ditawari oleh Trens TV untuk datang ke acara mereka di Jakarta hari Rabu besok. Masih ada tiga hari lagi untuk mempersiapkan keberangkatan. Semua akomodasi dan penginapan mereka yang tanggung. Bagaimana menurutmu, Mas?" Aku sontak meminta masukan Mas Sofyan. Pria yang tengah fokus menyetir itu terlihat kaget

wajahnya. Dia langsung menoleh sekilas dengan mimik tak percaya?

"Serius kamu, Mil?"

Aku mengangguk seraya menggigit bibir. "Iya, Mas. Mereka menghubungiku via Messenger Facebook. Bagaimana ini menurutmu? Apakah aku ambil saja?"

Mas Sofyan terdiam sesaat. Beliau seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu. Aku jadi resah sendiri melihat ekspresinya yang serius.

"Ambil. Terima tawaran itu, Mil. Mereka akan menyiarkan ceritamu yang viral ini. Tidak apa-apa. Biar suamimu malu sekalian!" Mas Sofyan tegas berkata. Dia melirikku lagi dengan wajah yang sangat meyakinkan. Tatapannya begitu dalam tertuju padaku.

Aku pun mengangguk kembali. Mengiyakan masukan Mas sofyan yang bila kupikir-pikir ada benarnya juga. Ini adalah kesempatan emas. Bukan niatan untuk terkenal jalur viral, tapi aku ingin sekali memberikan pelajaran kepada suami, mertua, dan Adelia. Mereka harus menikmati buah dari kezaliman yang telah dicorengkannya ke wajahku.

"Mas, ternyata yang kamu lihat di resto itu adalah keluarga istri sah dari laki-laki yang dipacari oleh Adelia."

"Adelia itu nama gundik suamimu?"

"Iya! Namanya Adelia. Ternyata, dia menikah dengan Mas Faisal hanya untuk berkamuflase. Sebenarnya dia sudah lama menjadi simpanan om-om tajir, Mas. Karena pernah digeruduk, akhirnya dia melakukan pernikahan siri tersebut agar tak lagi dicurigai oleh keluarga si istri sah. Setelah videoku viral, keluarga dari om-om itu buka suara. Dia juga mengunggah video pelabrakan di resto. Katanya, si Adelia ini masih berhubungan dengan om-om itu. Ya Allah, perempuan binal itu Mas … dia melakukan perzinahan dengan lebih dari satu pria. Aku ngeri!"

Mas Sofyan tiba-tiba menjentikkan telunjuk dan jempol kirinya. Muka lelaki itu terlihat senang. Dia berlonjak bagaikan orang yang baru saja menemukan formula obat kanker paling mujarab.

"Kamu punya teman yang punya misi sama, Mila! Manfaatkan ini. Bekerja samalah dengan si istri sah yang juga direbut suaminya. Kita bisa kolaborasi untuk menuntut satu keluarga kurang

ajar itu supaya mereka mendekam ke penjara. Bagaimana menurutmu?"

Ide Mas Sofyan betul-betul brilian. Aku langsung mengangguk. Tersenyum kecil dan membayang apa yang bakal terjadi setelah ini.

Aku memang bukanlah wanita baik yang hanya diam saja saat disakiti. Aku bergerak. Membalas dan menumpas apa pun yang berkaitan dengan diri serta anakku. Kalau saja Mas Faisal tak menyakiti hatiku di saat Syifa jatuh sakit, mungkin aku bisa saja memberinya maaf dengan mudah. Namun, sekarang beda cerita. Dia mencaci makiku di saat aku merasa panik akan demam yang melanda Syifa, buah hati satu-satunya yang lahir dari rahimku. Mana bisa aku diam saja? Anak itu susah payah kudapatkan dari Allah setelah proses promil yang panjang sekaligus melelahkan. Jadi, tak akan kubiarkan siapa pun untuk menyakiti dan mengaibakannya, terlebih ayahnya sendiri.

Bagian 18

Mas Sofyan masih melanjutkan menyetirnya. Sementara itu, aku kini tengah menekuni ponsel. Mengirimi tim kreatif Trens TV yang menghubungiku pesan balasan, kemudian membuka pesan-pesan WhatsApp siapa saja yang telah masuk ke nomorku.

Kebanyakan pesan itu berasal dari teman-temanku. Baik teman sekolah, teman satu kampung, teman kuliah, hingga rekan kerja di kampus menanggapi status WA yang kuunggah Subuh tadi. Bahasa mereka rata-rata sama. Mengucapkan turut bersedih atas musibah yang tengah memintaku. Semua pesan itu pun tak hanya kubaca. Sebisa mungkin juga kubalas dengan ucapan terima kasih dan emotikon tangan yang ditangkupkan atau lebih dikenal dengan namaste.

Ada pesan yang membuatku agak kaget. Dua pesan yang berasal dari nomor tak dikenal. Ketika kubaca salah satunya, aku langsung tercengang. Masyaallah! Saking viralnya berita tentangku, bahkan kini seorang pengacara dari LBH yang biasa menangani kasus perempuan dan anak pun sampai menghubungi. Dapat dari mana beliau nomorku?

[Salam. Perekenalkan, saya Andreas Hutagalung sarjana hukum selaku pengacara dari lembaga bantuan hukum (LBH) Srikandi Merdeka. Saya melihat video Anda sangat viral di TikTok dan mendapatkan nomor ponsel ini melalui profil LinkedIn milik Anda. Terkait masalah yang sedang Ibu Karmila alami, apakah telah mendapatkan penanganan hukum? Kami menawarkan diri untuk memberikan bantuan secara GRATIS alias tak dipungut biaya atas tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh suami dan mertua Ibu. Terima kasih.]

Aku bahkan lupa pernah menambahkan nomor ponsel ke akun LinkedIn yang memang telah lama tak kuakses lagi. Ya Allah, macam-macam cara pertolongan yang Allah berikan. Pertolongan yang tak terbesit di benakku sedikit pun.

Sekarang giliran pesan kedua dari nomor asing selanjutnya yang kubuka. Lagi-lagi, mataku dibuat membelalak besar. Napasku bahkan tercekat untuk beberapa detik saking terkejutnya. Tak percaya, kuulang membaca kata demi kata yang telah masuk ke ponselku sejak empat jam lalu tersebut. Benar-benar ajaib kekuatan media sosial. Seluruh orang di penjuru nusantara kini mengetahui dan berlomba menghubungi diriku.

[Selamat siang. Saya Naura, tim kreatif dari podcast *Open The Door* milik Dedi Kohbusir. Bu Karmila, maaf saya mengganggu sebelumnya. Saya mendapatkan kontak Ibu lewat akun LinkedIn. Di sini saya ingin menawarkan kerja sama kepada Ibu untuk menjadi narasumber. Transportasi, penginapan, dan konsumsi selama di Jakarta 100% ditanggung oleh DK *Entertainment*. Ibu Karmila juga akan mendapatkan *fee* sebesar 10 juta rupiah plus bingkisan dari sponsor untuk tampil di dalam dua video DK Entertainment, yakni dalam acara podcast *Open The Door* dan Bincang Galau yang tayang di kanal YouTube milik Sabrini (pacar DK). Tugas narasumber di sini adalah menceritakan tentang permasalahan yang tengah melanda dan tanggapan mengenai viralnya tentang berita rumah tangga Ibu. Untuk waktu syuting, kami menentukan hari Jumat tanggal 19 bulan ini atau Sabtu tanggal 20. Bila Ibu berminat, mohon untuk balas pesan ini. Terima kasih.]

Dedi Kohbusir? Mataku betul-betul tak bisa berkedip meski sedetik saja demi melihat nama yang tertera dalam chat tersebut. Dedi adalah arti kenamaan tanah air. Memiliki *subscribers* di Youtube sebanyak 30 juta. Podcast miliknya selalu menduduki posisi trending. Siapa pun yang diundang olehnya, tak ayal bakal jadi bahan

perbincangan hangat selama beberapa waktu ke depan.

Aku yang masih setengah tak percaya dan merasa bahwa semua ini seperti mimpi di siang hari bolong, langsung mencubit lengan kuat-kuat. Sakit! Ternyata ini nyata. Bukan semata hayalan belaka. Semua tawaran yang kudapat adalah hal yang real.

"Mas, ini aku di WA sama pengacara dari LBH Srikandi Merdeka. Mereka menawarkan bantuan hukum. Bagaimana menurutmu, Mas?" Aku langsung bertanya kepada Mas Sofyan lagi. Pria itu lagi-lagi memasang wajah tak percaya ke arahku.

"LBH Srikandi Merdeka? Mereka dapat nomormu dari mana?" tanya Mas Sofyan terheran-heran.

"Mereka mencari profil tentangku sepertinya, Mas. Dapat dari akun LinkedIn yang pernah kubuat. Di sana aku mencantumkan nomor ponsel dan lupa buat kuhapus. Bagaimana ini, Mas? Aku minta pendapatmu dulu."

Mas Sofyan seperti biasa tak langsung menjawab. Pria itu diam. Menatap lurus ke depan. Terlihat berpikir dengan seksama. Aku tahu, bahwa

dosen yang terkenal cerdas ini tak mungkin asal ceplos. Dia patut mempertimbangkan segala risiko yang ada sebelum mengungkapkan gagasan.

"Beri tahu saja kalau kamu sudah didampingi oleh Munir dan partner. Namun, bila mereka tetap akan membantu dan bekerja sama dengan Om Munir, silakan saja. Aku malah senang. LBH itu terkenal memberikan perhatian kepada kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Mereka lembaga nirlaba yang disokong oleh banyak pihak, termasuk pengusaha-pengusaha kaya raya seluruh penjuru Indonesia. Bukan tak mungkin, kamu akan menang banyak bila didampingi oleh lebih dari dua kuasa hukum sekaligus."

Mendengar pernyataan Mas Sofyan, aku langsung merasa di awang-awang. Aroma kemenangan sudah terasa kentara di hidungku. Betapa tidak, Mas Faisal jelas telah tertinggal banyak poin dariku. Nilai lelaki itu bahkan di angka minus. Selain hujatan seluruh netizen +62, kaki lelaki bajingan itu selangkah lebih dekat menuju gerbang penjara. Selamat, Mas. Apa yang kamu inginkan sekarang tercapai. Dikenal banyak orang dan disebut-sebut tanpa henti namamu.

"Oke, Mas. Aku akan balas pesan dari Pak Andreas tadi. Oh, ya. Satu lagi, Mas. Aku juga

dihubungi oleh tim kreatif dari podcast Dedi Kohbusir. Mereka mengajakku syuting untuk jadi narasumber. Diminta hari Jumat atau Sabtu pekan depan. Bagaimana menurutmu? Apakah aku oke kan, saja seperti Trens TV?"

Mas Sofyan kulihat mendadak tersenyum lebar. Lelaki berjambang tipis itu melirikku dengan wajah cerah. "Rejekimu, Mil. Luar biasa! Aku dukung. Terima saja. Selagi semua ditanggung oleh mereka. Kalau tidak ditanggung, tidak usah."

Aku mengangguk. Ikut merasa mantap dengan kata-kata Mas Sofyan. Energiku yang semula telah drop, kini terisi penuh kembali. Bersama Mas Sofyan, kurasakan semangat kembali bangkit. Kusiap untuk menjalani hari-hari dengan penuh asa dan harap yang baru. Aku yakin, seperti kata Mas Sofyan, rejekiku akan luar biasa. Meski menjanda dan harus membesarkan anak seorang diri, aku tak lagi takut. Ada Allah yang Maha Mengatur segala-galanya!

***

Kami akhirnya tiba di rumah milik Mas Sofyan yang terlihat minimalis dan tampak sangat adem dari luar. Lelaki itu memberhentikan mobilnya di car port. Dia tak membiarkan aku

menggendong Syifa. Namun, dialah yang bergerak demi mengambil gadis kecil yang masih terlelap dalam buaian mimpi di kursi belakang.

Sementara Mas Sofyan turun dari mobil seraya menggendong Syifa, aku sendiri berjalan sambil membawa ransel, tas milik anakku, plastik makanan, dan tak lupa tas jinjing milik Mas Sofyan yang dia minta bawakan sebelum kami turun. Aku mengikuti gerakan Mas Sofyan yang berjalan duluan naik ke teras rumahnya yang bernuansa putih dan abu-abu tersebut. Lelaki itu lalu berbisik padaku untuk memencet bel.

"Tolong pencetkan bel," pintanya dengan suara yang sangat pelan.

Aku pun segera memencet bel yang berada di atas samping sebelah kanan pintu. Tak lama, terdengar dari luar sini suara derap langkah kaki yang terburu-buru. Kunci pun dibuka dari dalam. Ketika pintu telah dibuka lebar, maka tampaklah sosok perempuan paruh baya yang mengenakan daster panjang plus jilbab lebar berwarna cokelat tua. Perempuan bertubuh agak gemuk itu terheran-heran melihat kedatangan kami.

"Mas?" sapanya bingung.

"Bi, tolong siapkan kamar tamu. Ganti dulu spreinya. Temanku mau menginap." Mas Sofyan memberikan perintah. Lelaki itu lalu menerobos pintu dengan langkah cepat. Aku yang masih diserang kikuk hanya bisa mengangguk ramah pada pembantu Mas Sofyan yang terlihat keibuan dan sangat baik tersebut.

"Bi," panggilku ramah.

"Eh, iya, Mbak. Mau menginap, ya?" tanya bibi tua tersebut. Beberapa helai rambutnya yang beruban mencuat dari jilbab panjang yang dia kenakan. Dari uban itu aku bisa menaksir bahwa usia si bibi mungkin di atas 50 tahunan.

"I-iya, Bi. Saya bantu beres-beres, ya?" tanyaku sambil menanti si bibi mengunci kembali pintu. Sementara Mas Sofyan kulihat sudah masuk ke kamar yang berada di sebelah kiri dekat ruang makan. Jadi, rumah minimalis Mas Sofyan ini tampak los. Dari ruang tengah yang cukup luas, kita akan langsung melewati ruang televisi yang di sebelah kirinya terdapat sebuah kamar. Kemudian, di sebelahnya ada satu kamar lagi, pas menghadap ke ruang makan yang menyatu dengan dapur. Kemudian di sebelah kanan sepertinya ada kamar lagi. Pintunya setelah kulihat menghadap persis ke arah *kitchen set*. Dalam satu pandangan dari pintu

ini, maka seluruh penjuru rumah Mas Sofyan yang berbentuk persegi tersebut akan tampak.

“Jangan, Mbak. Duduk saja di sini. Bibi akan buatkan minuman dulu, ya,” kata si bibi sopan.

“Eh, tidak usah, Bi. Saya sudah makan.” Aku berkilah. Menolak si bibi dan memutuskan untuk duduk di sofa milik Mas Sofyan yang berwarna abu-abu.

“Nggak apa-apa. Mas Sofyan nanti marah kalau tamunya tidak dikasih minum.” Bibi itu tersenyum manis. Beliau berjalan sambil membungkukkan badan saat melewatiku, kemudian gesit ke dapu dan terlihat membuka kulkas.

Aku pun duduk seraya menunggu Mas Sofyan keluar dari kamarnya. pintu kamar itu kulihat setengah terbuka. Lampunya menyala. Tak lama, lelaki itu pun keluar dan menutup kembali daun pintu pelan-pelan.

“Tidurnya mendengkur. Dia sepertinya keletihan. Biar saja dia tidur di kamarku dulu,” ucap pria itu seraya mendekat ke sofa.

Aku langsung deg-degan saat Mas Sofyan duduk di seberangku. Tiba-tiba aku teringat dengan dompet milik Mas Sofyan yang masih kusimpan di

dalam ransel. Maka, aku cepat-cepat mengeluarkannya, lalu menyodorkannya di atas meja.

"Mas, ini dompetnya. Terima kasih." Aku berkata pelan. Agak menunduk sebab teringat dengan foto yang kulihat di dalam sana. Iya, tiba-tiba saja aku sangat malu.

"Mila … maafkan aku atas foto yang kusimpan di dalam sana."

Ucapan Mas Sofyan yang sangat tiba-tiba itu sontak membuat lututku gemetar. Dadaku mencelos. Mas … kamu sungguh ingin membahas ini?

Bagian 19

"T-tidak apa-apa," gumamku terbata. Ada yang bertalu-talu dalam dada. Perasaan yang tak biasa. Lebih mirip dengan sesak akibat asam lambung naik. Ah, aku dilanda nervous rupa-rupanya.

"Foto itu, sudah lama sekali di dalam dompetku. Sebelum kamu menikah jelasnya. Aku yang terlalu pengecut waktu itu. Aku juga yang kurang ajar sebab telah mempertahankan potret istri pria lain di dalam dompetku. Aku minta maaf. Aku akan membuangnya—"

Kupotong cepat ucapan Mas Sofyan, "Tidak perlu. Terserah saja kalau mau disimpan." Tak kuduga, aku bisa menukas dengan kata-kata barusan. Setelah seperempat detik barulah kusadari bahwa kalimat tadi sepertinya menggelikan. Ya, ampun!

Seketika terbit sebuah lengkung di bibir milik Mas Sofyan. Cerah wajah lelaki dengan tubuh agak berisi tersebut. Manik hitamnya kini memancarkan sebuah cahaya penuh harap. Aku bisa membaca jelas, betapa dia begitu menatapku antusias. Mas Sofyan, terlambat kusadari bahwa engkau

menyukaiku. Mungkin, rasa sukamu itu bahkan telah bercokol ketika aku duduk di semester satu dan kali pertama jumpa denganmu dalam mata kuliah Struktur Bangunan. Maaf aku yang tak peka. Aku kini merasa sedih, mengapa dulu tak kau katakan saja rasa suka itu padaku. Apakah karena aku telah duluan dekat dengan Mas Faisal?

"Baiklah. Aku minta izin agar fotomu tetap ada di dalam dompetku. Tidak apa-apa, kan?" tanyanya. Jelas, aku mengangguk. Tak ada alasan bagiku untuk melarang pria itu. Lagipula … sebentar lagi aku akan resmi melajang. Meninggalkan seribu kenangan tentang pernikahan pertamaku bersama Mas Faisal. Siap meniti masa depan dan mendapatkan pengganti yang lebih baik. Entah itu Mas Sofyan atau bukan, aku menyerahkannya kepada Tuhan saja.

"Permisi. Maaf Bibi ganggu. Ini teh dan kopinya. Silakan dinikmati, Mbak, Mas," kata si bibi yang belum kuketahui namanya. Wanita bertubuh gemuk itu lalu duduk di lantai sembari menyajikan segelas teh panas dalam cangkir putih dan satu lagi kopi susu yang tercium nikmat aromanya. Bibi juga menghidangkan sepiring biskuit gandum dengan selai cokelat di tengahnya. Masyaallah, perutku padahal sudah terasa sangat penuh. Namun, aku

akan tetap mencicipi hidangan ini demi menghormati si bibi.

"Terima kasih ya, Bi," ucapku kepadanya.

"Sama-sama, Mbak."

"Bi, kita belum berkenalan. Saya Karmila. Panggil saja Mila, Bi," ujarku memperkenalkan diri. Kusorongkan tangan kepada beliau. Perempuan itu pun menggenggamnya balik. Senyum teduh wanita dengan garis-garis keriput di ujung mata dan bibir tersebut begitu menenangkan.

"Saya Bi Dilah, pembantunya Mas Sofyan. Senang berkenalan dengan Mbak Mila. Mbak orangnya cantik sekali." Mata Bi Dilah seakan berbinar-binar memperhatikanku. Pujian tulusnya terdengar bukan sekadar basa-basi belaka. Dia mengungkapkannya dengan penuh kejujuran. Terlihat dari air mukanya yang berseri.

"Ah, tidak, Bi. Orang saya gemuk gini. Nggak dandan juga," sangkalku seraya memegang pipi yang pastinya sangat pucat.

"Bi Dilah itu orangnya tidak pernah bohong. Jarang juga basa-basi. Dia kalau muji itu artinya benar." Mas Sofyan ikutan menimbrung. Membuat pipiku sontak menghangat sebab malu. Ah, Mas

Sofyan. Apa-apaan dia. Aku ini jelek, gendut, pakai jilbab saja warnanya sering tabrak lari. Dengar saja ucapan Ummi. Dia mengataiku begitu. Katanya wajar kalau aku ditinggal Mas Faisal.

"Kalau cantik, tidak mungkin suamiku kabur dengan wanita lain," ucapku menahan luka batin.

"Kabur? Maaf, Mbak. Saya terkejut sekali mendengarnya," imbuh Bi Dilah dengan mata yang membeliak. Perempuan tua yang menutup rapat auratnya itu langsung memegang dada. Dia sangat syok mendengarkan ucapanku tadi pastinya.

"Iya, Bi. Saya kalah cantik dari selingkuhannya." Senyum kupulas di pipi. Senyum getir tentunya.

"Mata suamimu yang sudah buta, Mil. Faisal itu kufur nikmat. Tidak bisa mensyukuri nikmat besar yang sudah Allah berikan. Diberi berlian, tapi malah memungut kerikil jalanan. Sekarang, dia ternyata ditertawai oleh satu Indonesia sebab tingkah bejatnya. Kamu kelak akan menjadi ratu di tangan yang tepat. Percayalah kepadaku." Mas Sofyan berkata mantap. Tatapannya penuh makna terarah kepadaku. Deg! Hatiku serasa disentuh oleh tiap kata yang dia lontarkan. Serasa kalimatnya tadi adalah mantra yang meningkatkan kepercayaan

diriku secara drastis. Mas Sofyan, kamu kini motivatorku.

"Mas Sofyan benar, Mbak Mila. Mbak Mila ini cantik. Auranya lembut dan saleh. Nggak apa-apa, Mbak, disia-siakan lelaki jahat. Nanti akan dapat jodoh yang tepat. Semoga dapat yang seperti Mas Sofyan ini. Baik hati dan saleh."

Uhuk! Mas Sofyan langsung terbatuk. Kopi yang baru saja disesapnya kulihat memercik sedikit dari mulut. Lelaki itu menepuk-nepuk dadanya sendiri. Aku dan Bi Dilah sontak panik serta saling pandang sesaat.

"Duh, Mas. Sebentar, Bibi bawain air putih dulu!" Bi Dilah gerak cepat. Terburu bangkit dan berlari ke dapu. Aku hanya bisa menatap Mas Sofyan panik, tanpa bisa melakukan apa pun. Ingin bantu menepuk pundaknya, tapi bukan mahram.

"Hem, hem. Udahan, Mas," ucapku seakan menenangkan Mas Sofyan. Namun, beliau masih juga terbatuk. Bi Dilah pun akhirnya datang seraya menyodorkan segelas air putih kepada Mas Sofyan.

"Minum, Mas. Pelan-pelan. Air hangat."

Mas Sofyan pun perlahan meminum air tersebut. Batuknya langsung senyap. Wajah pria itu kini berubah merah.

“Mas, saya salah, ya? Minta maaf ya, Mas,” kata Bi Dilah takut-takut.

“Nggak, Bibi nggak salah, kok. Saya aja yang langsung kaget karena dibilang baik dan saleh. Emang, saya begitu ya, Bi?”

Aku tersenyum kecil melihat kelucuan tingkah Mas Sofyan. Ealah, ternyata dia salting karena dipuji Bi Dilah. Ada-ada saja!

***

“Selamat malam. Bersama saya Meynanda dalam Headline News Petang. Jagad maya tengah dihebohkan dengan sebuah video penyerangan yang sangat viral. Video tersebut melibatkan perkelahian antara empat orang perempuan melawan satu perempuan lainnya berbuntut panjang. AS, yang diketahui sebagai pemilik sebuah salon kecantikan dan agen travel perjalanan, kini berhasil diamankan di kantor polisi bersama pria yang diakui sebagai suami yakni FZH. Keduanya menjalani pemeriksaan setelah dilaporkan oleh TU, RU, dan DU atas tindak penggelapan uang,

pencurian aset, dan perzinahan yang dituduhkan telah dilakukan AS dengan DU, yakni suami dari TU. Tak hanya sampai di sana, istri dari FZH—KPM, juga lebih dulu melaporkan suaminya dan AS atas tindak pemalsuan dokumen pernikahan dan penelantaran. Atas laporan ini, FZH dan AS diperkirakan akan segera menjadi tersangka. Kapolres AKBP Aris Supriadi mengkonfirmasi bahwa kejadian ini memang benar adanya dan laporan dari TU maupun KPM sedang diproses serta masuk tahap penyelidikan."

Acara televisi yang tengah kutonton di ruang tengah Mas Sofyan bersama Bi Dilah, membuatku sontak terkejut. Mataku membeliak besar. Menatap Adelia yang sedang diperiksa oleh dua orang penyidik dengan kepala tertunduk lesu. Rambut pirang panjang wanita itu memang mampu menutupi hampir seluruh mukanya. Namun, aku bisa mengenalinya dengan jelas dan tak salah lagi dialah Adelia!

"Allahu Akbar!" desisku dengan tangan yang gemetar.

"Mbak Mila? Kenapa?" tanya Bi Dilah yang duduk bersamaku di atas sofa panjang berwarna hijau sage.

"I-itu ... suamiku dan selingkuhannya, Bi!" seruku dengan perasaan yang tak keru-keruan.

Mas Sofyan yang semula berada di teras luar sebab tadinya mengangkat telepon, kini tiba-tiba masuk. Pria itu berlari buru-buru mendatangi kami dengan wajah yang tampak bersemangat.

"Mila! Aku dapat kabar bahwa suamimu dan gundiknya telah ditahan malam ini!" Mas Sofyan yang telah berganti pakaian dengan celana pendek selutut dan baju kaus hitam kedodoran tersebut berseru lantang. Dia terlihat sangat happy. Benar-benar bahagia seperti orang yang mendapatkan lotre.

"Betulkah?" tanyaku seraya bangkit dari duduk.

Mas Sofyan mengangguk. Dari gesturnya, dia benar-benar seperti orang yang bahagia. "Om Munir yang kasih tahu. Tim mereka sejak siang tadi mengurus masalah ini. Pengacara dari LBH Srikandi Merdeka juga sejak pukul enam sore tadi datang menyusul tim Om Munir dan berkoordinasi bersama. Kamu menang, Mil! Hukuman untuk Faisal sebentar lagi akan membuat lelaki itu mati konyol!" Mas Sofyan bertepuk tangan. Ada kaca-kaca tipis di netranya. Tak kusangka, betapa

senangnya lelaki itu ketika musuh terbesarku berhasil ditekuk mundur.

Ya, sore tadi aku memang mengiyakan tawaran dari pengacara LBH Srikandi Merdeka. Kuberikan pula nomor pengacaraku, Om Munir, agar mereka saling berkoordinasi satu sama lain. Kupikir, respon lembaga nirlaba tersebut akan lambat setelah mengetahui bahwa aku telah ditolong oleh pengacara lainnya. Nyatanya tidak. Mereka tetap membantuku dan lihatlah hasil yang didapat. Kedua pasangan binal itu kini bahkan sampai masuk televisi dan sebentar lagi menyandang status sebagai tersangka. Alhamdulillah 'ala kulli hal. Semua ini seperti mimpi, tapi nyata adanya!

"Om Munir bilang, kalau rumahmu sudah diamankan oleh polisi. Tenang saja, Mila. Rumah itu akan menjadi hakmu juga pada akhirnya. Om Munir janji akan memperjuangkan hak untukmu dan Syifa atas rumah tersebut. Kamu jangan khawatir, ya." Tutur lembut Mas Sofyan sontak membuat air mataku luruh. Tungkai ini pun terasa lunglai lagi. Lemas, saking terharu birunya. Aku pun terduduk di atas sofa kembali, tepat di sebelah Bi Dillah yang kini memberikan dekap hangatnya.

"Mas … makasih," gumamku lirih seraya mengusap air mata.

"Jangan makasih ke aku, Mil. Makasih ke Allah. Dia yang memberikan kuasa-Nya, hingga alam pun merestui kebahagiaan untukmu."

Kutatap Mas Sofyan. Pria itu juga turut menyeka air matanya. Dia bukan keluargaku. Bukan juga sahabat kentalku. Namun, dialah yang berdiri paling awal sejak kasus ini merebak. Dialah yang memberikan bahunya untuk kusandari kala aku tak memiliki siapa-siapa untuk mengadu. Mas Sofyan, aku akan membalas kebaikanmu, meskipun itu harus dengan hatiku.

Bagian 20

Kabar baik itu membuatku benar-benar bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Aku dan Syifa yang telah kubangunkan pukul 20.30 untuk sikat gigi serta minum susu, kini berada di dalam kamar tamu milik Mas Faisal yang letaknya hanya bersebelahan dengan kamar si empunya rumah. Tanpa kusadari, aku bahkan telah memejamkan mata sejak pukul 22.00 malam hingga pukul 05.30 pagi. Aku sedikit menyesal, sebab bangunku kesiangan dan akhirnya salat Subuhku terlambat.

Usai salat Subuh di kamar dengan mukena yang dipinjamkan oleh Bi Dilah tadi malam sebelum aku tidur, buru-buru aku keluar kamar. Syifa masih tidur di kasur. Anak itu terlihat sangat keletihan dan aku tak tega buat membangunkannya.

Alangkah malunya diriku ketika melihat Mas Sofyan sudah duduk di meja makan. Lelaki itu tengah membaca koran. Sedangkan pakaiannya benar-benar rapi. Kemeja lengan panjang bermotif garis dengan warna salem-putih dan celana panjang hitam yang terlihat licin. Bi Dilah tak terlihat di pandangan mataku. Ketika kulempar tatapan ke arah depan sana, ternyata pintu rumah terbuka

lebar. Sepertinya, Bi Dilah sedang beres-beres. Aku jadi semakin tak enak hati.

"Pagi, Mas," sapaku. Tertatih langkah ini menapaki ubin. Agak ragu untuk mendekat ke meja makan.

Mas Sofyan yang duduk membelakangiku lalu menoleh. "Hei, pagi juga!" Dia semringah. Lelaki yang tengah mengenakan kacamata baca dengan frame berbentuk persegi itu segera melepaskan alat bantu lihatnya. Mas Sofyan bangkit dengan wajah bingah.

"Mas, maaf aku bangunnya kesiangan. Kelewat nyenyak," kataku beralasan.

"Santai saja. Mana Syifa?" tanya Mas Sofyan dengan mata mencari.

"Masih tidur. Apa kubangunkan saja?"

"Eh, jangan. Biarkan dia tidur. Kamu duduk dulu. Aku akan siapkan teh untukmu."

"Jangan!" jeritku. "Tidak usah, Mas."

"Jangan menolak. Kemarilah. Kita duduk dulu. Bagaimana mamamu? Beliau sudah di bandara?" Mas Sofyan beranjak dari duduknya. Beralih ke *kitchen set* dengan paduan warna putih

dan hijau olive yang sejuk. Tak enak hati, aku menyusulnya. Berdiri di samping pria yang sedang sibuk membuka toples berisi teh celup melati.

"Duduk saja, Mil," kata Mas Sofyan lembut.

"Mas, jangan bikin aku tidak enak hati," kilahku resah.

"Ah, kamu. Seperti dengan siapa saja. Santai, Mil. Duduklah. Lebih baik telepon mamamu saja."

Aku pun mengangguk. Menuruti keinginan Mas Sofyan, lalu duduk di kursi yang berada di seberang tempat duduk pria matang itu.

Kukeluarkan ponsel dari saku daster berlengan panjang milik Bi Dilah. Aku pun mencoba menelepon Mama. Mencari tahu kabar beliau, apakah dirinya sudah tiba di bandara atau belum. Seharusnya, beliau sudah di sana. Sebab, kudengar semalam bahwa Mama akan naik pesawat pagi yang take off pukul 08.15.

Panggilanku tersambung. Bersamaan dengan itu, Mas Sofyan datang dengan secangkir teh beserta tatakannya. Dia meletakan teh beraroma melati yang sangat harum ke hadapanku. Sekilas, kulihat senyum pria itu merekah. Sungguh, aku dibuat semakin tak enak hati olehnya kini.

“Assalamualaikum, Mila. Sayang, Mama sudah di bandara ini.” Suara Mama terdengar seru di ujung telepon. Ucap lembut sekaligus hangatnya mampu semakin mencairkan beku di hatiku.

“Waalaikumsala, Ma. Alhamdulillah! Baru aja Mila mau tanya Mama. Syukurlah, Ma.”

“Kamu sekarang ini di mana, Mil? Masih di rumah dosenmu?”

“Iya, aku masih di rumah Mas Sofyan, Ma. Syifa juga masih tidur.”

“Mila, kalau bisa … sepertinya cari tempat lain saja kalau Mama sudah datang nanti, ya? Bukan apa-apa, Nak. Dia itu pria. Kita ini wanita. Kamu juga sedang berkasus dengan Faisal. Mama hanya takut ….” Suara Mama mengambang. Seperti ada yang menahan ucapannya. Mungkin, Mama tak tega atau sampai hati buat meneruskan.

Hatiku mendadak resah gelisah. Satu sisi, apa yang Mama katakan itu benar. Namun, di sisi lain, harus beralasan apa aku pada Mas Sofyan?

“Masalah itu, nanti kita bicarakan lagi ya, Ma.” Aku refleks melirik ke arah Mas Sofyan. Pria itu malah memberi kode dengan gerakan bibir agar aku memberikan ponsel padanya. Tangan kanan

lelaki itu juga bergerak memanggil. Mau tak mau, aku pun meminta izin pada Mama agar Mas Sofyan bisa bicara padanya.

"Ma, ini … Mas Sofyan ingin bicara. Boleh?" tanyaku pelan.

"Boleh, Nak. Berikanlah ponselnya. Biar Mama bicara pada beliau."

Kuserahkan ponsel dengan tangan kanan pada Mas Sofyan. Lelaki itu menerimanya dengan senang hati. Terbit senyum secerah mentari pagi di bibir merahnya.

"Assalamualaikum, Mama. Selamat pagi." Mas Sofyan menyapa dengan suara yang lembut. Ramah tamah. Lelaki itu memang tidak pernah gagal menghangatkan suasana.

Terlihat, Mas Sofyan tersenyum lebar. Sesekali dia menganggguk dalam diamnya. Asyik menyimak entah apa yang Mama katakan di ujung sana.

"Iya, Mama. Insyaallah, Sofyan akan jaga Mila dan Syifa. Mama tidak usah khawatir, ya. Kalau pesawatnya sudah landing, segera kabari ya, Ma. Pukul tujuh kami bertiga akan meluncur ke bandara. Sofyan sudah ambil cuti tahunan satu

minggu, khusus untuk mengurus masalahnya Mila."

Aku menelan liur. Cuti seminggu? Mendadak sekali, benakku. Mas Sofyan bahkan rela mengesampingkan pekerjaannya yang sangat penting hanya untuk mengurusiku. Hal yang sangat tak masuk akal bagiku. Kalau bukan karena masalah perasaan, hal itu mustahi dilakukan oleh seseorang, bukan?

"Tidak, Ma. Sofyan sama sekali tidak keberatan, apalagi merasa direpotkan. Ikhlas lillahi ta'ala. Mila perempuan yang baik. Mahasiswi cerdas yang selalu Sofyan ingat sampai detik ini. Dia juga pernah menjadi rekanan kerja di kampus. Sofyan sudah menganggapnya keluarga."

Aku menelan liur kembali. Keluarga? Ya, keluarga yang bakal samara alias sakinah, mawaddah, dan rahmah, begitu? Aku refleks menggeleng. Membuyarkan pikiran yang mengada-ada. Ah, tidurku sepertinya terlalu lama, sampai bermimpi pun masih kulakukan di alam sadar.

"Baik, Ma. Hati-hati di jalan. Fii amanillah, Ma. Salam untuk yang lain." Mas Sofyan mengakhiri basa-basinya. Memberikan ponselku kembali dengan senyum yang masih mengembang.

"Halo, Ma?"

"Iya, Mila. Mama check in dulu, ya. Baik-baik di sana. Waspada dan selalu jaga sikap. Mama nonton di televisi, beritamu ini sedang viral. Mama hanya khawatir jika ada yang menggaduhkan suasan dengan mengoar-ngoarkan fitnah. Mama tidak mau kalau sampai Sofyan kena fitnah. Dia orang yang baik, Mil."

Tertegun aku mendengar nasihat Mama. Kewaspadaan Mama patut kuacungi jempol. Tak sembarangan beliau bersikap. Dia senantiasa mewanti-wanti anaknya agar berhati-hati setiap mengambil langkah. Aku bersyukur sebab beliau masih hidup, sehingga aku sebagai anaknya bisa selalu diingatkan.

"Iya, Mama. Siap."

"Assalamualaikum, Nak."

"Waalaikumsalam, Mama."

Sambungan telepon pun kupadamkan. Kuletakan ponsel di atas meja, lalu meraih tangkai cangkir berisi teh seduhan Mas Sofyan. Aroma semerbaknya membuat mataku tambah melek.

“Apa kata Mama tadi, Mas?” tanyaku di akhiri dengan seruputan di bibir gelas. Masyaallah, rasanya enak. Tidak kemanisan. Masih terasa agak sepat. Tipikal seduhan teh yang kusukai. Mas Faisal … dia selalu hapal dengan apa yang kugemari.

“Katanya titip Syifa dan Mila. Aku bilang iya. Mama takut merepotkan, persis kamu. Padahal, aku senang sekali bisa membantumu begini. Hal yang kunanti selama bertahun lamanya.”

“M-makasih, Mas ….” Terbata ucapku. Menunduk mataku karena merasa malu padanya.

“Sekali lagi mengucapkan terima kasih, kamu akan kukasih hadiah piring cantik.”

Aku tersenyum geli. Merasa salah tingkah dengan kata-kata Mas Sofyan. Tanpa sadar, telapak ini sudah terasa keringatan akibat nervous. Ah, Mila. Kamu bukan gadis ABG lagi! Berhentilah merasa tersipu begitu.

“Mas Sofyan! Mas Sofyan!” Bi Dilah tiba-tiba masuk. Langkahnya cepat. Teriakannya keras. Kala kulempar pandang ke depan sana, perempuan yang hari ini mengenakan daster dan hijab warna oranye tersebut buru-buru menutup pintu utama. Tak lupa

dia menguncinya rapat, kemudian menutup semua gorden jendela.

Aku dan Mas Sofyan kompak bangkit. Dadaku mencelos. Takut meliputi diri. Bertanya-tanya benakku, ada apa gerangan?

"Kenapa, Bi?" Mas Sofyan bertanya dengan nada kaget. Aku yang masih syok ini, hanya bisa diam saja sambil memperhatikan Bi Dilah yang berlari terbirit-birit.

"I-itu, di depan!" katanya gagap.

"Di depan kenapa, Bi?" tanyaku akhirnya dengan suara agak parau.

"Ada banyak wartawan! Bibi lagi nyiram kembang. Mereka maksa minta dibukain gembok pagar. Ramai sekali, Mas, Mbak. Mungkin ada sekitar sepuluh orangan. Bawa kamera besar, mikrofon, ada juga yang ngacung-ngacungin hape gitu. Bibi takut!"

Aku dan Mas Sofyan saling pandang. Darahku serasa berdesir. Wartawan?

Kota ini adalah sebuah ibu kota provinsi dengan jumlah penduduk hampir 4 jutaan jiwa. Memang bukan metropolitan, tetapi cukup ramai

penduduknya dan memiliki banyak sekali media elektronik maupun cetak yang memproduksi ragam berita. Kabar viral seperti yang kusebarkan semalam cepat atau lambat akan menjadi sasaran para awak media tersebut. Anehnya, dari mana para wartawan itu tahu jika aku berada di rumah Mas Sofyan?

Tungkaiku lemas sekali. Terlebih, ketika mendengar suara ribut-ribut dari arah luar. Mas Sofyan sama tampak resahnya. Lelaki itu buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku celana, kemudian tampak mencoba menelepon seseorang.

Tiba-tiba aku teringat ucapan Mama. Bagaimana ... jika para pencari berita itu nantinya akan membuat kabar miring tentangku? Pasalnya, aku tengah berada di rumah seorang pria lajang tak beristri. Dia juga bukan siapa-siapaku. Bukan keluarga apalagi saudara kandung. Bisa-bisa masalahku tambah runyam. Ya Allah, apa yang harus kami lakukan?

Bagian 21

"Om, di depan ada ramai sekali wartawan. Mereka tahu dari mana kalau Mila ada di rumahku?!" Suara Mas Sofyan yang duduk di sofa ruang tamu terdengar mencelat. Panik. Setali tiga uang denganku yang sudah gemetar hingga ujung kaki.

"Bukan apa-apa, Om. Ini takutnya ada penggiringan opini!" Mas Sofyan yang lembut dan santun mendadak terdengar seperti sedang emosian.

Aku pun hanya bisa terduduk kembali di ruang makan. Bi Dilah ikut duduk di sebelahku sambil menenangkan. Namun, itu tak bereaksi sedikit pun. Masih saja aku deg-degan.

Kulihat, Mas Sofyan kini menaruh jemari di atas bibirnya. Seperti sedang menyimak baik-baik apa yang pengacaranya ucapkan. Dia lalu manggut-manggut. Dosen itu pun kini bangkit dari duduknya dan mengangguk lagi.

"Oke, Om. Aku akan temui mereka. Tolong kontak kepala redaksi media cetak yang Om kenal atau pimpinan televisi maupun radio lokal. Pesankan jangan sampai membuat berita yang

mengada-ada. Kalau sampai keluar berita tak menyenangkan, aku tak segan menuntut balik mereka!" Tegas sekali suara Mas Sofyan. Keras dan menggelegar. Membikin hatiku sontak mencelos karena bertambah cemas.

Mas Sofyan kemudian memasukan ponselnya kembali ke saku celana. Lelaki itu menoleh ke belakang dan melempar pandang ke arahku. "Mila, mari keluar. Kita bertiga hadapi wartawan di depan sana. Bi Dilah juga ikut. Supaya awak media tidak berpikiran negatif. Jangan sampai mereka membuat berita kalau Mila tinggal berduaan dengan pria lajang."

Aku dan Bi Dilah kompak bangkit. Kami mengikuti langkah Mas Sofyan dari belakang. Pria gagah yang bahkan telah mengenakan sepasang kaus kaki berwarna hitam tersebut cepat melesat ke depan pintu. Ketika pintu telah berhasil dia buka, suara ribut-ribut semakin jelas di depan sana. Aku pun melihat betapa ramainya orang di depan gerbang rumah Mas Sofyan. Berjubel minta dibukakan.

"Pak, bukain pagarnya, dong!"

"Pak dosen, tolong kasih klarifikasi sedikit!"

"Itu ibunya ada! Bu Karmila, tolong keluar, dong. Dikit aja, Bu. Kasih tanggapannya ke berita yang viral kemarin."

"Bu Karmila, anaknya mana? Udah lihat suaminya di kantor polisi nggak, Bu?"

Pria-pria yang berebut menyodorkan kamera, ponsel, maupun mikrofon ke arah dalam halaman rumah Mas Sofyan tersebut sangat berisik. Mereka berteriak hingga membuat rumah-rumah di sekitar jadi berkeluaran orangnya. Aku benar-benar merasa risih. Terlebih, ketika Mas Sofyan yang baru saja mengenakan sandal slop bekas hotel, turun ke pekarangan untuk membukakan pagar.

Aku pun berdiri di depan ambang pintu, berpegangan tangan dengan Bi Dilah. Aku sangat tak percaya diri masuk ke kamera saat ini. Pertama, aku belum mandi. Kedua, daster dan hijab yang kukenakan sangat tidak layak untuk dimuat ke media sosial milik media-media tersebut. Aku akan jadi bahan olok-olok netizen kalau begini. Mereka bakal bilang bahwa wajar kalau suamiku berselingkuh. Penampilanku saja mirip dengan ondel-ondel.

"Pak Sofyan, kita boleh minta waktunya, kan?" Seorang awak media berjenis kelamin pria

dengan tubuh kurus tinggi yang memakai hoddie kuning dan topi hitam itu bertanya sopan. Sementara itu, teman-temannya langsung meringsek masuk tanpa izin ketika Mas Sofyan baru saja membukakan gembok gerbang.

"Mas-mas yang saya hormati, tolong, ya. Saya juga punya privasi. Mohon untuk tidak serudukan begini. Tolong disusun rapi saja. Kita wawancara di teras. Saya akan berikan waktu, tapi mohon untuk sopan dan rapi." Mas Sofyan mengingatkan. Tiga orang wartawan lelaki bertampang slengean yang duluan menerobos dan hampir saja berlari ke arah teras pun mundur teratur. Kulihat, muka ketiganya langsung malu. Mereka bergabung kembali ke dalam gerombolan.

Mas Sofyan balik badan dan berjalan menuju teras. Awak media yang kuhitung berjumlah sekitar belasan orang tersebut pun mengikuti langkah si tuan rumah. Mas Sofyan berdiri di dekatku. Kami bertiga pun kompak berdiri di teras, sedangkan awak media mulai mengerumuni dengan hanya memberikan jarak sekitar tiga jengkal saja. Mendadak aku langsung sesak.

"Saya berikan waktu sepuluh menit. Satu per satu saja pertanyaannya. Jangan keroyokan. Jika ada

yang melanggar, saya akan panggilkan satpam perumahan."

Para wartawan yang didominasi oleh kaum adam tersebut pun kompak mengangguk. Mereka saling toleh dan meminta izin kepada satu sama lain untuk bergiliran bertanya.

"Baik, Pak. Kami dari Harian Hijau. Sebelumnya, ingin bertanya pada Bu Karmila. Apa hubungan antara Ibu dengan Pak Sofyan? Mengapa tiba-tiba mengamankan diri ke sini setelah kasus perselingkuhan suami Ibu mencuat hingga viral di media sosial?" Seorang perempuan muda berkacamata dengan jaket jins dan celana panjang berbahan senada yang telah belel itu menyodorkan ponselnya kepadaku. Dia semakin maju hingga jarak di antara kami berdua semakin dekat.

Mas Sofyan yang berada di sebelah kiriku meringsek maju. Sebelum aku menjawab, pria itu sudah pasang badan duluan. "Karmila adalah mahasiswaku dulu di Universitas Kencana Dharma. Dia juga pernah bekerja sebagai admin akademik, di mana kami pernah berteman akrab. Dia sudah saya anggap sebagai saudara. Di sini dia hidup sebatang kara. Tidak punya siapa-siapa, selain keluarga suaminya yang sudah mengkhianati dia. Saya yang berinisiatif membantu Karmila, karena memang

belum ada satu pun yang bergerak untuk menolongnya. Kami tidak punya hubungan apa pun, selain berteman. Dia menginap di rumah saya atas tawaran saya. Ini, ada asisten rumah tangga saya juga yang tinggal di sini. Karmila tidak hanya tingga berdua saja denganku."

Jawaban Mas Sofyan terdengar tegas dan lugas. Setiap kalimat yang dia lontarkan penuh penekanan. Wartawan perempuan itu langsung menganggguk. Dia mundur beberapa langkah, lalu membiarkan seorang rekannya lagi yang memakai hoodie kuning dan topi hitam tadi buat bertanya.

"Bu Karmila, apakah benar Anda telah membakar ijazah suami Anda? Meskipun kesal, bukankah itu adalah tindakan yang tidak patut?"

Telingaku sangat panas mendengarkan pertanyaan dari wartawan. Kukira, mereka memiliki empati kepada korban perselingkuhan. Nyatanya tidak. Dia malah mengulik sesuatu yang jelas menyudutkan.

"Iya, aku yang membakarnya. Dia juga membakar habis pakaian dan barang-barangku. Apa itu perbuatan yang patut? Dia juga berselingkuh, membuat dokumen pernikahan palsu, lalu bekerja sama untuk menutupi kejahatan perempuan yang

juga ternyata sudah mengeruk harta suami orang lainnya. Apakah perbuatan suamiku patut?" Aku, tanpa sadar ternyata telah dipancing oleh wartawan. Tak terduga, ucapanku malah berapi-api. Wartawan yang memewawancaraiku kini terlihat tersenyum. Dia mundur dan memberikan tempat kepada rekannya yang lain. Sumpah, aku langsung badmood dan kesal pada mereka semua!

"Bu, aksi Ibu menyebarkan identitas suami dan selingkuhannya di TikTok kabarnya akan dilaporkan oleh AS. Bagaimana tanggapan Ibu?" Pertanyaan dari seorang lelaki bertubuh kurus dengan rambut gondrong dan kemeja flanel kedodoran itu membuatku tersentak. Apa? Adelia ingin melaporkanku? Beraninya dia!

"Atas dasar apa dia melaporkan Karmila?" tanya Mas Sofyan ikut panas.

"Itu kan, melanggar UU ITE, Pak!" sahut wartawan yang berada di belakang. Mereka seakan kompak ingin memperkeruh suasana. Kurang ajar!

"Oh, ya? Jika mereka ingin melaporkan, silakan saja. Kita buktikan di meja hijau, siapa yang bersalah sebenarnya," tukas Mas Sofyan keras.

Seorang perempuan bertubuh agak tambun dengan jilbab warna krem tiba-tiba menerobos dari antrean. Wanita itu menyorongkan mikrofon ke arahku. Seorang rekannya lagi yang membawa kamera besar pun ikut maju dan menyorot wajah kami.

"Bu Karmila, apa pendapat Anda tentang tersangka AS yang katanya telah mengkontrak suami Ibu untuk menutupi kedoknya dari istri sah pengusaha Doddy Utama? Apakah suami Ibu memang kekurangan uang sehingga rela menjadi suami pura-pura? Apakah dari pihak Bu Karmila memang terlalu banyak menuntut harta, sehingga suami Ibu nekat melakukan hal tersebut?"

Gila! Ini sih, bukan pertanyaan, tapi tuduhan! Enak sekali wartawan gendut tersebut mengataiku menuntut harta! Kenal tidak, kawan bukan. Bisa-bisanya dia mengajukan pertanyaan model begitu?

"Siapa yang menuntut harta memangnya?!" Mas Sofyan yang malah tersulut emosi. Lelaki itu bertanya dengan suara kencang.

"Lho, saya bertanya pada Bu Karmila, bukan Pak Sofyan. Mengapa Pak Sofyan yang menjawab? Apakah Pak Sofyan ini mengetahui seluruh urusan rumah tangga Bu Karmila? Bukankah, kalian sudah

lama tidak menjadi rekan kerja di kampus? Apakah Bapak selama ini intens menghubungi Bu Karmila?"

Jantungku serasa ingin copot. Tak kubayangkan bahwa pertanyaan wartawan akan sekejam ini. Semua yang mereka tanyakan bernada tuduhan. Tak satu pun pertanyaan tersebut yang memiliki jawaban positif. Astaghfirullah! Apa yang mereka mau sebenarnya? Apa tujuan mereka datang ke mari dengan segudang tuduhan ini?

"Saya memang tidak tahu seluk beluk keluarga Karmila dan Faisal sebelumnya. Kami memang tak melakukan komunikasi intens kemarin-kemarin. Namun, ketika saya tahu bahwa dia bermasalah dan saya telepon sedang berada di kantor polisi, saat itulah saya datang membantu bersama pengacara. Setelah itu, Karmila menceritakan semua ihwal permasalahan rumah tangganya. Apa salah?!" Mas Sofyan sampai membeliakkan mata. Membuat perempuan subur itu mendadak mundur dan memberikan kesempatan kepada rekan lainnya buat bertanya.

"Satu pertanyaan terakhir! Saya masih ada urusan penting setelah ini!"

Seorang wartawan lelaki yang tadi sempat menerobos masuk saat Mas Sofyan baru membuka

pagar, langsung bertanya seraya menyodorkan ponselnya ke depanku. Muka pria bertubuh cungkring dengan outfit yang serba hitam itu seperti tak sabaran.

"Setelah ini, rencananya apakah Ibu akan bercerai dengan saudara FZH atau tidak?"

"Tentu saja cerai!" jawabku keki.

"Kalau begitu, apakah sudah merencanakan akan menikah kembali? Apakah Pak Sofyan akan Ibu pertimbangkan menjadi calon suami? Mengingat, Pak Sofyan masih melajang di usianya yang sudah 39 tahun."

Aku ternganga mendengarkan pertanyaan pria dengan bekas jerawat di bagian pipi tersebut. Ini pertanyaan atau cara memulai topik ghibah? Sumpah, tidak ada satu pun pertanyaan yang berbobot dan berkualitas! Sampai pertanyaan paling sensitif dan tak masuk akal itu pun mereka sorongkan juga. Sakit jiwa!

Bagian 22

"Saya rasa pertanyaan Anda berisi intimidasi dan pelecehan." Mas Sofyan menegur dengan nada ketus. Membuat pria di hadapan kami tampak tersentak seketika.

"Sudah cukup. Sudah sepuluh menit. Silakan untuk membubarkan diri kepada teman-teman awak media. Selamat pagi." Mas Sofyan melanjutkan kalimatnya. Lelaki itu kemudian menganggguk kecil. Balik badan dan memberikan kode kepadaku agar segera masuk.

"Mari semuanya," pamitku pada seluruh wartawan.

"Huu! Masa cuma sebentar, sih!" celetuk salah satu dari mereka.

"Iya. Nggak asik!" Satu lagi menambahi. Kupingku sebenarnya sangat panas. Namun, apa daya. Siapa yang berani melawan? Salah sedikit, bisa-bisa nama baik kami tercoreng.

***

"Pertanyaan mereka benar-benar tidak masuk akal! Kupikir, wartawan akan bersimpati. Minimal menanyakan kabarmu setelah kejadian

tersebut. Benar-benar keterlaluan!" Mas Sofyan marah-marah setelah kami semua masuk ke rumah. Kami bertiga berkumpul kembali di ruang makan. Terlihat jelas wajah Mas Sofyan yang kelihatan berang sekaligus berubah kemerahan.

"Sabar, Mas," ucapku menenangkan.

"Sekali lagi mereka datang untuk menanyakan hal-hal di luar logika begitu, aku akan lapor!" Mas Sofyan bersungut-sungut. Makin merah saja kulit mukanya.

"Semoga ini yang terakhir. Sudahlah, Mas. Lupakan saja." Masih kucoba untuk menenangkan gejolak amarahnya. Betul kata orang kalau yang pendiam itu jika marah akan meledak. Aku sampai kaget sendiri.

"Bunda ...." Panggilan dari suara serak yang disertai dengan derit engsel pintu membuatku sontak menoleh ke depan sana. Syifa dengan matanya yang masih sembab keluar dari kamar. Dia berjalan tertatih sambil mengucek-ngucek kelopak matanya. Buru-buru aku bangkit untuk mendatangi anakku.

"Bunda, mana Ayah?" tanyanya.

Hatiku sontak bergemuruh. Ada sedih yang bergelayut di batin. Ya Allah, Syifa. Lagi-lagi kamu menanyakan di mana ayahmu berada.

Aku pun berjongkok. Membenarkan letak rambut Syifa yang agak mengembang dan sedikit kusut karena lamanya tidur. Sedikit menarik napas masygul, aku lalu menatap anak itu lekat-lekat.

"Syifa sayang … dengarkan Bunda ya, Nak," bujukku pelan. "Mulai hari ini, Bunda dan Ayah tidak akan tinggal satu rumah lagi."

Kutahan degupan jantung yang semakin bertalu. Berharap agar Syifa bisa mencerna apa yang akan kujelaskan. Semoga … anak kecil ini ingin mengerti. Ya Allah, berikan aku kekuatan.

"Kenapa, Bunda? Kenapa Bunda dan Ayah tidak tinggal sama-sama?" Mata Syifa sontak berkaca-kaca. Jemari kecilnya lalu mencengkeram bahuku erat.

"Karena … Bunda dan Ayah harus berpisah, Nak. Kami sudah tidak bisa bersatu lagi. Namun, Bunda dan Ayah janji akan selalu membahagiakan Syifa."

Syifa menggelengkan kepalanya. Mulutnya mendadak mencebik. Air matanya lalu luruh dari kelopak.

"Nggak! Bunda nggak boleh berpisah sama Ayah. Ayo, Bunda! Kita datangi Ayah, Bunda …." Syifa merengek. Menangis tersedu sambil memeluk tubuhku kuat. Betapa hancurnya hatiku sekarang. Merasa tak berdaya dengan tangis anakku yang begitu pilu. Ya Allah, aku harus apa?

"Ayah tidak bisa kita temui, Nak. Ayahmu … sedang ada urusan. Nanti saja, ketika urusan Ayah sudah selesai, ya?"

"T-tapi … nanti Bunda dan Ayah akan pulang ke rumah kita, kan?"

Aku terpaksa menggelengkan kepala. Sudah cukup kubohongi Syifa sejak semalam. Aku tak ingin terus-terusan menutupi ini semua darinya.

"Ayah tidak bisa pulang ke rumah kita, Nak. Ayah akan pindah," ucapku tegas.

Syifa melepaskan pelukannya. Memukul pundakku keras untuk memperlihatkan betapa dia hancur mendengar ucapanku. Baru kali ini sikap Syifa begitu agresif dan reaktif. Dia tak pernah

memukulku sebelumnya. Ya Allah, hati anakku pasti sakit sekali.

"Syifa benci Bunda!" jeritnya kecewa.

Suara kursi yang berderit kemudian muncul. Aku menoleh. Tampak Mas Sofyan beranjak dari tempat duduknya dan berjalan mendatangi kami. Wajah lelaki itu terlihat menahan duka.

"Syifa, ayo ikut Om Yan. Kita jajan ke minimarket, yuk? Beli cokelat." Mas Sofyan membujuk. Lelaki itu membungkuk seraya memegang kedua lengan Syifa.

Namun, anakku malah berteriak semakin kencang. Berlari masuk kembali ke kamar tamu, kemudian membanting pintu dengan sangat keras. Rasanya aku mau marah melihat sikap Syifa yang tak pantas tersebut. Ini rumah orang. Seharusnya, anakku bisa bersikap lebih sopan lagi.

"Syifa!" panggilku seraya bangkit.

"Mila, jangan marahi anakmu," imbuh Mas Sofyan seraya menahan pundakku.

"Mas, aku minta maaf. Anakku sudah bersikap—"

"Sst, sudahlah. Dia masih kecil. Wajar bila mengalami tantrum. Dia hanya sedang kecewa dan terluka. Sebaiknya, jika situasi sudah mereda, pertemukan saja Syifa dengan Faisal."

Tak mungkin, pikirku. Apa yang akan Syifa rasakan ketika melihat sang ayah kini mendekam dalam jeruji sel. Kasus yang kulaporkan tak main-main. Pemalsuan dokumen dan penelantaran. Lelaki itu tak akan bisa lepas dengan mudah dari jerat hukum. Apabila kubawa Syifa ke sel tahanan, itu akan merusak mentalnya. Dia masih anak-anak dan terlalu dini untuk mengetahui bahwa ayahnya seorang pesakitan hukum.

"T-tapi, Mas ...."

"Percayakan semua padaku, Mil."

"Mentalnya akan hancur kalau dia tahu ayahnya di sel," bantahku.

"Dia lebih hancur lagi jika tak melihat Faisal sama sekali. Dia hanya rindu. Itu saja. Dia juga tidak peduli apakah ayahnya itu narapidana atau bukan. Pikiran anak-anak tak sekompleks yang kamu bayangkan. Jika dia bilang ingin ketemu, itu artinya dia hanya mengharapkan sebatas perjumpaan.

Sudah, itu saja. Dia tak akan berpikir sejauh yang kamu kira."

Tergemap aku mendengar ucapan Mas Sofyan. Tak menyana bahwa dirinya lebih memahami piskologis seorang Syifa jauh dibandingkan dengan aku yang ibu kandungnya.

"Mil, paham, ya?" tanya Mas Sofyan lembut.

Aku mengangguk pelan. Mulai menerima apa yang dinasihatkan oleh Mas Sofyan. "Iya, Mas," sahutku.

"Biarkan dulu Syifa di dalam kamar. Dia butuh ketenangan. Setelah itu, ajak mandi. Kita sarapan di luar saja. Setelah itu berangkat ke bandara. Oke?"

Kutatap Mas Sofyan lekat-lekat. Mencoba mencari ketulusan di netranya yang hitam cerah. Kudapatkan dengan nyata ketulusan itu terpancar. Masyaallah, Mas Sofyan. Hadirmu memang sangat tak terduga olehku.

"Oke, Mas."

"Siap-siaplah, Mil. Kita akan berangkat. Aku di kamar. Ketuk saja pintuku kalau kalian sudah

siap." Mas Sofyan menganggguk kecil. Beringsut dari hadapanku dan masuk ke kamarnya.

***

"Aku mau pulang ke rumah!" Syifa berteriak lagi ketika aku mendekatinya di atas ranjang. Gadis kecil itu bengkak matanya. Melempar bantal ke arahku hingga aku tersentak sedih.

"Syifa, kita belum bisa pulang. Masih banyak yang harus Bunda urus dulu. Kita jemput Nenek sama Tante Shintya dulu, ya? Adik Nadira juga ikut, kok."

"Aku maunya Ayah!"

"Tapi, Ayah tidak ingat sama Syifa. Ayah tidak mau pulang pas Syifa sakit. Syifa tahu ke mana Ayah pergi? Dia pergi bersama Jiddi, Jiddah, dan Tante Adelia. Mereka senang-senang. Membohongi kita dan tidak sama sekali mau mengajak Bunda ataupun Syifa. Ayah sama sekali tidak ingat sama kita, Nak!" Aku membentak Syifa keras. Meluahkan segala amarah yang terpendam. Tangis anakku mendadak surut. Wajahnya tersentak mendengar kemarahanku.

"Syifa tahu, kenapa Ayah pergi bersama Tante Adelia segala? Karena Ayah dan Tante Adelia

sudah menikah! Mereka membohongi Bunda. Menikah diam-diam dan menipu kita berdua!" Suaraku bergetar. Air mata yang sudah kutahan sekuat tenaga pun menetes dengan derasnya.

"Bunda bawa Syifa ke sini supaya kita selamat dari ancaman ayahmu! Ayah sudah membakar seluruh pakaian dan barang-barang Bunda. Dia juga ingin mencelakai kita karena Bunda sudah melaporkannya ke polisi. Syifa paham?!" Aku berteriak. Melolong bagai seekor anjing kecil yang terjepit di celah pagar. Hatiku perih. Tak sampai hati sebenarnya mengungkapkan semua ini. Namun, aku benar-benar lepas kendali. Tumpah ruahlah segala rahasia yang maunya kusimpan sendirian.

"A-ayah ...?" Syifa yang masih berumur empat tahun itu terlihat terhenyak. Mukanya berubah pucat pasi. Kepalanya berulang kali menggeleng. Entah dia mengerti atau tidak dengan penjelasan orang dewasa ini, jelasnya aku sangat menyesal sebab telah kelepasan bicara.

"Maafkan Bunda, Nak! Maaf!" Cepat kupeluk erat Syifa. Menangis diriku hingga air mata ini membasahi kepala anakku. Ya Allah, aku ibu yang jahat! Aku ibu yang kejam. Tega-teganya

kuhancurkan mental anakku dengan menceritakan aib yang tak sepantasnya dia cerna di usia sedini ini.

"K-kenapa … A-a-yah j-jahat, Bun?" tanya Syifa terbata.

Mulutku sudah tak mampu lagi berkata-kata. Yang keluar hanya suara isak penyesalan. Hari ini aku telah gagal menjadi seorang ibu yang baik untuk anak tunggalku sendiri.

Bagian 23

"Bunda ... aku nggak mau ketemu ayah lagi!" Syifa berteriak dalam dekapku. Membuat hati makin lebur sebab lolongan sedihnya.

"Maafkan Bunda, Nak." Hanya lirih kalimat itu saja yang bisa kuulang-ulang kepada Syifa. Telanjur sudah kubongkar kebusukan Mas Faisal. Ada sesal, tetapi ucapan tak lagi bisa ditarik seperti batu yang sudah dilemparkan ke lautan.

"Ayah jahat!" pekik Syifa lagi.

Ya Allah, maafkan aku ... bukan maksudku menjauhkan anak dari ayah kandungnya atau memprovokasi Syifa agar jadi pembenci. Aku hanya tak lagi mengerti, kata-kata apa yang pas untuk membuat Syifa tak lagi-lagi menanyakan Mas Faisal.

"Sudah, Nak. Berhenti," mohonku seraya menangis tergugu.

"Bunda, jangan nangis," kata Syifa. Anak itu melepaskan diri dari pelukanku. Menghapus air mata di pipiku dengan jemari mungilnya. Syifa pun sudah tak lagi menangis. Dewasa sekali anakku. Sekecil ini ... dia harus menelan pil pahit yang tak sepantasnya.

"Iya, Sayang. Bunda nggak nangis lagi," ucapku seraya mengangguk kecil. Kutahan laju air mata yang mendesak. Mila, jangan cengeng di depan anakmu!

"Aku nggak akan tanya Ayah lagi, Bunda." Bibir mungil itu bergerak. Tatapannya lebih-lebih lagi menyayat hati. Astaghfirullah, Nak. Ucapan Bunda telah meracuni pikiranmu.

"Bunda benar-benar minta maaf, Syifa."

"Bunda nggak salah, kok. Aku minta maaf ya, Bunda."

Aku mengangguk lagi. Kuusap rambut anakku yang agak berantakan dan mengembang tersebut.

"Syifa jangan nangis dan banting-banting pintu lagi, ya? Malu. Ini rumah Om Yan. Bukan rumah kita."

"Iya, Bunda. Aku janji nggak akan banting pintu lagi. Ayo, Bunda. Aku mau mandi. Kita jemput Nenek sama Tante dan adik Nadira ya, Bun?"

"Ayo, Sayang. Setelah itu, kita akan pulang ke rumah, ya. Syifa pasti kangen sama rumah, kan?"

Syifa tiba-tiba menggelengkan kepalanya. "Sudah nggak. Pasti, baju sama bonekaku juga Ayah bakar, kan, Bun? Aku udah nggak bisa main boneka lagi."

Tatapan Syifa murung. Suaranya lirih penuh gulana. Demi Allah, aku tak akan pernah memaafkan Mas Faisal kalau dia juga membakar barang milik Syifa! Lihat saja nanti.

***

"Mama!" Pekikku memecah pintu kedatangan bandara yang dipenuhi oleh para penumpang pesawat yang tiba bersama Mama, Shintya, dan Nadira. Segera aku menghambur ke pelukan Mama. Mendekap erat wanita paruh baya yang terlihat cantik dalam balutan gamis berwarna biru laut dan hijab satin berwarna putih. Aroma tubuh Mama yang wangi parfum kesturi tersebut membuat jiwaku makin dihinggapi kerinduan.

"Mila! Anakku sayang. Bagaimana kabarmu, Nak?" Suara Mama langsung parau. Tangisnya kudengar terisak. Allahu, tak tega melihat beliau bersedih hati begini. Tangisku pun ikut menyeruak.

"B-baik, Ma. Mama gimana?" Kulepaskan pelukan dari tubuh Mama. Menghapus air mata beliau yang membasahi pipi.

Bibir Mama terlihat gemetar menjawab, "Baik juga, Mil."

Aku tahu bahwa Mama tengah berbohong. Dia tak mungkin baik-baik saja. Lihatlah, wajah Mama tampak pucat. Selain perjalanan jauh, beliau juga pasti tertekan pikirannya akibat masalahku yang mendera.

Aku pun beralih ke Shintya. Adikku yang usianya berbeda tiga tahun dariku tersebut sedang menggendong batita dua tahun yang menggemaskan. Segera kuambil Nadira dari gendongan. Bocah kecil dengan pipi tembam putih itu tampak berbinar matanya.

"Nadira, maafin Bunmil, ya. Gara-gara Bunmil, kamu harus naik pesawat dadakan." Kucium Nadira yang mengenakan turban warna pink tersebut.

"Nenek! Adik!" Syifa yang tengah digendong oleh Mas Sofyan di belakang sana, tiba-tiba menjerit. Mereka memang berjalan lebih belakangan dariku. Aku yang sudah tak sabaran sedari di jalan,

memutuskan keluar mobil dan berlarian ke pintu kedatangan. Tak ingat lagi pada Syifa yang memang tadi ingin digendong oleh Mas Sofyan, karena saking excitednya.

"Mbak Mil, itu yang namanya Mas Sofyan?" tanya Shintya kepadaku. Perempuan cantik yang mengenakan stelan kantun berwarna pastel dengan hijab warna moca tersebut lalu meraih tanganku untuk dia cium.

"Iya, Shin. Itu Mas Sofyan yang membantuku."

"Akrab sekali dia sama Syifa?" timpal Mama seraya melambaikan tangan ke arah sang cucu yang kini lepas dari gendongan Mas Sofyan dan berlari ke arah kami.

"Iya. Mereka langsung lengket satu sama lain," sahutku.

Kulihat, Mama makin tersenyum saja. Beliau buru-buru mendatangi Syifa dan menggendong gadis empat tahun itu. Syifa yang terpaksa kupakaikan baju semalam tersebut terlihat begitu senang digendong neneknya.

"Nenek!" Syifa berseru. Mendekap leher sang nenek dan mencium pipinya.

"Iya, Sayang. Kok, asem, sih? Udah mandi belum?" Pertanyaan Mama sontak membuatku agak minder. Syifa dan diriku memang masih pakai baju kemarin. Belum bisa ganti pakaian sebab semuanya masih di rumah kami. Entah masih utuh atau tidak baju-baju milikku dan Syifa.

"Udah, kok. Cuma belum ganti baju." Syifa tertawa. Memperlihatkan geligi rapinya pada sang nenek.

"Assalamualaikum, Ma." Mas Sofyan mendekat. Dia langsung mengulurkan tangannya pada Mama, lalu mencium tangan beliau. Melihat kesopanan Mas Sofyan, hatiku terenyuh.

"Waalaikumsalam, Mas Sofyan. Terima kasih sudah repot-repot menjemput." Mama yang melepaskan koper dan satu tas jinjing kanvasnya ke lantai itu terlihat senang melihat Mas Sofyan.

"Tidak apa-apa, Ma. Sama sekali tidak repot. Eh, ini adiknya Mila, ya? Mirip sekali." Mas Sofyan beralih ke Shitya yang berdiri di samping kananku. Adikku langsung mengangguk. Mas Sofyan kukira ingin berjabat tangan, tetapi ternyata dia langsung menangkupkan dua tangannya di depan dada.

"Sofyan," katanya memperkenalkan diri.

"Saya Shintya. Ini anak saya, Nadira. Makasih, Mas, sudah jagain Mbak Mil dan Syifa." Adikku menyahut lembut sekaligus sopan.

"Iya, sama-sama Shintya. Tapi, maaf. Keduanya belum sempat saya belikan pakaian baru. Rencananya, setelah ini ingin mengajak semuanya ke mal. Kita makan sekaligus belanja."

Aku agak tercekat mendengarkan ucapan Mas Sofyan. Belanja? Ah, aku tidak mau merepotkan pria itu.

"Nggak usah!" cegahku.

"Jangan repot-repot, Mas," timbal Mama lagi seraya menurunkan Syifa dari gendongannya.

"Nggak apa-apa, Ma. Saya senang sekali direpotkan. Sudah lama juga tidak dijengukin ortu dan saudara ke sini. Eh, ayo masuk ke mobil. Biar saya yang bawakan barang-barang," tawarnya.

"Jangan, Mas. Aku saja!" kataku langsung menyerobot koper dan tas Mama.

"Mila, kamu jalan saja sama Syifa dan yang lain. Ini soalan kecil," ucap Mas Sofyan lagi.

Pria itu kemudian memanggil petugas porter yang sedari tadi berdiri di depan ambang keluar

sambil memegang troli. Pria bertubuh besar itu lalu mendekat.

"Pak, tolong, ya. Semuanya diangkut ke parkiran depan sana." Mas Sofyan memberikan perintah. Aku semakin tak enak hati saja. Sudah berapa uang yang keluar untuk keperluanku sekeluarga. Aku jadi berpikir kalau aku ini benalu dan beban bagi Mas Sofyan.

"Siap, Pak."

Petugas porter berkulit legam tersebut pun segera menata tas jinjing, koper, dan sebuah ransel besar yang dibawa oleh Shintya. Semuanya dalam waktu sekejap berhasil diangkut ke troli. Kami pun berjalan menuju mobil Mas Sofyan yang diparkir tak jauh dari pintu kedatangan.

Saat Mas Sofyan berjalan duluan bersama porter, Mama yang berdiri di sampingku berbisik, "Mila, Mama jadi sungkan."

Aku hanya bisa mengulum senyum di hadapan Mama. Aku juga sebenarnya sangat sungkan. Namun, apa mau dikata. Yang mau menolong hanya Mas Sofyan.

"Nggak apa-apa, Ma. Orangnya mau, kok," jawab Shintya santai seraya menggendong Nadira.

"Hush! Kamu!" Mama menegur Shintya. Agak membelalakan mata kepada adik bungsuku tersebut.

"Dia kayanya suka kamu, Mbak Mil." Shintya yang berjalan di sebelah kanan Mama berucap. Membuatku yang sedang mengggandeng tangan Syifa terkejut dengan kata-katanya.

"Apaan, sih?" sangkalku.

"Eh, betul, lho! Aku lihat dari gerak-geriknya. Tatapan matanya jelas, kok. Dia pasti sudah suka lama sama kamu. Iya, kan?" Shintya makin menjadi-jadi. Perempuan yang memiliki tinggi tubuh lima senti di atasku tersebut tersenyum menang.

"Shin, nggak boleh begitu. Ini Mbakmu masih istri orang!" desis Mama bernada marah.

"Ah, biarin aja. Orang mau cerai juga, kok. Iya, kan, Mbak?" kata Sintya lagi mencari pembelaan.

"Nenek, Ayah udah nggak sama Bunda lagi, lho. Ayah sudah pergi ninggalin kita. Kata Bunda, kita nggak bisa pulang dulu ke rumah, Nek. Berarti Nenek sama Tante dan adik Nadira bobonya di rumah Om Yan, ya?" Syifa yang tangan kirinya kugenggam itu mendadak berceloteh. Aku kaget.

Anak itu, malah membicarakan sesuatu yang membuat mata Mama dan Shintya membelalak besar.

"Hush, Syifa nggak boleh bicara begitu," tegur sang Nenek. Mama lalu menggendong Syifa lagi. Anak itu anteng dalam dekapan Mama.

"Lho, kenapa nggak boleh, Nek? Kan, memang betul. Ya, Bun? Betul, kan, Bun?"

Aku hanya diam tercenung. Takut-takut memperhatikan Mama yang sepertinya marah.

"Syifa, kalau Bunda sama Om Yan, boleh nggak?" Shintya tiba-tiba bertanya. Aku sontak membelalak besar ke arahnya.

"Sama Om Yan?" tanya Syifa bingung.

"Iya, jadi ayah keduanya Syifa. Mau, nggak?"

"Shintya!" tegur Mama lagi dengan muka merah padam.

"Boleh. Aku mau. Om Yan kan, baik. Suka beliin makanan. Aku dibeliin es krim kemarin. Iya, kan, Bun?"

Tatapan Syifa penuh binar. Kata-katanya yang polos sekonyong-konyong membuat pikiranku

melayang. Ah, Syifa. Ucapanmu jadi membuat beban pikiran Bunda bertambah. Memangnya semudah itu menjadikan Om Yan ayah keduamu? Tidak, Syifa. Belum tentu keluarga besarnya mau menerima janda anak satu pengangguran pembawa beban seperti Bunda.

Bagian 24

"Mbak Mil, lihat!" Shintya memekik ketika kami duduk di resto menunggu makanan tiba. Perempuan yang duduk di sebelahku itu mengacungkan layar ponselnya padaku.

[Sial: Pelakor Viral Persuami Sepupu Sendiri, Kini Ditetapkan Sebagai Tersangka.]

Terpampang jelas sebuah berita di media online yang telah disukai oleh 2.500 pengguna Facebook. Terdapat pula ratusan komentar tersemat pada tautan berita yang menampilkan foto cantik milik Adelia tanpa diblur bagian wajahnya.

Aku tergemap. Sudah jadi tersangka? Kenapa Mas Sofyan belum mengabariku?

"Mas, Adelia sudah ditetapkan jadi tersangka!" ucapku kepada Mas Sofyan yang duduk di seberang kami. Pria yang tengah memainkan ponselnya bersama Syifa yang sedari tadi betah duduk di pangkuannya, kini menoleh.

"Iya, aku sudah tahu." Mas Sofyan santai menjawab.

"Kenapa nggak bilang?" tanyaku agak kesal.

"Kan, kita ingin menikmati suasana dulu. Bukan untuk membahas masalah. Biarkan Om Munir dan Bang Robert yang mengurus." Senyum Mas Sofyan terlihat santai.

Aku pun buru-buru mengklik tautan berita tersebut. Isinya begitu mencengangkan. Terdapat pernyataan Kapolres yang mengungkap bahwa sudah masuk sekitar lima laporan dari orang berbeda yang menjerat Adelia Soedjono. Diperkirakan jumlah pelapor akan semakin meningkat, mengingat korban penipuan oleh sosok Adelia cukup banyak menurut penuturan salah satu korban yang berinisial IF. Aku tiba-tiba teringat dengan pemilik akun bernama Intan Febriani yang mengunggah komentar di TikTok. Perempuan tersebut mengatakan bahwa Adelia memang punya utang piutang dengannya.

["Jadi si AS ini pernah berjualan barang branded dan mengajak rekan-rekannya untuk berinvestasi dalam usaha travel maupun salon kecantikan miliknya. Usut punya usut, ternyata banyak yang menyadari bahwa tas jualan AS ternyata palsu. Korban telah meminta ganti rugi, tapi AS berkelit dan tak juga mengembalikan uang. Soal investasi, AS juga pernah menjanjikan untuk memberi bagi hasil sebesar 20% yang diambil dari

keuntungan bersih kepada para penanam modal alias investor. Kenyataannya, sudah berjalan hampir setahun bagi hasil yang dijanjikan belum juga cair. AS selalu berkelit dan kerap memblokir para korban," tutur AKBP Aris Supriadi kepada Warta Nyata.]

"Ternyata dia juga menipu, Mas!" seruku geram.

"Iya. Om Munir tadi WA ke aku begitu. Makin banyak korbannya yang melapor ke polisi. Kemarin-kemarin mereka malas memperkarakan karena takut tidak digubri. Namun, mumpung viral, orang-orang yang pernah dikibuli Adelia jadi PD buat membuat laporan. Matilah perempuan itu, Mil." Mas Sofyan tersenyum cerah. Pria berpakaian rapi itu seperti menaruh dendam pribadi. Padahal, yang disakit adalah diriku dan Syifa.

"Tutup ketemu botol! Paslah. Semoga yang laki-laki juga mendekam di penjara selama-lamanya!" kata Shintya geram.

"Hush!" Mama yang sedang memangku Nadira menegur. "Nggak boleh gitu. Didengar sama anak-anak," imbuh Mama lagi.

"Biarin aja, Ma! Aku geram sama mereka berdua." Shintya tampak meremas tangannya.

Aku yang duduk di tengah-tengah antara Mama dan Shintya hanya bisa diam saja. Memendam kebencian sekaligus geram yang teramat sangat. Shintya benar. Mas Faisal dan Adelia memang harus mendapatkan hukuman yang setimpal!

Jemariku kembali menggulung layar hingga bagian paling akhir. Hal yang selanjutnya membuatku membelalak lebar adalah judul berita terkait dengan kabar pelakor viral tersebut. Berita itu baru saja diunggah lima menit lalu. Masih sangat fresh!

[Miris! Pria Yang 'Nikahi' Sepupunya Sendiri Ternyata Mendapatkan Imbalan Sebesar 100 Juta Untuk Menjadi Suami Bodong.]

"Astaghfirullah!" Aku menjerit. Tak sengaja. Refleks bibirku berucap. Shintya yang duduk di sebelah kiriku tersebut langsung nimbrung.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya heran.

"Mas Faisal … dia mendapatkan upah seratus juta untuk menjadi suaminya Adelia!" kataku tak percaya.

Shintya merebut ponselnya dari genggamanku. Mata perempuan cantik itu membelalak besar.

"Mami, au ape!" jerit Nadira yang baru bisa berbicara tersebut. Bocah dua tahun itu tampak menjulurkan tangannya. Menggapai-gapai, minta diambilkan ponsel.

Namun, kami tak menggubris ocehan lucu Nadira. Aku dan Shintya malah fokus memperhatikan berita di layar.

"Sini, aku mau baca," kataku sambil merebut kembali ponsel adikku.

[FZH, mengaku menyesal di hadapan penyidik yang memeriksa. Lelaki itu tak menduga bahwa kasus pemalsuan dokumen nikah yang dia buat setengah tahun lalu itu ternyata mengantarkannya ke nasib sial. Lelaki berusia 36 tahun tersebut mengatakan bahwa dirinya telah diberikan imbalan sebesar 100 juta untuk menjadi suami dari sepupunya sendiri. Motif pernikahan bodong ini adalah untuk menutupi kedok AS yang merupakan simpanan dari DU. Sebab, AS sendiri sudah pernah ketahuan berselingkuh dengan DU dan diminta untuk mengakhiri hubungan gelap mereka. AS menikahi FZH dengan harapan agar tak

ada lagi yang mencurigai dirinya bahwa masih memiliki hubungan spesial dengan DU yang notabene menjadi sumber kucuran dana bagi AS. FZH dinilai AS mudah untuk dikendalikan dan melakukan apa yang dia perintahkan, meski hanya diberi imbalan yang sekadarnya.]

Seketika kuembuskan napas masygul usai membaca paragraf pertama berita online tersebut. Seratus juta? Ya Allah, Mas! Tega nian kau hancurkan rumah tangga kita hanya untuk meraup rupiah yang tak seberapa itu. Kau jadi kehilangan istri, anak, pekerjaan, dan nama baik. Uang itu bahkan tak membuatmu kaya raya sedikit pun.

"Hanya seratus juta," gumamku tak habis pikiran sambil menatap nanar.

"Laki-laki murahan! Masih mahal harga kavling tanah ketimbang harga dirinya! Ya Allah, Mbak Mil! Aku nggak nyangka suamimu itu begitu." Shintya tampak gregetan. Dia terlihat sudah tak sanggup lagi mengkontrol emosinya. Meskipun di hadapan anak-anak kami, perempuan berkulit bersih itu tak keberatan buat membeberkan aib suamiku. Ya, sudahlah. Tak ada lagi yang harus ditutupi. Syifa pasti bisa menangkap maksud dari pembicaraan ini. Telanjur!

Aku pun melanjutkan membaca berita yang masih menyisakan satu paragraf lagi. Paragraf terakhir tersebut cukup membuatku muak. Omong kosong, batinku dalam hati. Ucapan Mas Faisal kuyakini hanya sebuah dusta belaka!

["Sungguh, saya menyesal. Saya ingin istri dan anak saya memaafkan kekhilafan saya. Semoga, istri saya segera mencabut laporan ini, sehingga saya tidak dihukum. Anak saya masih butuh nafkah dari ayahnya. Dia masih kecil." Begitu ungkap FZH kepada para penyidik saat wartawan Warta Nyata datang meliput.]

"Tidak! Aku tidak akan mencabut laporan!" kataku jengkel.

"Ya, aku mendukung itu, Mbak. Jangan gentar! Jangan pernah maafkan dia. Dia tidak berhak untuk bebas! Dia juga tidak berhak untuk mendampingimu lagi." Shintya menatapku tajam. Membuat hatiku kian mantap untuk terus maju.

Ketika kulempar pandangan ke depan pun, anakku terlihat cuek saja. Dia malah asyik menonton Youtube bersama Mas Sofyan. Bahkan Nadira kini ikut menimbrung dan duduk di pangkuan Mas Sofyan yang sebelahnya. Syukurlah,

pikirku. Syifa juga sudah tidak mau peduli dengan ayahnya.

Aku ingin mengakhiri membaca berita yang berkaitan dengan Mas Faisal maupun Adelia. Namun, mataku malah terpaku pada judul berita terkait selanjutnya. Diunggah dua puluh menit yang lalu.

Mendadak mataku membeliak besar. Astaga! Bagaimana mungkin aku melewatkan berita yang lebih penting ini!

Judul berita tersebut membuat mataku memicing sempurna. Kurang ajar batinku! Ini pasti perbuatan salah satu wartawan yang tadi pagi datang ke rumah!

[Mengejutkan! Istri Korban Pelakor Viral Mendadak Menghilang Dari Rumah. Ternyata Malah Kabur Ke Rumah Mantan Dosen. Ada Hubungan Apa?]

"Astaghfirullah," gumamku kesal.

"Ya Allah, berita macam apa ini?" Shintya merampas paksa ponselku. Muka adikku langsung merah padam. Aku seketika ngeri. Takut dia tersulut emosi.

“Mas Sofyan, berita macam apa ini?” Adikku langsung bangkit. Menyodorkan ponsel ke arah Mas Sofyan dengan muka berang.

Lelaki yang hari ini terlihat mencukur habis jambang tipisnya tersebut menoleh. Dia lalu melepaskan ponselnya dan membiarkan Syifa yang memegang. Tangan Mas Sofyan langsung terjulur untuk menerima ponsel milik Shintya.

“Kenapa bisa muncul berita seperti itu?!” Dari nadanya, Shintya terdengar sangat tak terima.

“Shin, jaga bicaramu! Ini tempat umum!” Mama mendadak menarik lengan baju Shintya. Membuat adikku terduduk dengan muka yang masih dongkol.

“Sudah, Shin!” timpalku menengahi.

“Bukan begitu, Mbak! Orang-orang bisa menuduhmu yang tidak-tidak!” Adikku benar-benar murka. Tak berhenti nada bicaranya meninggi.

“Sebentar. Aku akan segera bereskan berita ini. Kalian jangan khawatir.” Mas Sofyan lalu menyorongkan ponsel tersebut ke arah Shintya duduk. Kulihat, wajah pria itu terlihat santai. Air mukanya sama sekali tidak mengandung kecemasan

atau ketegangan. Sementara aku di sini, sudah berdebar-debar tak keruan. Ya Allah ... apa kata netizen? Akankah aku yang balik difitnah setelah ini?

Bagian 25

Makan bersama di resto pilihan Mas Sofyan yang letaknya hanya 2 kilometer dari bandara akhirnya selesai juga. Meski di awali dengan sedikit percik konflik akibat judul clickbait di media online Warta Nyata, suasana di antara keluarga besarku dan Mas Sofyan kini telah mencair. Awalnya, kami sudah hendak meninggalkan resto. Namun, tiba-tiba sebuah telepon dari tim kreatif Trens TV masuk ke ponsel. Aku bahkan hampir saja lupa dengan janji akan hadir ke acara mereka hari Rabu lusa.

"Sebentar semuanya. Ada telepon dari Trens TV," kataku membuat semua orang mendadak menghentikan langkah. Mereka semua pun kembali duduk. Bahkan, adikku Shintya sempat menatap agak terkejut. Aku memang belum menceritakan perihal undangan televisi ini kepada mereka.

"Halo," sapaku.

"Halo selamat pagi, Bu Karmila. Saya Vania, tim kreatif CHW Trens TV. Bu, untuk tiket pesawat besok pagi, mohon untuk kirimkan data sekarang juga. Kami menanggung tiket pesawat Ibu Karmila dan dua orang lainnya. Bisa sekarang kan, Bu?"

"Oh, baik Mbak Vania. Berarti, tiket yang ditanggung untuk tiga orang, ya?" tanyaku mengkonfirmasi kembali.

"Iya, Bu. Kirimkan kepada saya scan foto KTP Ibu dan penumpang dewasa lainnya. Kami tunggu ya, Bu. Terima kasih."

"Sama-sama, Mbak."

Sambungan telepon pun telah kuputus. Kini, tinggal aku yang dilanda bingung. Aku lupa mengabarkan pada Mama tentang undangan ke Jakarta, sementara mereka bertiga baru saja tiba. Bila Mama dan Syifa kuajak ke Jakarta, bagaimana nasib Shintya dan Nadira? Tidak mungkin mereka berdua kutinggal. Kami tak punya saudara di sini.

"Siapa itu, Mbak Mil?" tanya Shintya penasaran.

"Mas, ini orang Trens TV nelepon. Minta data penumpang yang ke Jakarta. Bagaimana?" Aku malah meminta pendapat Mas Sofyan, alih-alih menjawab Shintya. Terlihat, adikku yang sedang memangku Nadira tersebut tampak berubah masam mukanya karena kucuekin.

"Ya, sudah. Kasih saja datanya. Kamu, Syifa, dan Mama. Aku, Shintya, dan Nadira juga akan beli

tiket. Kita semua ke Jakarta." Mas Sofyan santai. Pria yang duduk di hadapanku bersebelahan dengan Syifa tersebut memperlihatkan geligi putih rapinya. Aku tercekat. Apa? Nggak salah, nih?

"Ke Jakarta? Ngapain?" tanya Mama bingung. Wanita paruh baya yang duduk di sebelah kananku tersebut terheran-heran wajahnya.

"Umm, jadi begini, Ma, Shin. Maaf aku belum sempat cerita. Jadi … saat video itu viral, aku ditawari untuk menjadi bintang tamu dalam acara Curahan Hati Wanita di Trens TV—"

"Apa?! Kamu akan masuk tv, Mbak! Kamu akan terkenal!" Shintya berlonjak kaget. Dia mengguncang-guncang tubuhku, seakan ingin menyadarakn aku yang sebenarnya sama sekali tak mengigau ini.

"Sabar dulu, Shin! Dengarkan aku bicara!" bentakku menyuruh dia tenang.

"Aku nggak bisa sabar, Mbak Mil! Kenapa kamu baru cerita? Itu acara terkenal, lho! Ratingnya sangat tinggi. Kamu harus berangkat ke sana, Mbak!"

"Iya, masalahnya … mereka hanya menanggung tiket untuk tiga orang saja. Aku juga

rencananya akan diundang ke podcast Dedi Kohbusir. Transport juga ditanggung. Namun, itu hanya untuk satu orang saja dan mereka pun belum menghubungi lagi hingga sekarang." Aku tertunduk lesu. Bingung. Meskipun Mas Sofyan sudah menawarkan, aku tetap saja tidak enak.

"Kenapa kamu murung begitu? Jangan bingung dan risau, Mil. Aku akan menanggung transportasi sisanya. Mamamu dan adikmu harus ikut. Mereka tidak mungkin kamu tinggalkan." Mas Sofyan lagi-lagi memberikan jalan keluar. Namun, aku sangat tak enak hati untuk menerimanya cuma-cuma.

"Tim Dedi Kohbusir akan memberikan fee sebesar sepuluh juta rupiah, Mas. Aku akan mengganti uangmu kalau honornya sudah keluar."

"Tidak usah! Ngapain kamu ganti segala? Lebih baik ditabung untuk Syifa. Kamu tidak usah mengkhawatirkan bujangan sepertiku. Uangku banyak dan tidak terpakai. Daripada kusia-siakan tak bermanfaat?" Mas Sofyan mengendikkan bahunya. Membuat ekspresi yang menyepelekan. Ya Allah, masa aku harus terus menerus berutang budi padanya?

“Mas Sofyan, jangan begitulah. Terima saja uang ganti ruginya dari Mila. Dia pasti tidak enak hati,” ucap Mama seraya mengusap-usap pundakku.

“Ah, Mama. Orang Mas Sofyannya aja nggak keberatan, kok,” tukas Shintya santai.

“Shintya!” bentakku sambil melotot besar.

“Shintya benar, kok. Aku aja nggak keberatan. Kenapa Mila harus nggak enak hati segala?” Shintya malah dibela oleh Mas Sofyan. Adikku jadi besar kepala dan menjulurkan lidahnya seperti anak kecil.

“Tuh, dengerin, Mbak Mil!” Melihat maminya mengejekku, Nadira yang masih dua tahun itu pun tertawa geli di atas pangkuan Shintya. Ah, dasar mereka!

“Ma, jangan khawatirkan aku. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Kelak, Mila akan membantuku juga saat roda berputar dan posisiku sedang terpuruk.” Mas Sofyan berucap dengan bijaknya.

“Tuh, dengerin, Mbak Mil! Kalau Mas Sofyan lagi jatuh, kita nggak boleh lupa juga sama jasa-jasa beliau ini. Istilahnya, saling tolong menolonglah.”

Shintya nyengir kuda. Membuatku melorotkan bahu pertanda lemas. Duh, kalah adu argumen.

"Ya, sudah. Mama mengucapkan banyak terima kasih kepada Mas Sofyan kalau begitu. Semoga rejekinya semakin berkah dan segera mendapatkan jodoh. Amin!"

Aku, Shintya, Nadira, dan Syifa pun serentak mengucapkan amin. Namun, Mas Sofyan malah tersenyum simpul dengan wajah kemerahan.

"Aku aminkan doanya, Ma. Namun, secepat-cepatnya aku dapat jodoh, ya … minimal harus menunggu sampai masa iddah selesai, kan?"

Aku tersentak. Begitu juga Mama. Kami jadi saling berpandangan satu sama lainnya. Sementara itu, Shintya malah bertepuk tangan. Meriah sekali. Apalagi anaknya dan anakku jadi ikut-ikutan.

"Ayo kita aminkan lagi anak-anak!" ucap Shintya mengompori.

"Amin!" kata Nadira dan Syifa serempak. Muka mereka ceria semuanya. Yang lemas hanya aku dan Mama.

***

Di perjalanan menuju mal selepas dari resto dekat bandara, aku kembali dihubungi oleh pihak tim kreatif Dedi Kohbusir Entertainment. Mereka menghubungiku tidak lewat telepon, melainkan WhatsApp. Meminta data-dataku untuk dikirimkan sebab mereka akan mem*booking*kan tiket pesawat. Aku pun cepat merespon. Mengatakan bahwa aku tak perlu tiket lagi sebab sudah ditanggung oleh Trens TV. Aku minta agar harga tiket diuangkan saja dan mereka pun menyetujui. Saat itu juga, uang ditransfer kepadaku sebesar satu juta dua ratus ribu rupiah. Alhamdulillah, lumayan pikirku. Nominal ini akan kugunakan untuk menanggung makan-minum Mama selama beliau di rumah Mas Sofyan. Aku tak enak hati bila harus membebani pria baik hati itu terus menerus.

Setelah berkendara selama hampir dua puluh menitan, akhirnya mobil yang disopiri Mas Sofyan pun tiba di halaman parkir Mal Dua Putra. Pusat perbelanjaan enam lantai yang memiliki fasilitas lengkap seperti bioskop, family karaoke, salon, tempat spa dan pijat refleksi, serta lapangan futsal indoor ini memang sangat digemari warga kota. Setiap weekend bangunan bergaya modern dengan bagian pelataran depan yang teduh nan nyaman tersebut dijamin selalu penuh akan pengunjung.

Bahkan, parkir pun sampai harus menumpang ke hotel depan sana.

"Hore, kita beli baju!" teriak Syifa senang. Gadis kecil yang duduk bersamaku di kursi depan itu terlihat berbinar-binar matanya.

"Siapa bilang mau beli baju?" kataku mengejek.

"Ya, kata Om Yan-lah! Kan, Om mau traktir. Ya nggak, Syifa?" Mas Sofyan malah menjawab. Membuat anakku semakin heboh bertepuk tangan.

"Nenek! Tante! Adek! Kita mau beli baju, lho!" Syifa sampai berdiri menghadap ke belakang. Heboh sekali. Sibuk memamerkan diri.

"Iya, iya. Syifa duduk dulu yang tenang. Kita mau turun, kan?" kata Mama menenangkan cucunya.

"Oke. Syifa akan tenang. Asal Om Yan beliin banyak baju. Iya, kan, Om?"

"Tentu! Kita borong semuanya."

Aku hanya bisa memejamkan mata. Menahan rasa tak enak hati yang semakin mencekik. Ya Allah, berikan Mas Sofyan banyak rejeki. Dia telah tekor banyak gara-gara aku dan keluargaku.

***

Mas Sofyan mengajak kami mampir ke lantai tiga, di mana terdapat sebuah departement store ternama yang menjual sandang berkualitas baik. Harganya pun tak terlalu mahal. Apalagi kalau sedang diskon besar-besaran. Lumayan, pikirku. Aku berjanji tak akan beli apa pun. Biar saja Syifa yang beli pakaian untuknya.

Saat kami hendak menaiki tangga eskalator dari lantai dua menuju lantai tiga, tiba-tiba pundakku ditepuk dari belakang. Aku yang sedang menggandeng tangan Shintya sontak menoleh. Aku terkejut demi melihat sesosok perempuan berhijab pasmina rawis putih dengan tubuh tinggi semampai dan wajah yang glowing. Perempuan itu mengenakan sebuah sweater hitam dengan brand Dior di dadanya. Dia tak sendirian. Ada satu gadis cantik berpakaian seksi di sebelahnya. Mereka berdua kompak tersenyum ke arahku.

Tentu saja aku dan Shintya mendadak stop. Sementara itu, Mama yang tengah menggandeng Syifa dan Mas Sofyan yang menggendong Nadira sudah duluan menaiki eskalator. Mereka kompak menoleh heran ke arah kami, tapi aku tak bisa menyusul karena tanganku dicegat oleh perempuan cantik berhijab itu.

“Karmila, kan?” tanyanya ramah. Perempuan berkulit putih dengan kuku rapi terawat bercat merah mengkilap itu masih saja memegangi lenganku.

“I-iya. Siapa, ya?” tanyaku dengan resah di dada.

“Kamu nggak kenal saya?” Perempuan yang memiliki wangi tubuh harum dan mengenakan wedges tinggi branded tersebut malah balik bertanya.

Aku lalu menoleh ke Shintya. Adikku makin bingung saja mukanya. Aku bahkan sama sekali tidak memilik klu. Siapa dua perempuan di depan kami ini?

Bagian 26

"Ng-nggak," sahutku jujur agak gugup. Aku betul-betul tak mengenal perempuan cantik berpakaian serba branded ini. Pun, gadis muda fashionistas di sebelahnya. Siapa mereka?

"Saya Tiffany Utama. Ini anak pertama saya, Rasya Utama. Kami yang melaporkan Adelia ke polisi." Wanita cantik dengan wajah super mulus itu menjabat tanganku. Terasa halus telapak tangannya. Kilauan cincin berlian yang dia kenakan di jemari manis tangan kanannya tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa dia bukanlah sembarang orang.

"Masyaallah!" ucapku spontan. Aku tak menduga bahwa perempuan baik hati inilah yang semakin membukakan jalan lebar bagiku untuk mendapatkan keadilan. Lewat bantuan tangannya jugalah, Adelia dan Mas Faisal semakin terpuruk di dalam bekukan sel.

Bu Tiffany memeluk tubuhku erat. Kubalas pelukannya dan entah mengapa aku malah jadi terisak. Haru sekali.

"Ibu, saya banyak-banyak terima kasih atas bantuannya."

"Tidak. Bukan saya yang membantu, tapi Mbak Karmila-lah yang membuat kasus ini semakin terungkap." Bu Tiffany mengusap-usap pundakku. Memberikan sensasi rasa nyaman yang luar biasa. Wanita secantik dan sebaik ini … mengapa sampai tega suaminya mengkhianati? Hanya demi seorang Adelia yang menurutku masih kalah jauh bila dibandingkan seorang Bu Tiffany.

Wanita konglomerat itu lalu melepaskan pelukannya. Mengusap-usap pundakku dan terlihat ikut berkaca matanya.

"Tante, saya mengucapkan terima kasih karena telah meng-upload video di TikTok. Akhirnya, perempuan jalang itu bisa masuk penjara dan dikenal oleh masyarakat luas." Gadis cantik dengan rambut potongan bob layer yang sedikit diwarnai blonde itu menyalamiku. Aku cepat meresponnya dengan memberikan tanganku untuk dia cium. Santun sekali anak, batinku. Ibunya pastilah telah mengajari sikap sopan kepada orang yang lebih tua.

"Sama-sama, Sayang. Maafkan Tante, kalau ada salah-salah ucap," sahutku sambil mengusap-usap rambut harumnya.

"Tidak, Tante. Tante tidak ada kesalahan. Yang salah itu si pelakor. Untunglah dia sudah ditangkap oleh polisi!" Rasya berkata dengan matanya yang penuh kilat kebencian. Anak mana yang sudi bilang sang ayah direbut oleh wanita lain. Apalagi dia sudah beranjak dewasa. Kebencian dan dendam kesumat itu pastilah telah membara di dalam dadanya.

"Kenalkan, Bu. Ini adik kandung saya. Namanya Shintya. Jauh-jauh datang dari seberang karena mendengar kasus ini." Aku memperkenalkan Shintya yang berdiri di sampingku. Bu Tiffany dengan ramahnya langsung memeluk adikku.

"Salam kenal, Mbak Shintya. Saya Tiffany. Perempuan yang juga diambil suaminya oleh Adelia." Bu Tiffany tanpa malu-malu mengungkapkan aib tersebut. Adikku langsung membalas dekapnya dan terlihat senyum teduh.

"Salam kenal juga, Ibu cantik. Sabar ya, Bu. Sampah memanglah senangnya masuk ke tempat sampah. Sampah itu minder dekat-dekat dengan kilau berlian seperti Ibu. Ibu cantik dan baik. Memang tidak pantas memelihara benalu." Ucapan Shintya agak membuatku tersentak. Duh, judes juga si Shintya. Seharusnya dia tak julid pada si suami Bu

Tiffany. Bukan apa-apa. Siapa tahu, Bu Tiffany masih sayang dan ingin mempertahankan rumah tangganya.

"Betul yang Mbak Shintya bilang. Suami saya memang sampah. Dia cocok bersama tempat sampah. Senin depan sidang mediasi pertama saya dan Pak Doddy Utama di Pengadilan Agama. Saya sudah fiks ingin berpisah dengan laki-laki bajingan itu."Mendengar ucapan Bu Tiffany, entah mengapa aku malah lega sendri. Oh, ternyata beliau juga mengambil langkah yang sama denganku. Membuang benalu agar jiwa ini tak semakin rusak. Kami berdua memang berhak untuk bahagia!

Bu Tiffany lalu terlihat melepas pelukan dari adikku. Giliran Rasya yang menyalami Shintya dengan takzim. Dua beranak itu meskipun bergelimang harta dan kaya raya, tapi sangat ramah. Aku bahkan sampai dibuat terkagum-kagum dengan sikap mereka.

"Oh, ya. Mumpung ketemu. Mbak Karmila, saya boleh minta nomor ponselnya?" tanya Bu Tiffani seraya merogoh tas pundak kulitnya. Terlihat sebuah ponsel mahal keluaran terbaru warna pink tanpa perlindungan softcase keluar dari tas branded tersebut.

“Boleh, Bu. Silakan catat,” ucapku seraya menyebutkan dua belas digit nomor ponsel.

“Oke, terima kasih, Mbak. Sekarang gimana? Masih tinggal di rumah lama? Saya dengar dari berita, Mbak sekarang mondok di tempat dosennya, ya?” Bu Tiffany yang ramah itu kembali bertanya seraya memasukan ponselnya kembali.

Aku mengangguk kecil. Merasa sedikit kurang nyaman dengan bahasan ini. Malu sekali rasanya. Ternyata, Bu Tiffany sudah membaca berita dari media online sialan tersebut.

“Iya, Bu. Sementara ini, saya masih di rumah Pak Sofyan. Nanti kami akan berbenah dulu. Setelah itu, rumah yang dibeli bersama mantan akan kami tempati lagi.” Sengaja kusebut Mas Faisal sebagai mantan sebab hatiku memang sudah tak bisa lagi menerima pria itu.

“Kalau mau, saya punya satu unit rumah kontrakan di bilangan Kayu Putih. Rumah itu baru saja habis kontraknya bulan lalu. Masih kosong. Mbak bisa menempati rumah kami. Gratis. Listrik juga akan saya tanggung. Terserah mau tinggal sampai kapan. Saya tidak keberatan.”

Aku syok mendengarnya. Ya Allah, baiknya manusia di depanku. Bahkan, sekarang adalah kali pertama kami bertemu. Namun, beliau sudah seakrab dan semurah hati ini kepadaku.

"Tidak usah, Bu. Saya tidak ingin merepotkan Ibu. Kita juga sama-sama sedang dilanda cobaan," kataku lembut.

"Tidak. Wallahu, saya tidak merasa direpotkan sama sekali. Saya malah senang sekali bila Mbak Karmila mau tinggal di sana. Atau, kalau memang Mbak Karmila sungkan, Mbak bisa main-main dulu ke rumah kami. Bawa semua keluarga. Kita bicarakan bersama-sama. Dan kalau Mbak Karmila butuh apa pun, jangan ragu untuk menghubungi saya. Saya sudah WA ke nomor Mbak. Tolong WA kembali, ya." Bu Tiffany menepuk-nepuk pundakku. Beliau terlihat begitu antusias. Ucapannya kurasa bukan sekadar gurauan atau basa-basi semata.

Jahat sekali memang Adelia maupun Pak Doddy. Entah terbuat dari apa hati mereka sampai tega menyakiti perempuan sebaik Bu Tiffany. Apa salah beliau hingga kekejaman itu mereka curahkan ke wajah cantiknya? Manusia-manusia yang tak tahu terima kasih, pikirku.

“Terima kasih, Bu. Saya sangat tersanjung dan senang dengan tawaran ini.”

“Sama-sama, Mbak. Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih banyak atas tindakan Mbak untuk memviralkan Adelia. Kalau itu tak terjadi, mungkin saya masih saja dibohongi mereka hingga detik ini.”

“Kami juga terima kasih banyak, Tante. Karena Tante, sosial mediaku, kakakku, dan sepupuku sekarang ramai followers. Tidak hanya itu, kami sudah mulai menerima endorse dan akan tampil di televisi hari Rabu nanti. Besok pagi-pagi kami akan berangkat ke Jakarta.” Rasya berucap dengan manisnya. Kalimatnya barusan membuatku jadi saling pandang dengan Shintya.

“Mbak Mil juga besok mau ke Jakarta. Rabunya ke Trens TV!” ucap Shintya heboh.

“Wow, keren banget! Tante juga ternyata diundang, ya!” Rasya berlonjak senang. Wajahnya berseri-seri menatap ke arahku dan sang mama.

“Mam, bolehkah kita ajak Tante Karmila naik *business class* saja? Kasihan juga kalau harus naik ekonomi. Kan, dempet-dempetan duduknya.”

Aku melongo. Yang benar saja? *Business class?*

"Tante sudah dibelikan tiket sama Trens Tv kok, Ras," sahutku buru-buru.

"Nggak apa-apa. Kan, bisa di-*refund.*" Bu Tiffany tersenyum lebar. Membuatku deg-degan parah saking syoknya.

"Nggak usah, Bu. Jangan. Mahal banget itu," kataku seraya melambaikan kedua tangan dengan gerakan cepat.

"Nggak ada yang mahal, Mbak Karmila. Semuanya bisa, asal dengan izin Allah."

Mendengarnya aku makin lemas saja. Beda denganku, Shintya malah sudah senyum semringah. Sibuk mengggerakkan alisnya, seakan memberikan kode agar aku menerima tawaran tersebut. Dasar adikku!

"Ayo, Tante. Tiket yang dari Trens TV *refund* aja. Minta mentahannya. Besok naik *business class.* Berapa pun yang naik Mam yang bayarkan. Iya kan, Mam?" tanya Rasya seraya menarik-naik tangan sang mama.

"Iya, Sayang. Bentuk syukur karena si pelakor itu masuk penjara!" Senyum Bu Tiffany terlihat puas sekali.

"Aduh, saya nggak enak," imbuhku lagi.

"Nggak usah nggak enakan, Mbak Karmila. Enakin aja. Kita bersenang-senang dengan uang halal kok, Insyaallah. Semua berasal murni dari hasil usaha dan kerja keras saya. Bukan hasil melakorin suami orang."

"Ayo, Mbak. Kasihan Bu Tiffany udah ngajakin terus," bisik Shintya.

Aku tertegun sesaat. Maha Besar Allah dengan segala kuasa-Nya. Semua orang terlihat begitu sayang kepadaku. Tak satu pun dari mereka menghunuskan luka, seperti apa yang Mas Faisal dan keluarganya lakukan.

Ya Allah, terima kasih atas segala nikmat-Mu. Aku senang sekali. Berjumpa dengan orang-orang sebaik mereka telah mengembalikan energiku menjadi 100% lagi.

Saat aku hendak menjawab tawaran Bu Tiffany, ponsel dalam saku tas selempang yang kupinjam dari Shintya saat kami di mobil Mas Sofyan kala perjalanan dari bandara menuju resto

bergetar panjang. Segera kurogoh tas berbahan rajut warna jingga tersebut dan mengeluarkan ponsel dari dalam sana. Alangkah kaget melihat nama Ummi tertera di layar.

Mau apalagi dia?

Bagian 27

Telepon dari Ummi kutolak. Tak sudi bagiku untuk mengangkatnya. Aku lekas menghadap ke arah Bu Tiffany dan tersenyum kecil.

"Silakan diangkat saja dulu, Mbak Karmila," ujarnya.

"Nggak, Bu. Telepon tidak penting," sahutku.

"Oh. Jadi gimana, Mbak? Setuju, kan, naik pesawat dengan kami besok?"

Bu Tiffany malah mengulangi pertanyaannya. Membuatku lagi-lagi dilanda deg-degan. Masa iya, harus naik *business class* segala?

Ponselku malah bergetar lagi. Kutengok, Ummi lagi-lagi memanggil. Cepat ku-reject, lalu kumasukan ponsel kembali ke dalam tas rajut adikku. Ganggu saja, pikirku.

"Bu, apa tidak apa-apa?" tanyaku lagi. Hatiku masih agak beban untuk menerima tawaran mahal ini. Bukannya tak mau menghargai, tapi aku tahu betul berapa harga tiket pesawat bisnis dari sini ke Jakarta. Apalagi kalau sampai beramai.

“Nggak apa-apa, dong. Bawa anaknya Mbak Karmila, Mbak Shintya, dan keluarga lain. Saya sanggup, Insyaallah.” Bu Tiffany merangkul pundakku. Mau tak mau membuatku mengangguk juga akhirnya.

Rasya yang terlihat memakai dress di atas lutut berwarna hijau-putih trasnparan dengan balutan tank top putih dan hotpants jins tersebut terlonjak senang. Gadis cantik itu mengayunkan kepal tangannya ke udara seraya mengatakan, “Yes!”

Aku tak tahu mengapa keluarga ini bisa sangat excited terhadapku. Segitu pentingnyakah peranku dalam hidup mereka baru-baru ini?

“Alhamdulillah. Makasih ya, Mbak. Saya minta tolong, kirimkan data-data penumpangnya segera, ya. Masih ada waktu untuk membeli tiket hingga sore hari. Saya tunggu.”

“Baik, Bu. Terima kasih banyak sebelumnya. Maaf saya merepotkan.” Aku memeluk Bu Tiffany sesaat. Juga Rasya. Kami saling dekap dengan hangatnya, seolah sudah lama akrab mengenal.

“Saya pamit dulu. Ada yang mau dibeli untuk oleh-oleh keluarga di Jakarta,” kata Bu Tiffany.

“Tante, aku pamit, ya,” timbal Rasya yang begitu cantik dan berkulit mulus.

“Iya, Bu, Ras. Makasih semuanya.” Aku melambaikan tangan. Begitu juga dengan adikku, Shintya. Dia heboh berpamitan dengan Bu Tiffany dan Rasya. Dia yang paling semangat pokoknya.

Saat Bu Tiffany dan Rasya semakin menjauh, lalu berbelok ke lorong sebelah barat di ujung sana, aku pun buru-buru mengeluarkan ponsel yang lagi-lagi bergetar. Sambil menaiki eskalator bersama Shintya, kulihat layar yang masih tertera panggilan masuk. Ummi. Lagi-lagi dia.

“Siapa sih, Mbak?” tanya adikku kesal.

“Nih, umminya si Faisal!” dengusku.

“Halah! Mau apalagi, coba?” Shintya mencibir. Mukanya kelihatan geli menatap ponselku.

“Entahlah. Apa yang dia mau ucapkan padaku. Angkat jangan?” tanyaku meminta saran.

“Angkat saja. Kalau dia ngajak ribut, biar aku yang makan!” Shintya garang. Menyeringai penuh kilatan dendam. Wajar saja dia begitu. Lha wong, kakak satu-satunya sudah disakiti lahir batin!

Aku pun menarik napas dalam dan mengucapkan Bismillah sebelum mengangkat telepon sialan itu. Sambil melangkah menapaki lantai tiga setelah diantarkan oleh tangga eskalator, aku pun menyapa si Ummi, “Halo, Assalamualaikum.”

“W-wa-alaikum-salam … Mil … Mila ….” Suara itu penuh isak tangis. Dramatis nian, pikirku. Apa yang Ummi inginkan dengan tangisan lebay semacam ini?

“Ada apa?” tanyaku ketus. Kulirik Shintya yang menatapku geram. Bibir adikku bahkan sampai miring saking gedegnya.

“Mila, kamu di mana, Nak?” lirih Ummi bertanya. Suaranya masih diiringi oleh isak yang menderu. Apa sih? Harus banget ya, pakai acara menangis seperti anak kecil begini?

“Aku? Aku di mal. Sedang belanja dengan mama, adik, keponakan, dan anakku tentunya. Kenapa, ya?” Sekarang, kubalikan keadaan menjadi

seri. Dia pernah menginjak-injakku. Kini, aku yang balik akan menginjaknya. Agar Ummi tahu, hidup ini bukan hanya berputar padanya seorang.

“Mila sayang … Ummi minta tolong, Nak. Cabut laporanmu, Mil. Ummi mohon ….”

“Tidak. Tidak bisa!” Aku berkata ketus. Berhenti sejenak diriku di depan kaca pagar pembatas pas berhadapan dengan pintu masuk departement store tempat Mas Sofyan mengajak beli pakaian. Shintya mengikutiku. Dia berdiri di sebelahku. Kami kompak menghadap ke arah lantai bawah.

“Ummi mohon, Mil … apa harus Ummi cium kakimu?”

“Ngapain cium kakiku segala? Memangnya bisa mengubah pendirianku?” Ketus dan sinis sekali ucapanku. Tak peduli lagi mau sopan atau tidak. Dia bukan orangtua yang layak dihormati! Dia telah meludahi dan mengata-ngataiku di belakang. Kurang ajar, bukan?

“Ya Allah … di mana hatimu, Mil? Tega kamu membuat Faisal seterpuruk ini. Sore ini, muka dia dan Adelia bakal terpampang di layar kaca. Mereka akan melakukan *press conference* bersama

kapolres dan jajarannya. Apa kamu tidak malu, Mil?"

"Oh, mau *press conference*, toh? Baru tahu aku. Tayang di televisi mana?" Aku langsung menoleh ke Shintya. Adikku itu langsung berbinar mukanya. Matanya sampai besar membelalak. Dia pasti suka mendengarkan kabar nahas ini.

"Kejam kamu, Mil! Tidak ada empati sama sekali! Dia suamimu. Faisal yang memberikanmu satu anak yang lucu."

"Memberikanku anak yang lucu? Allah yang kasih, bukan dia!" tegurku keras.

"Namun, apa bisa kamu hamil kalau tanpa anakku? Bisa?"

"Ya, memang tidak bisa. Sayangnya, Faisal juga tidak mengakui Syifa sebagai anaknya yang lucu. Syifa sakit, dia malah berselingkuh dengan wanita lain. Sibuk liburan sekeluarga pula rupanya. Kupinta dia agar pulang sebab anaknya demam, Faisal mana mau! Saat dia tiba di sini pun, yang dia tanyakan ke mana keberadaanku. Itu pun karena dia ingin membunuhku. Mana ada dia ingat pada Syifa!" Aku membentak. Tak peduli bila di sekeliling kami mulai mencuri pandang ke sini.

Emangnya aku peduli? Tidak! Rasa sakit telah mematikan sungkanku.

"Kamu seharusnya memahami posisi Faisal saat itu. Dia hanya ditekan oleh Adelia!"

"Ditekan? Ditekan pakai tubuhnya yang seksi itu, ya? Itu sih, aku percaya!"

"Kertelaluan mulutmu, Mila!" Ummi berteriak histeris di ujung sana. Entah ada di mana dia saat ini. Apa urat malunya telah putus berteriak sebinal itu? Lupa dia pada kesalahannya kemarin. Menjijikan!

"Keterlaluan bagaimana, sih? Ngomong yang betul, Mi. Seorang hajjah kok, bicaranya nggak jelas dan kasar. Aneh!" Kuledek saja dia sekalian. Shintya sampai tertawa terpingkal di sebelah.

"Wallahi, kamu akan mendapatkan karma setelah ini, Mila!"

"Dalam Islam nggak kenal hukum karma, tuh. Yang ada prinsip tabur tuai. Siapa yang menabur amal, dia yang menuai pahala. Siapa yang menyemai kejahatan, dia yang panen dosa. Kalau Ummi sekeluarga yang nomor dua. Sibuk menjahatiku dan Syifa, akhirnya kena batu juga. Alhamdulillah, semoga kalian sekeluarga hancur

lebur setelah ini, Mi." Puas sekali rasanya mencaci maki Ummi. Ya Allah, terima kasih telah Kau berikan kesempatan bagiku untuk mencoreng wajah Ummi yang sudah berbuat keterlaluan.

"Ingat, Mila. Kejahatanmu pada mertua dan suami pasti akan mendapat ganjaran!" Lagi-lagi dia ceramah. Namun, salah konteks. Nggak nyambung.

"Jaka sembung bawa golok deh, Mi. Terserah situ mau bicara apa. Yang jelas, aku tidak akan pernah mencabut laporan."

"Ya, karena kamu ingin menikah dengan mantan dosenmu itu, kan? Aku akan berikan keterangan pada *press* bahwa kamu berselingkuh?"

Aku tersenyum sinis. Oh, mau main-main dia padaku.

"Dih, hajjah kok, tukang fitnah? Apa nggak malu sama gelar mulia itu? Malu, Mi! Jangan asal nuduh kalau nggak ada bukti. Ya, tapi kalau pengen ikut masuk penjara, sok aja, sih. Silakan bikin berita hoax-nya. Aku dan Mas Sofyan tidak bakalan diam, kok. Kami pasti akan melaporkan."

"Kamu sombong sekali, Karmila! Berani mengatai orangtua sampai mengancam segala. Baik, akan kulakukan apa permintaanmu! Jangan

salahkan bila berita yang kubuat bakal mempermalukan kalian sampai tujuh turunan!"

Aku mendecak. Geleng-geleng kepala terheran-heran sama kelakuan Ummi yang sangat kekanakan. "Terserah, deh. Ngomong aja semaumu. Allah Maha Tahu siapa yang benar, siapa yang bohong. Dasar hajjah bodong. Orang saleh abal-abal! Semoga kamu segera Allah masukan ke liang kubur, supaya tidak semakin menambah dosa!"

"Sialan kamu—"

Segera kumatikan sambungan telepon secara sepihak. Aku tersenyum kecut. Cepat kumatikan daya ponsel dan memasukan gawai tersebut ke dalam tas.

"Ngomong apa aja sih, si lampir?" tanya Shintya seraya menggamit lenganku.

"Nggak tahu. Berisik soalnya, kaya suara blender rusak."

Kami berdua kompak tertawa. Terayunlah kaki ini masuk ke dalam departement store. Aku sudha melupakan ucapan Ummi yang bau kambing itu. Ngapain juga kupikirin? Nggak bermanfaat!

Mataku lalu tertuju ke arah pakaian anak-anak yang berada di sisi timur ruangan. Ada Syifa, Mama, Nadira, dan Mas Sofyan di sana. Sebuah troli berisi beberapa tas belanja hampir luber kulihat. Astaga naga! Ya Allah, itu baju segambreng buat apaan?

"Mbak Mil, itu anakmu banyak banget beli baju!" Shintya menunjuk ke arah mereka. Membuatku makin ketar-ketir saja.

"Aduh, gawat!" Buru-buru kami berdua menyusul keempatnya. Mas Sofyan, kenapa anak-anak harus dimanja sebegitunya, sih?

Bagian 28

“Ya Allah, ini baju segini banyak untuk apa?!” Aku histeris melihat tumpukan belanjaan yang harus dibawa pakai troli segala tersebut. Eh, Mas Sofyan yang tengah sibuk memilihkan Syifa gaun, malah tertawa.

“Santai aja, Mil. Ini nggak cuma buat Syifa, kok. Aku juga beli kaus sama celana kolor buat di rumah. Aku beli kaus oblong banyak juga untuk anak-anak Bi Dilah.”

Mendengar jawaban Mas Sofyan, sesaat aku terperangah. Sedikit malu karena sudah ke-GR-an. Eh, ternyata dia belanja juga. Syukurlah, benakku.

“Oh, syukur kalau begitu. Kirain Syifa main nyomot aja,” ucapku seraya menarik pelan tangan Syifa.

“Bunda, Om Yan beliin aku sepatu sama sandal, lho! Ini disuruh pilih baju lagi, Bun. Aku ambil yang ini, yang ini, sama yang ini ya.” Syifa sibuk menunjuk-nunjuk gaun anak-anak yang tengah dipajang di gantungan. Membuatku menghela napas.

“Syifa, kan sudah tadi beli kaus oblong sama jins. Udah, ya? Gaunnya juga mau dipakai ke mana?” Mama yang menggenggam tangan Nadira ikut mencegah.

“Nggak apa-apa, Ma. Biar aja Syifa pilih. Ayo, Nadira juga pilih. Bunda-bundanya juga ayo pilih. Mumpung pada di sini. Kamu, Mil. Nggak mungkin kan, pakai baju itu terus?” kata Mas Sofyan seraya menunjukku.

Shintya pun langsung menggamitku. “Ayo, Mbak! Kamu butuh pakaian ganti,” ajaknya penuh semangat. Hadeh, dasar matre!

“Boleh beli berapa, Mas?” sambar Shintya lagi.

“Terserah aja. Sejuta masing-masing juga boleh.” Mas Sofyan tersenyum semringah. Mengacungkan jempolnya dengan santai. Shintya langsung tancap gas seraya menarik pergelangan tanganku, sementara aku hanya bisa menahan rasa sungkan yang semakin mendera.

Ya ampun, Shintya! Bikin malu aja. Gimana kalau Mas Sofyan kapok dan hari ini adalah hari terakhir dia mau berteman denganku? Ish, bikin reputasiku hancur saja!

***

"Mas, makasih, ya." Aku lirih berkata saat kami baru saja menaiki mobil. Aku duduk di depan. Sementara Syifa, Shintya, Mama, dan Nadira kompak duduk di belakang.

"Iya, sama-sama. Santai aja, Mil. Kaya sama siapa." Mas Sofyan yang memiliki wajah putih bersih itu tersenyum santai. Sosoknya yang agak berisi dan chubby tersebut membuatku selalu nyaman bila berada di dekatnya. Huh, hilangkan jauh-jauh perasaan nyaman ini. Takutnya … malah timbul perasaan lebih. Ingat, masih istri orang!

Mas Sofyan pun mulai mengendara dengan kecepatan sedang. Keluar dari parkiran menuju gerbang keluar mal. Anak-anak di kursi belakang sibuk sekali mendadahi bangunan menjulang mewah tersebut.

"Lain kali, kita ke sana lagi, ya." Mas Sofyan berkata. Lembut sekali dia. Paham apa yang anak-anak mau.

"Iya, Om. Jangan lupa, ya!" Syifa menyahut. Dia yang paling semangat.

"Om Yan nggak akan lupa. Eh, besok kan, kita ke Jakarta. Nanti kita belanja ke mal sana. Oke?"

Serempak dua anak di belakang menjawab, "Oke!" Mereka senang sekali diperlakukan begitu oleh Mas Sofyan.

"Mas, ngomongin masalah Jakarta. Aku ditawari sama Bu Tiffany, konglomerat kaya pemilik salon tempat Adelia bekerja dulu. Dia meminta agar kita naik pesawat bisnis. Aku sudah mengiyakan. Tinggal mengirimkan identitas penumpang saja untuk membeli tiket. Bagaimana menurutmu, Mas?"

"Tiket bisnis?" Mama yang menyahut. Beliau terdengar sangat kaget. Saat kutoleh, terlihat Shintya telah menjelaskan pada beliau dengan bisikan kecil. Raut Mama terlihat kentara syoknya.

"Ya, sudah. Kalau memang diminta begitu, silakan saja. Tiket yang sudah kubelikan untuk Shintya dan Nadira bisa kita *refund*." Mas Sofyan tersenyum teduh.

"Kamu juga ikut, kan?"

Mas Sofyan menggeleng. "Tidak usah. Aku kelas ekonomi saja."

"Kalau begitu, aku tidak jadi saja, Mas." Kubuat keputusan yang mendadak. Ya, kalau Mas Sofyan tidak mau, mengapa aku harus memaksakan untuk naik bisnis? Kami tidak boleh berpisah,

bukan? Kan, dia duluan yang mau mengurusi masalah ini. Aku tidak enak hati kalau membiarkannya sendirian.

"Tidak masalah bagiku, Mila. Toh, kita masih satu pesawat. Hanya beda kelasnya saja. Sudah, jangan mengecewakan Bu Tiffany. Cepat kirimkan identitas kalian. Dia pasti sangat berharap."

Aku menelan liur. Agak cemberut dengan keputusan Mas Sofyan.

"Kenapa tidak bareng-bareng aja, sih?" tanyaku kesal.

"Ya, nanti bareng-barengnya. Pas pulang. Kan, bisa?" Mas Sofyan mengutarakan alasan lagi.

Aku diam. Ya, sudahlah. Kalau Mas Sofyan inginnya begitu, tak masalah.

"Tidak enak kalau aku ikut-ikutan naik bisnis sama kalian. Nanti, orang bilangnya apa lagi. Kecuali kalau aku beli tiket sendiri. Beli jam segini juga sudah tidak terkejar. Kan, seatnya terbatas. Kecuali kalau sudah *booking* jauh hari atau punya rekanan yang membuat seat tersebut ditahan. Mungkin, Bu Tiffany punya akses tersebut."

"Ya, sudah. Aku bilang ke Bu Tiffany, ya? Supaya kamu bisa beli tiketnya."

"Jangan. Kalian saja, Mila. Aku cukup di ekonomi."

Aku akhirnya menyerah. Baiklah kalau memang Mas Sofyan maunya begitu. Aku menurut.

"Maaf, ya."

"Lho, kenapa harus minta maaf segala? Kamu kan, nggak salah."

"Nggak enak aja, meninggalkan kamu jadi sendirian di kelas ekonomi."

Mas Sofyan malah terkekeh. "Di sana banyak orang, Mil. Aku nggak sendirian."

"Eh, iya juga, ya." Aku senyum sendiri. Merasa geli dengan kebodohanku.

"Dia nggak mau jauh sama Mas Sof, kali." Shintya mulai nimbrung. Cukup membikin mukaku panas gara-gara ucapannya barusan. Dih, malu-maluin ah, Shintya!

"Iya, sepertinya begitu, Shin." Mas Sofyan makin terkekeh. Lelaki itu terlihat memerah wajahnya.

“Ya, nggak gitu kali!” ucapku seraya membuang muka.

“Sudah-sudah. Shintya suka banget ngegodain kakaknya.” Mama menengahi. Selalu saja aku dan Shintya kalau bertemu sering menjadi kucing dan anjing. Berantem melulu.

“Ya, kan, emang benar, Ma. Mbak Mil pasti susah kalau jauh sama Mas Sof. Lha gimana, wong anaknya udah lengket begini juga. Syifa ke mana-mana ngintilin.” Shintya tertawa lepas. Membuat aku semakin malu saja rasanya.

“Apa betul, Syifa? Kamu ngikutin Om Yan terus, ya?” tanya Mama pada Syifa yang duduk di tengah-tengah mereka.

“Iya. Habis, aku suka sih, sama Om Yan. Om baik. Nggak jahat kaya Ayah!”

Celoteh polos Syifa seketika membuatku meringis. Alhamdulillah, anakku sudah paham mana yang baik dan mana yang buruk. Dia akhirnya menyadari juga bahwa ayahnya jahat.

“Hush, nggak boleh bicara begitu,” ucap Mama.

"Emang jahat, Nenek. Aku lagi sakit, Ayah malah pergi sama Tante Adelia. Mereka kan, sudah menikah kata Bunda. Aku udah nggak mau lagi ketemu Ayah. Tante Adelia juga!"

Iya, Sayang. Bunda juga tidak akan mau berjumpa dengan ayahmu, apalagi tantemu yang licik itu. Kecuali saat di meja hijau nanti ketika dimintai kesaksian.

***

"S-saya … atas nama Adelia Soedjono binti Bahtiar Soedjono meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Indonesia." Perempuan cantik yang mengenakan kaus tahanan berwarna oranye dengan masker hijau menutupi wajah tengah berbicara di depan kamera. Seorang polisi pria berdiri di sebelah Adelia yang sedang diborgol tersebut. Polisi berbadan tegap dengan wajah sangar itulah yang memegangkan mikrofon untuk si pelakor viral berbicara.

Aku bersama seluruh keluargaku, Mas Sofyan, dan Bi Dilah menonton acara konferensi *press* yang di ruang tengah rumah mantan dosenku tersebut. Betapa gregetannya aku melihat perempuan dengan rambut pirang yang dicepol ke atas itu. Memang terdengar isak tangis dari

bibirnya, tapi tak serta merta membuat kekesalanku luntur. Dia hanya menangis sebab malu! Itu saja. Mana ada dia menyesal.

"K-karena tindakan s-saya … media sosial menjadi gempar. S-saya … s-sangat menyesal," lanjut Adelia lagi.

Aku menelan liur. Minta maaf pada masyarakat Indonesia karena media sosial menjadi gempar? Kurang ajar dia memang! Seharusnya, orang yang pertama kali dimintai maaf olehnya adalah Bu Tiffany dan aku, bukan masyarakat luas. Gila!

"Dasar perempuan nggak waras! Bisa-bisanya dia minta maafnya sama warga, bukan sama Mbak Mila!" maki Shintya yang duduk di lantai depan tivi seraya memangku Nadira dan Syifa.

"Sabar, Shin!" Mama yang duduk di sofa bersamaku dan Mas Sofyan menenangkan. Ah, Mama. Terlalu sabar jadi orang!

"Saya … juga minta maaf kepada Mam Tiffany, Mbak Karmila, serta korban-korban lainnya yang merasa dirugikan akibat tindakan saya."

Adelia lalu tertunduk. Suara ingar bingar dari wartawan tiba-tiba terdengar.

"Huu! Pelakor!"

"Mbak, setelah keluar penjara jangan melakor lagi, ya."

Wartawan memang terkadang kejam. Namun, kali ini aku sangat senang mendengarkan hujatan mereka pada Adelia. Kami semua di ruang televisi bertepuk tangan. Yang paling heboh adalah Shintya dan Bi Dilah. Bi Dilah yang duduk di atas tangan sofa dekat denganku duduk itu meriah sekali tepuk tangan serta sorak sorainya.

"Rasakan itu! Siapa suruh jadi pelakor! Semoga tidak ada yang mau nikah sama dia lagi setelah ini," sumpah Bi Dilah. Mendengar itu tentu saja hatiku puas.

"Tindakan saya … m-memang s-sa-ngat memalukan." Adelia terisak-isak. Tangisnya malah mendapatkan respon suara cibiran dari wartawan yang meliput di tempat.

Rasakan semua itu, Del. Itu tak sebanding dengan rasa sakitku ketika tahu bahwa Faisal telah berkhianat. Semoga kamu merasakan luka besar yang mendera hatiku dan Bu Tiffany.

Bagian 29

"S-saya ... janji. Tidak akan mengulangi semuanya ... l-la-gi." Terbata-bata Adelia berucap. Janji tinggal janji semata. Semua wartawan di depannya malah semakin menggila saja. Serbuan cemooh dari mulut mereka terdengar hingga ke televisi.

"Halah! Janjimu busuk, Del!" umpat Shintya geram.

"Paling-paling, kalau keluar dari sel dia ngulah lagi!" timpal Bi Dilah.

"Sudahlah. Kita doakan saja yang terbaik." Mama, seperti biasa akan menenangkan kami agar tak berkomentar terlalu berlebihan. Namun, kegeraman kami tetap saja membara. Apalagi aku. Mulutku memang hanya diam, tapi sedari tadi kedua tanganku saling meremas kuat saking kesalnya.

Acara *live* tersebut masih berlangsung. Disiarkan oleh televisi daerah dan katanya bakal ditayangkan ulang oleh televisi nasional setelah ini.

Sorot kamera kini beralih ke sebelah timur di mana suamiku sedang berdiri seraya menundukkan

kepala. Pria berambut ikal yang kini terlihat kusut masai dan mengenakan 'baju *couple*' dengan istri bodongnya tersebut tampak menyipitkan mata. Betapa tidak, silau *blitz* kamera yang terus membidik tubuhnya membuat Faisal jadi merasa tak nyaman. Syukurin, benakku!

Faisal terlihat tak menutup mukanya dengan masker seperti yang Adelia lakukan. Mungkin, karena dilarang oleh polisi. Aku bisa melihat dengan jelas wajah pria jahat itu. Dia tampak memelas dengan muka tanpa dosa dan dibuat gerak-geriknya seolah lemah. Sungguh kamuflase yang menjijikan!

"Sekarang giliran Anda," ucap satu orang polisi lainnya yang bertubuh tinggi dengan kulit putih bersih seraya memegang mikrofon tanpa kabel. Pria berseragam lengkap itu menyorongkan mikrofon ke dekat mulut Faisal. Lelaki yang akan menjadi mantan suamiku itu terlihat menarik napas dalam-dalam sebelum berkata.

"Saya, Faisal Zikry Hadinata, meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada istri saya, Karmila. Saya mohon maaf karena telah bertindak salah dan ceroboh. Demi Allah, saya tidak bermaksud untuk menyakiti perasaanya. Saya hanya melakukan apa

yang seharusnya dilakukan oleh sepupu pria kepada adiknya yang sedang tertimpa masalah."

Tak di televisi, tak di sini, sama saja. Semua orang yang mendengarkan ucapan Faisal mendadak bersorak 'huu!' Termasuk aku. Alasan macam apa itu? Mengapa manusia-manusia jahanam ini berani menggadaikan nama Allah yang suci demi menutupi dosa besarnya? Tidak waras!

"Shintya, bawa Syifa keluar bersama Nadira!" perintahku cepat. Aku tak ingin mental Syifa semakin rusak gara-gara melihat muka ayahnya terpampang di televisi. Apalagi ucapan Faisal sangat irasional dan menjijikan.

"Oke. Ayo, Syifa, Nadira. Kita main di halaman depan saja. Kita main masak-masakan!" Shintya berseru girang. Dia tahu bahwa kondisi psikisku sedang tak baik-baik saja semenjak Faisal muncul di depan layar datar 42 inci tersebut.

Untungnya, dua balita itu mau menurut. Syifa juga tak memaksa untuk terus menonton kekonyolan sang Ayah. Syukurlah, benakku. Kasihan juga anakku melihat bapak kandungnya ngomong seperti orang kurang waras begitu.

"Mungkin … kekhilafan ini sangat besar. Namun, saya yakin, bahwa Karmila akan memaafkan saya. Karena saya tahu betul, bahwa …." Mas Faisal lalu terisak-isak. Muncul lagi koor huu yang memenuhi pengeras suara televisi. Para wartawan yang meliput pasti sangat geram dengan pria penuh sandiwara seperti Faisal.

"B-bahwa … istri saya wanita baik. Dia pemaaf," lanjut Faisal lagi.

"Enak saja! Siapa yang mau memaafkanmu!" kataku seraya menunjuk televisi.

Mama yang duduk di tengah-tengah antara aku dan Mas Sofyan pun kini merangkul tubuhku. Beliau mengetatkan dekapannya. Mungkin ingin mengusir gulana di dada.

"Sabar, Sayang. Biar Allah yang balas," bujuk Mama lembut.

"Iya, Ma. Aku ingin agar dia diberikan azab sekalian! Semoga dia mati di penjara!" umpatku kasar.

"Ssst, tidak boleh begitu. Doakan yang baik-baik. Doakan dia tobat, Nak."

Aku mendecak sebal. Buat apa kudoakan dia tobat? Biar saja dia seperti itu hingga mati. Biar dia mendapatkan siksa kubur yang pedih. Seenaknya dia memperlakukanku seperti itu. Aku bahkan masih ingat dengan ucapannya yang berisi ancaman. Tega dia mau membunuhku. Lupakah Faisal bahwa aku ini kemarin masih istrinya?

"Semoga … istri dan anak saya mau memaafkan kesalahan saya. Demi Allah, saya tak akan mengulangi semuanya lagi."

"Huu!"

"Jangan bawa-bawa nama Allah buat berdusta."

"Licik!"

"Dasar laki-laki gatal!"

Begitulah suara-suara sumbang berisi umpatan dari para wartawan kepada Faisal. Aku puas. Merasa sudah terwakili. Andai saja aku bisa ke sana, sudah habis wajah Faisal kulempar dengan botol mineral.

***

[HEBOH: MERTUA PEREMPUAN PELAKOR VIRAL KINI IKUT TERSERET DALAM

KASUS ANAK DAN MENANTU BODONGNYA. BAKAL DITETAPKAN JADI TERSANGKA KARENA PEMALSUAN DOKUMEN!]

Judul berita dari media online yang ditulis dengan capslock tersebut ditunjukkan oleh Shintya kepadaku. Adikku yang memang selalu memainkan ponsel di sela menjaga putri pertamanya itu heboh bukan main.

"Mbak Mil, apa kataku! Allah itu Maha Baik. Polisi tidak diam saja. Mereka memberangus satu per satu dan pelan-pelan! Habislah mertuamu!" ucap Shintya saat kami packing barang-barang bawaan untuk ke Jakarta besok di kamar tamu yang Mas Sofyan tumpangi untukku dan Syifa. Mama, Shintya, dan Nadira sendiri malam ini akan tidur di kamar milik Mas Sofyan. Sedang pria itu mengalah, serta katanya akan tidur di sofa ruang tamu saja. Aku tak enak, tapi dia terus memaksa tadi. Ya, sudahlah.

Aku yang tengah membaca berita itu di ponsel milik Shintya pun merasa puas bukan main. Menurut laporan wartawan, Ummi dan Abi telah dijemput oleh polisi sekiranya pukul 18.25 tadi. Sedangkan berita ini tayang dua menit lalu, yakni pukul 20.10 malam. Cepat juga wartawan dapat berita, pikirku. Begitu antusiasnya mereka

memajang masalah ini berhari-hari. Mungkin, karena jumlah views yang selalu fantastis bila judul tentang pelakoran itu diunggah.

"Sekarang mereka sedang diperiksa oleh polisi," gumamku seraya terpaku pada layar ponsel.

Shintya yang tengah jongkok mengintip di sampingku tampak antusias. Dia tiba-tiba merebut ponsel miliknya dari genggamanku.

"Eh, kebiasaan!" kataku kesal.

"Aku mau lihatkan ke Mama," ucapnya seraya bangkit. Adikku yang mengenakan gamis batik warna hitam dengan jilbab instan merah bata itu senyum-senyum seraya membuka pintu kamar. Dia ingin mengadukan berita ini kepada Mama yang sedang main dengan cucu-cucunya di ruang televisi bersama Mas Sofyan.

Aku pun ikut penasaran ingin melihat reaksi Mama. Kuputuskan untuk keluar kamar dan membuntuti adikku. Shintya sudah melesat cepat ke ujung sofa. Berdiri seraya memperlihatkan ponselnya kepada Mama yang entah mengapa kulihat wajahnya kini semringah.

"Alhamdulillah!" kata Mama. Aku mendengar jelas beliau berucap begitu. Tumben,

pikirku. Biasanya Mama yang paling adem. Dia yang selalu menyuruh kami sabar dan melarang untuk mengata-ngatai Faisal atau orangtuanya.

"Setiap kejahatan itu urusan Allah. Kita memang tidak perlu mengotori mulut. Lihat, kan. Satu per satu diseret ke kantor polisi. Semuanya kebenaran telah terungkap!" kata Mama yang duduk memangku Nadira.

Aku semakin mendekat ke arah mereka. Kini berdiri di sebelah Shintya dan merangkulnya. Senang sekali aku melihat Mama tersenyum selebar itu.

"Nenek, itu apa, sih?" tanya Syifa seraya turun dari sofa dan mengintip ke ponsel yang tengah dipegang Mama.

"Bukan apa-apa," kata Mama seraya memberikan ponselnya pada Shintya.

Namun, aku yang malah hendak membuka semuanya. Biar saja Syifa tahu. Anakku wajib paham kalau Jiddah dan Jiddinya jahat!

"Itu berita tentang Jiddah sama Jiddi, Syifa," sahutku kalem.

Syifa yang semula berdiri di dekat kaki neneknya, kini berlari ke arahku.

"Kenapa Jiddah dan Jiddi, Bunda?"

"Masuk penjara, menyusul Ayah." Lugas aku menjelaskan. Membuat mata Syifa mengerjap-ngerjap heran.

"Mila!" ucap Mama agak membentak.

"Biar saja, Ma. Syifa tahu kok, kalau Abi sama Ummi itu jahat pada kami. Merekalah yang membuat Faisal jadi terseret dalam masalah ini," sahutku dingin.

Mas Sofyan yang semula diam, kini bangkit dari duduknya. Pria yang mengenakan kaus polo putih dengan celana pendek jins selutut itu lalu menggendong Syifa.

"Anak baik, kita ke minimarket sebentar, yuk. Beli susu sama eskrim," ucap Mas Sofyan membujuk.

"Adik Nadira juga ikut!" kata Syifa.

"Oke. Ayo, Nadira. Kita pergi. Sini, Om Yan gendong." Mas Sofyan pun menggendong dua bocah itu keluar rumah. Kini, tinggal tersisa kami bertiga di ruang tengah.

Tatapan mata Mama masih saja dingin kepadaku. Rautnya terlihat agak kecewa. "Bukan begitu caranya berkomunikasi dengan anak, Mila," ucap Mama kemudian.

"Aku capek mengajarkan Syifa berbuat baik dan sopan pada Faisal sekaligus orangtuanya, Ma. Lihatlah apa yang terjadi setelah aku dan anakku bertingkah layak ke mereka? Mereka membuat hidupku hancur seketika. Menumpang tidur di rumah orang lain, sampai dapat belas kasihan dari mana-mana. Mama pikir, aku terima diperlakukan begini oleh mereka, Ma? Tidak! Aku pun ingin membuat Syifa membenci Faisal, Abi, dan Ummi. Karena mereka bertiga memang wajib dibenci hingga mati!" Kekecewaanku membumbung tinggi. Membuat sekujur tubuhku terasa begitu gemetar saking emosinya.

Mama terlihat berkaca-kaca matanya. Sumpah, aku sebenarnya tak tega. Ingin sekali aku meminta maaf, tapi gengsiku besar. Aku pun merasa benar dengan apa yang kuputuskan sekarang. Aku teramat ingin pula membuat Mama sepakat dengan semua keputusan yang kubuat.

"Berhenti membela mereka, Ma," pungkasku dengan suara yang gemetar.

Aku lalu balik badan dan cepat-cepat masuk ke kamar. Seketika, ada sesak yang menyerang dada. Mama, maafkan aku yang telah melawanmu ....

Bagian 30

Kami semua berkumpul pagi-pagi sekali di ruang makan. Hidangan sudah siap sedia oleh tangan Bi Dilah yang cekatan. Aku dan Shintya juga ikut menemani beliau memasak sejak Subuh buta. Sengaja kami awal sekali bangun serta bersiap-siap sebab pukul 09.45 pagi pesawat kami sudah take off. Sementara pukul 07.30 ada waktu minimal untuk check in di bandara. Sekarang masih pukul 05.15 dan siap buat mengisi perut sebelum naik taksi ke bandara.

Suasana di ruang makan masih agak tegang. Antara aku dan Mama, pastinya. Sejak kejadian tadi malam, aku belum juga teguran dengan beliau. Beliau yang lebih duluan cuek sekaligus mendiamiku. Aku pun belum mau juga mengajaknya berbicara. Bukan apa-apa. Aku masih agak jengkel. Sebab, kurasa bukanlah sebuah salah besar yang kuperbuat tadi malam. Aku masih agak keberatan dengan sikap Mama yang memarahiku hanya karena hal yang kuanggap sepele.

"Mama, gimana makanannya? Enak, kan?" tanya Mas Sofyan pada Mama. Pria itu menatap hangat ke arah Mama yang duduk di sebelahku. Iya,

meskipun duduk sebelahan, kami belum juga tergur sapa sejak sama-sama bangun.

"Enak," sahut Mama pelan.

"Kenapa sedikit sekali makannya, Ma? Ayo, tambah lagi." Mas Sofyan menawarkan. Dia bangkit dan hendak mengautkan nasi hangat di tengah menja. Akan tetapi, Mama malah menolak.

"Tidak usah. Sudah cukup." Mama memberi kode dengan telapak tangannya. Mendengar itu, aku hanya bisa menghelakan napas berat.

"Ma, makan yang cukup. Perjalanan kita lumayan jauh," kataku. Aku sudah tak betah lagi buat bungkam pada beliau. Terlebih saat melihatnya hanya mengambil setengah centong nasi dan sedikit cah brokoli. Ayam goreng bahkan tak dia ambil. Padahal, kami sudah capek-capek menyiapkannya.

Mama diam. Tak menyahut. Beliau hanya membalik sendok dan garpunya di tengah piring yang sudah kosong. Dia lalu bangkit seraya membawa piring itu.

"Biar aku saja," ucapku seraya ikut bangkit dan mengambil alih piring kotor tersebut.

Saat itu juga, Mama lalu menatapku. Tatapan yang tak biasa. Seperti menyiratkan rasa kecewa.

"Mama masih marah?" tanyaku serius.

Mama diam. Dia kembali duduk. Mukanya sudah terlihat tak nyaman. Suasana pun semakin tegang saja. Tak ada yang berani lagi bersuara, pun adikku yang super cerewet.

Beranjak diriku menuju wastafel cuci piring. Meletakan piring tersebut di dalam baknya, kemudian berjalan kembali menuju kursi. Aku duduk di tengah-tengah antara Mama dan Shintya. Sementara di depanku ada Mas Sofyan dan dua bocah balita yang sejak tadi rebutan minta dipangku.

Dengan melapangkan dada dan merendahkan ego, aku pun akhirnya meraih tangan Mama lembut.

"Mama, aku minta maaf," ucapku lirih.

Mama yang telah rapi dalam busana muslimah yang sepadu warnanya tersebut, lalu menoleh. Wanita berjilbab biru laut dengan warna gamis senada itu datar wajahnya. "Kamu merasa salah?" tanya Mama.

Aku menganggguk kecil. "Iya, aku yang salah. Sikapku tadi malam sudah keterlaluan."

"Syukurlah kamu menyadari itu, Mila. Jangan pernah diulangi lagi. Anakmu bukan teman curhat yang sudah harus kamu bebani dengan cerita-cerita penuh kebencian. Memang, itu adalah fakta yang nyata. Namun, bukan saatnya untuk mengungkap kepada anak sekecil itu. Kamu paham, kan?" Mama berkata lirih. Menatapku dengan dua bola mata tua yang kini terlihat agak berkaca.

"Aku minta maaf, Mama." Kucium tangan Mama dan kupeluk erat tubuh beliau. "Aku salah," ucapku lagi lirih.

"Iya, Mama sudah maafkan. Jangan lakukan lagi ya, Mil. Kasihan anakmu," bisik Mama kemudian.

Aku langsung melepaskan pelukan. Menatap Syifa yang cantik dalam balutan stelan baju lengan panjang berwarna putih dengan gambar hati merah muda di tengah-tengahnya dan celana jins panjang dengan rumbai putih di bagian bawah. Gadis kecil itu anteng duduk di sebelah Mas Sofyan yang tengah memangku Nadira. Syifa balik menatapku dengan kerjap mata yang indah.

“Bunda, ayo kita berangkat. Aku udah nggak sabar mau naik pesawat,” ungkapnya polos.

Bocah cilik yang hari ini minta dipakaikan jilbab kaus berwarna merah muda itu membuat hatiku serasa sejuk seketika. “Iya, Sayang. Kita akan berangkat sebentar lagi. Kita naik pesawat, ya,” sahutku.

Syifa mengangguk-angguk. Bocah yang sudah mengenakan sepatu berwarna putih dilengkapi dengan lampu kerlap-kerlip di bagian solnya itu pun langsung turun dari kursi. Menarik-narik tangan Mas Sofyan yang terlihat berbulu. “Ayo, Om Yan. Kita pergi sekarang.”

“Sebentar, Syifa. Om habiskan dulu cah brokoli bikinan Bundamu dulu. Enak sekali ini rasanya.” Mas Sofyan memuji. Melempar pandang ke arahku sambil tersenyum. Aku yang menatap mata bening milknya itu pun langsung menunduk. Mas Sofyan … apa-apaan dia menatapku begitu? Membuat pipiku rasanya panas saja.

***

Aku sekeluarga bertemu dengan Bu Tiffany beserta anak-anak dan beberapa asistennya di pintu keberangkatan. Di sana, perempuan berhijab

pasmina sifon hitam dengan kacamata besar itu begitu sangat ramah menyambutku. Pelukan hangat dan cipika-cipiki dia sertakan. Aku merasa sangat tersanjung diperlakukan begitu oleh beliau.

Kami pun berangkat menaiki pesawat. Aku harus ikhlas saat berpisah dengan Mas Sofyan yang naik kelas ekonomi, sedang aku bersama rombongan Bu Tiffany di kelas bisnis. Awalnya, aku agak kikuk menghadapi satu orang lagi anak Bu Tiffany, yaitu Dinda yang hanya beda usia setahun dengan kakaknya Rasya. Dinda lebih modis ketimbang Rasya. Penampilannya sangat elegan dan feminim. Kupikir dia sombong, tetapi ternyata tidak. Semua anak Bu Tiffany begitu ramah kepada kami.

Aku juga akhirnya berkenalan dengan sepupu mereka yang tak lain adalah pemilik akun yang memviralkan video penyerangan atas Adelia. Namanya Vera. Orangnya cantik dan baik. Memakai jilbab seperti Bu Tiffany.

Selain ada Rasya, Dinda, dan Vera, ada juga seorang asisten setia Bu Tiffany yang menemani. Namanya Rika. Seorang gadis keturunan Manado yang memiliki kulit putih dan mata sipit. Dia juga ramah. Tak satu pun orang yang berada di dekat

kami ini sombong atau pun angkuh, meski mereka berasal dari kalangan yang sangat berada.

***

Turun dari pesawat, kami langsung berjalan untuk mengambil bagasi. Setelah itu, kami semua berjalan menuju pintu keluar. Aku kaget luar biasa saat melihat gerombolan wartawan yang membawa kamera maupun mikrofon sudah menanti di depan sana.

"Bu, apa itu?" tanyaku kepada Bu Tiffany yang berjalan beriringan denganku. Bu Tiffany pun sama kagetnya. Kami lalu saling berpandangan dengan ekspresi penuh heran.

"Pasti wartawan lagi. Astaga!" desah Bu Tiffany gelisah.

Sementara itu, aku segera menoleh ke belakang. Ada Mas Sofyan yang sedang menggendong sosok Nadira di sana. Pria itu juga tengah memanggul satu ransel hitam berisi pakaian bawaannya. Aku jadi cemas. Takut dengan pertanyaan aneh yang bakal dilontarkan para wartawan.

"Bu Tiffany, Bu Karmila! Sedikit dong, Bu," panggil seorang wartawan perempuan dengan

suara yang keras. Kami bahkan baru saja keluar dari pintu, mereka sudah berjubel ingin menyusul. Untung, ada satpam yang menahan agar mereka tak terlalu maju ke arah kami.

"Bu Karmila, ke Jakarta mau jadi narasumber, kan? Yang cowok itu siapa, Bu? Teman dekatnya, ya?" Seorang lagi wartawan pria berteriak lantang. Membuat nyaliku semakin menciut saja.

"Bu Tiffany, gimana perasaannya Bu setelah mengajukan gugatan cerai? Apakah Ibu berpikir akan segera menikah lagi?" Pertanyaan wartawan semakin buas saja. Membuat langkah kami sedikit melambat. Rasanya, aku sangat tak siap untuk sekadar menemui mereka dan menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan destruktif tersebut.

Jarak antara rombongan kami dengan para wartawan yang memenuhi rail pembatas pun kian dekat. Aku semakin saling pandang saja dengan Mama, Shintya, Bu Tiffany, dan anak-anaknya. Kami sama-sama dilanda cemas yang luar biasa pastinya. Merasa mulai tak aman sejak di awal sebab pertanyaan yang pertama kali didengar sudah berbau tudingan.

"Bu Karmila, tolong jelaskan sedikit saja. Apakah benar, Bu Karmila sudah lama dekat

dengan laki-laki yang Ibu bawa ke Jakarta ini?" Wartawan perempuan yang pertama kali berteriak meringsek maju saat kami sudah melewati rail pembatas menuju jalanan aspal. Mereka terus mengepung dan tak memberikan sedikit pun ruang untuk kabur.

"Saya yang Mbak maksud?" tanya Mas Sofyan kepada wartawan perempuan berambut ikal sebahu dengan kemeja flanel warna kotak-kotak dan jins belel tersebut.

"Ya, Mas yang saya maksud. Apa benar sudah memiliki hubungan spesial dengan Bu Karmila sejak lama? Apakah perselingkuhan suami Bu Karmila juga dikarenakan kalian sudah berselingkuh lebih dulu?" Wartawan itu ngotot. Kami ini sebenarnya bukan siapa-siapa. Tak penting juga informasi mengenai kehidupan kami. Namun, mengapa mereka terus memburu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak masuk akal begini? Hanya karena viral? Astaga!

"Saya memang sudah kenal lama dengan Karmila. Saya dosennya, seperti yang media-media lain beritakan. Dia tinggal di rumah saya selama masalah ini terjadi. Kan, media lain juga sudah memberitakan. Kenapa kalian belum puas juga?" tanya Mas Sofyan ketus.

"Tapi, yang jadi pertanyaannya, apakah benar Mas punya hubungan dengan Bu Karmila?"

"Tentu saja kami punya hubungan. Teman. Itu hubungan kami!"

"Ada rencana untuk menjadi teman hidup, Mas?" Pertanyaan semakin ngawur. Membuat kepalaku tambah berdenyut saja. Sementara wartawan masih fokus kepada kami, sekilas aku melihat rombongan Bu Tiffany mulai beringsut menjauh. Namun, ada yang menyadari. Sekitar tiga wartawan pria yang mengantre bertanya di belakang si wanita yang sedang mewawancaraiku ini, langsung mengejar Bu Tiffany, dua anak, satu keponakan, dan satu lagi asistennya. Kacau! Wartawan betul-betul tak menghargai privasi kami.

"Ya. Rencana itu ada. Saya memang suka pada Karmila sejak dia masih menjadi mahasiswi saya dulu. Namun, perasaan itu saya kubur dalam-dalam dan dia tidak pernah tahu sebelumnya. Jika kalian ingin bertanya tentang motif saya menolong Karmila apa, jawabannya motif asmara. Kalian puas?!" Mas Sofyan yang sedari tadi telah menyerahkan Nadira kepada Shintya untuk digendong itu berucap dengan lugas. Nadanya ketus sekaligus sinis. Aku terhenyak. Cukup syok dengan apa yang dikatakan Mas Sofyan. Bagaimana

ini? Berita pasti akan semakin liar beredar di luar sana!

Bagian 31

Wartawan yang lain pun langsung menyerbu. Mereka semakin membabi buta bertanya. Namun, Mas Sofyan langsung menarik lenganku. Pria itu mengajak kami untuk menerobos kerumunan.

"Maaf ya, semuanya. Kami harus beristirahat dulu. Besok kita ketemu lagi di Trens TV, ya," ucap Mas Sofyan sopan sambil melambaikan tangannya ke depan para wartawan.

"Mas, satu pertanyaan lagi. Kalau dibilang pebinor, Mas terima tidak? Soalnya, kan, Ibu Karmila masih bersuami."

Ya Allah, pertanyaan dari wartawan pria yang mengacung-acungkan kamera ponselnya tersebut membuatku sakit hati luar biasa. Akan tetapi, kami tak menggubrisnya. Aku terus berjalan dengan posisi tangan kiri yang menggandeng Syifa, sedang tangan kananku digandeng oleh Mas Sofyan. Kami semua langsung merapat ke dekat pintu taksi yang kebetulan berjejer di sepanjang jalan dekat pintu kedatangan.

Aku dan Syifa diamankan oleh Mas Sofyan terlebih dahulu. Dia menyuruh kami untuk duduk

anteng di dalam mobil. Lalu, lelaki itu menutup pintu taksi setelah menitipkan kami kepada si sopir yang sudah standby di kursi kemudi. Mas Sofyan lalu berjalan lagi untuk mengambil barang-barang yang masih di dalam troli. Kulihat dari jendela, para wartawan mengerubunginya lagi. Aku resah bukan main. Ya Allah, mau sampai kapan sih, seperti ini?

Mamaku untungnya berhasil menyusul kami. Beliau mengetuk pintu taksi dan langsung segera kubukakan untuknya. Beliau langsung duduk di dekat jendela, pas di sebelah Syifa yang kutaruh di tengah-tengah. Tampak, wajah tua Mama sangat lelah dan berkeringat.

"Mereka jahat sekali!" keluh Mama.

Belum sempat aku menyahut, Shintya dan Nadira sudah masuk ke mobil. Mereka berdua menduduki kursi samping si sopir. Wajah adikku kelihatan kusut dan bete. Nadira juga sembab matanya habis menangis. Suara sesegukan pun masih terdengar dari bibir kecil bocah dua tahun itu.

"Ya Allah, aku dikejar-kejar tadi. Apa nggak lihat, aku bawa anak kecil?" keluh adikku kesal. Shintya melempar pandang ke arahku. Mukanya sangat kelelahan sekaligus kesal.

"Aku minta maaf," ucapku penuh sesal.

"Bukan salahmu, Mbak Mil. Wartawan yang brutal! Apa-apaan, sih. Cuma nyari berita sepele kaya gini, udah kaya mau nyiarin berita pemilu aja! Kita kan, bukan artis. Bukan selebritis. Kenapa harus segala diwawancarai oleh orang seramai itu, sih?" Shintya ngomel-ngomel. Telingaku yang sudah bising setelah mendengarkan serbuan tanya dari wartawan, kembali harus iritasi karena suara ocehan adikku.

"Sabar, Mbak. Beginilah ibu kota. Hal kecil sering dibesar-besarkan," ucap pak sopir yang duduk anteng seraya memegang setir bundarnya tersebut. Pria berseragam biru itu menoleh ke arah kami lewat spion depannya. Senyum lelaki yang kuperkirakan berusia di atas empat puluh tahun itu kelihatan teduh.

"Ibu sepertinya yang korban pelakor viral itu, ya? Wajahnya familiar sekali." Si sopir yang berbadan sedang dengan janggut tipis itu bertanya. Suaranya agak medok Jawa. Pendatang baru di Jakarta mungkin, begitu pikirku.

"Wah, Bapak kenal kakakku, ya? Ternyata kamu sudah seterkenal itu, Mbak Mil! Pantas saja mereka mengerumunimu begitu," ucap Shintya

dengan nada terkagum. Wanita yang mengenakan stelan katun berwarna serba lilac dengan hijab putih itu menatapku dengan takjub. Huh, apa sih, Shintya!

“Tentu saja. Kan, beritanya heboh banget, toh? Ada di mana-mana. Ndak di TikTok, ndak di Facebook, ndak di Instagram. Semuanya itu melulu. Saya sebenarnya ya, bosan. Itu kan, masalah pribadi orang. Kok, ya diberitakan terus sama media. Kaya ndak ada berita yang lebih berbobot!” Si sopir yang rambutnya disisir rapi dan berbelah samping itu berucap dengan nada jengkel. Aku paham apa yang dia rasakan. Memang setidak bermutu itu media masa kini, pikirku. Itu-itu saja yang dibahas hingga berhari-hari lamanya. Mending kalau hanya berita utamanya. Sampai hal-hal lain pun dibahasa ngalor-ngidul. Contohnya masalahku sendiri. Mereka tak puas mengulik kasus Faisal dan Adelia, tetapi mereka juga ikut melibatkan Mas Sofyan dan segala yang melekat padanya. Hingga bertanya apakah dia bersedia dikatai pebinor atau tidak segala. *What?* Apa itu pantas? Tidak, bukan? Ah, serba salah, pikirku. Di satu sisi, aku harus berterima kasih kepada media nasional maupun lokal. Merekalah yang membuat kasus ini semakin melambung hingga mendapatkan perhatian lebih dari pihak kepolisian maupun masyarakat. Namun, di sisi lain

aku merasa kerap disudutkan dan dicari-cari kesalahannya. Lama-lama, aku stres juga.

"Eh, saya minta maaf ya, Bu. Ndak maksud menyinggung Ibu. Cuman ... yah, kecewa sama mayoritas media. Itu aja!" ucap pak sopir agak kagok karena mungkin baru menyadari bila ucapannya bisa saja menyinggung perasaan.

"Nggak apa-apa kok, Pak. Saya juga setuju," kataku memberikan dukungan.

"Ya, saya juga. Kesal tahu, Pak! Orang lagi capek abis perjalanan jauh, kok, ya malah diburu kaya bandar narkoba aja. Mana kita bawa anak kecil. Pertanyaannya itu lho yang bikin gemes." Shintya ikut mengungkapkan uneg-unegnya.

Mama hanya bisa diam. Beliau terdengar agak terengah dan tengah berusaha mengatur napas baik-baik. Maklum saja, namanya orang sudah berumur. Mana bisa dibawa lari-larian begitu. Ya Allah, tak tega aku pada beliau sebenarnya.

Ponselku lalu berdering dari dalam tas rajut milik Shintya yang berada di pangkuanku. Segera kurogoh tas tersebut. Nomor telepon salah satu tim kreatif CHW Trens TV ternyata. Naura namanya.

"Halo," sapaku.

"Iya halo Bu Karmila. Sudah sampai di Jakarta, Bu?"

"Sudah, baru saja. Masih di bandara tapi. Saya dikejar-kejar wartawan soalnya," keluhku dengan hati yang lelah.

"Oh, begitu. Bu, saya ingin menginformasikan tentang hotel untuk Ibu sekeluarga menginap. Kami sudah mem*booking* dua kamar. Hotel Gelora, kamar 27 dan 28. Ibu silakan check in dengan menunjukkan kartu identitas pada resepsionis. Bila ada kendala, tolong hubungi kami ya, Bu." Naura menjelaskan. Seharusnya, mereka yang menjemput, pikirku. Ah, sudahlah. Yang penting, kami bisa sampai dengan selamat saja itu sudah lebih dari cukup.

"Oke, Mbak. Terima kasih," ucapku dengan nada yang agak letih.

"Besok pagi jam enam, kru kami akan menjemput Ibu dengan mobil. Mohon sudah berada di lobi hotel ya, Bu, sepuluh menit sebelum kru tiba."

Pagi sekali, pikirku. "Oh, baik."

“Oh ya, Bu. Apakah saya boleh minta sesuatu?” tanya Naura lagi dengan suara yang agak sungkan.

“Apa itu?” Aku bertanya dengan degupan jantung yang agak deg-degan. Perasaanku sudah agak tak enak ini.

“Tolong undang juga rekan laki-laki Ibu yang bernama Sofyan, ya. Apakah bisa, Bu? Saya dengar, beliau juga ikut ke mari bersama rombongan Bu Karmila.”

Deg! Aku panik sendiri mendengarnya. Sontak menoleh pada Mama yang malah tengah mengawasi kondisi luar dari jendela taksi yang tertutup.

Astaga, bagaimana ini? Bila Mas Sofyan ikut … bukankah itu akan menambah runyam masalah?

“Harus, ya?” tanyaku dengan agak jutek.

“Kalau bisa, kami akan sangat berterima kasih, Bu. Pak Sofyan juga akan mendapatkan fee dari kami. Kami juga akan mengganti biaya akomodasi ke sini dan membayarkan penginapan untuknya. Bagaimana?”

Aku menggigit bibir. Semua yang disebutkan oleh Naura bukanlah hal yang diinginkan oleh Mas Sofyan pastinya. Dia punya banyak materi. Sekadar hanya imbalan di atas, Mas Sofyan jauh lebih dari kata mampu.

"Saya tidak bisa janji," ucapku tegas.

"Ayolah, Bu. Saya mohon sekali. Tolong ya, Bu?" pinta Naura sungguh-sungguh.

"Saya akan tanya beliau dulu," sahutku.

"Bu Karmila, saya akan usahakan bahwa honor Ibu dan Pak Sofyan dibayar lebih tinggi lagi. Asalkan, Ibu dan Pak Sofyan hadir bersama-sama dalam acara kami. Saya mohon ya, Bu?" Naura terus mendesak. Membuatku sangat tak nyaman.

"Saya akan kabari setelah sampai di hotel, Mbak."

"Baiklah. Namun, minta tolong bujuk beliau ya, Bu?"

Au menaikkan sebelah alis. Paling sebal kalau dipaksa-paksa begini.

"Kenapa memangnya harus bersama beliau, Mbak? Saya tidak akan dijebak dalam acara itu, kan?" Aku bertanya dengan nada lugas sekaligus

menyindir. Biar saja Naura mau bilang apa. Memang feelingku sudah tak enak, kok!

"Eh, t-tidak kok, Bu. Kami Cuma mau klarifikasinya saja atas berita yang sedang heboh. Kami janji, sebelum acara semua narasumber akan di-briefing. Tidak akan ada pertanyaan yang muncul spontan, selain yang ada diskrip. Malam ini saya juga akan kirimkan pertanyaan yang bakal Ibu jawab. Bagaimana, Bu?"

Saat aku resah akan pertanyaan Naura, kaca jendelaku tiba-tiba diketuk dari luar. Aku kaget. Saat kupandang, ternyata Mas Sofyan sedang berdiri sangat dekat sekali denganku. Kubuka kaca dan tampaklah wajah pria yang banyak sekali kurepotkan belakangan ini.

"Mila, semua barang sudah kubawa ke dalam taksi di belakang. Kita pergi sekarang, ya," ucap Mas Sofyan buru-buru.

"Mas, aku ditelepon tim Trens TV. Katanya kita menginap di Hotel Gelora. Eh, kamu diminta untuk ikut jadi narsumber juga. Apa bersedia?" tanyaku dengan agak takut-takut.

Tak kuduga, Mas Sofyan malah menganggguk cepat. "Iyakan saja. Aku juga ingin masuk tivi,"

ucapnya dengan muka serius. Pria itu lalu balik badan dan berlari cepat ke belakang. Menyisakan segudang tanya di dalam benak. Dia serius atau hanya berseloroh, sih?

Bagian 32

POV Author

"Yak, jumpa kembali dalam Curahan Hati Wanita, Nggak Pake Rahsia-rahasiaan. Ahh!" Feni Melati selaku pembawa acara reality show CHW bangkit dari sofanya sambil membuat gerakan bibir seperti mendesah. Memang begitu geriknya apabila usai mengucapkan slogan acara mereka. 'Nggak Pake Rahasia-rahasiaan, aah!'

Wanita bertubuh langsing dengan rambut lurus sepundak itu lalu menatap kamera dengan pulasan senyum yang menawan. Presenter berusia 42 tahun dengan celana panjang berwarna putih dan blus lengan terompet warna magenta itu lalu mulai berceloteh manja.

"Gimana keadaannya pagi ini Buibu dan Pakbapak yang masih setia menonton saluran kebanggaan Indonesia, Trens TV selalu dinanti? Baik-baik pastinya, ya. Nggak kerasa, sekarang sudah hari Rabu aja, ya. Oke, deh, Kak Fen hari ini akan kedatangan tamu, lho. Tamu pagi ini spesial banget pastinya. Dua super mom yang anti nangis-nangis club dan pastinya jago menumpas pelakor. Eits, kira-kira siapa, ya? Penonton ada yang bisa

nebak, nggak?" tanya Feni ke arah sekitar dua puluhan audiens alias penonton bayaran yang duduk di sisi kanan set panggung.

"Nggak!" seru penonton yang mayoritar kaum hawa tersebut.

"Nggak tahu? Masa, sih? Oke, Kak Fen kasih klu, ya. Ini berkaitan sama kasus-kasus yang lagi viral, lho. Masa nggak ada yang tahu?" pancing Feni penuh gimik.

"Nggak!" seru penonton lagi kali ini dengan teriakan nyaring.

"Ya, udah, deh. Kita langsung panggilkan aja sama-sama, ya! Bintang tamu, tunjukan pesonamu!"

Home band yang manggung di sisi kiri latar panggung pun lalu memainkan musik pengiring yang ceria. Saat itulah salah satu kru wanita Trens TV bernama Sari, menggiring Tiffany dan Karmila dari ruang make up menuju studio tiga tempat acara CHW digelar.

Karmila berdegup kencang jantungnya. Wanita yang sudah didandani cantik dengan stelan gamis sponsor yang ciamik dengan paduan warna biru laut dan pink pastel itu berjalan sambil mengggandeng tangan Tiffany yang tampil super

branded dengan wardrobe pribadinya. Tiffany mengenakan Chanel tweed multicolor coat dengan dalaman berupa blus putih lengan panjang dan ripped jeans yang super chick. Jeans itu pada bagian robeknya tertutup oleh stocking hitam yang sengaja dikenakan untuk menutupi kulit mulus Tiffany. Tak hanya itu, Tiffany juga mengenakan scarf memoire d'hermes by Caty Latham yang dikeluarkan oleh brand fashion ternama Paris yakni Hermes. Mata siapa pun akan membelalak lebar melihat pesona wanita yang berasal dari kalangan jetset tersebut.

"Selamat datang, Bunda-bunda cantik! Wow, kelihatan seger-seger banget. Persis kaya baru habis keluar dari salon," puji Feni pada kedua wanita berhijab tersebut. Sebagai host, Feni langsung memeluk Tiffany dan Karmila bergantian. Mereka juga cipika-cipiki, lalu Feni mempersilakan bintang tamunya untuk duduk di sofa berwarna kuning cerah. Set panggung di studio tiga ini mengusung warna cerah. Putih, kuning, dan hijau pupus dipilih tim kreatif untuk menyegarkan mata para penonton di bulan ini. Warna set studio nantinya bakal berubah lagi pada beberapa bulan ke depan. Menyesuaikan hasil survey dari para pengamat, kiranya warna apa yang pas untuk membuat para penonton tetap nyaman tak bosan menonton acara

reality show yang kerap dibumbui dengan gosip panas tersebut.

"Apa kabarnya, Bunda Tiffany, Bunda Karmila?" tanya Feni di ujung kursi.

Karmila dan Tiffany yang duduk bersebelahan di tengah-tengah sofa saling pandang dan senyum. Mereka kompak menjawab, "Baik."

"Masyaallah, adem banget ya, melihat bidadari syurga ini. Bawaannya tenang aja, gitu. Studio pun jadinya makin tambah sejuk. Beda banget ya, kalau pas lagi nonton acara tentang yang onoh!" Bibir tipis Feni mengerucut sinis. Matanya membuat gerakan seolah sedang memelototi kamera.

"Ea! Ea! Ea!" sorak para penonton bayaran.

Kamera pun lalu menyorot ke arah Tiffany dan Karmila bergantian. Tampak keduanya hanya senyum-senyum tak enak sambil sesekali saling pandang.

"Nah, kok, bisa ya, cewek-cewek secantik dan sebaik mereka berdua ini dikhianati? Itu yang mengkhianati apa udah katarak matanya? Apa ada masalah sama penghlihatan sampai-sampai

mungutin remah rengginang?" cibir Feni sambil geleng-geleng kepala.

"Huu!" Penonton bayaran bersorak lagi. Mereka lalu kompak tepuk tangan meriah. Karmila dan Tiffany yang tengah tertawa kecil pun mau tak mau jadi ikut tepuk tangan.

"Gimana Bun Tiffany. Saya tanya ke Bunda dulu, ya. Itu ceritanya gimana sih, kalau boleh tahu? Si Ayah sudah berapa lama memangnya berhubungan dengan si onoh?" tanya Feni dengan raut yang penuh penasaran.

Kamera utama lalu menyorot ke arah wajah Tiffany yang mengenakan make up nude. Wanita pekerja keras yang memang sudah kaya raya sejak lahir itu pun tersenyum anggun seraya melipat kakinya sopan.

"Hmm, sudah lama mungkin, ya. Sayangnya, saya aja yang bodoh. Jadi, saya tidak ngeh kalau ternyata mereka sudah saling suka dan berzina di belakang saya."

"Ouw!" Terdengar suara sound effect yang ditambahkan oleh kreatif. Musik pengiring sedih dari alat musik keyboard pun dimainkan. Suasana studio dibuat sesedih dan sedramatis mungkin.

“Dia itu ikut saya sejak baru lulus kuliah. Waktu itu sayang ingat banget usianya baru 24 tahun. Saya memang waktu itu butuh seorang manager untuk mengurus salon. Karena, saya sadar kalau usaha yang saya jalani ini makin tumbuh besar dan memang butuh seorang ahli keuangan dan ahli manajemen untuk mengatur bisnis tersebut. Dapatlah si pelakor ini. Saya terima dia karena beliau ini anaknya cantik, ramah, dan mudah bergaul. Orangnya juga luwes. Hobi dandan. Saya pikir, cocok banget nih buat kerja sama saya.” Tiffany mulai bercerita. Ada getir di dadanya. Namun, dia tahan agar tetap bisa menjelaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia terkait ihwal masalah yang tengah menderanya.

“Semua berjalan baik-baik aja awalnya. Tahun pertama dia kerja, salon saya berkembang pesat. Laporan keuangan semuanya beres. Untung naik berkali lipat. Bahkan saya sampai buka tiga cabang lagi. Saya percayakan semuanya ke si AS ini karena bagi saya dia memang bisa pegang amanah orangnya. Bahkan, saya pakaikan dia kartu kredit dan kartu debit atas nama saya semua. Dia bebas pakai untuk apa aja, termasuk buat jajan dan pakaian. Nggak sama sekali saya itung-itungan, karena bagi saya dia emang bawa hoki.” Tiffany menghela napas lagi. Sesak sekali dia. Matanya

bahkan berkaca. Mengetahui sosok di sebelahnya tengah tak baik-baik saja, Karmila langsung merangkul. Mengusap-usap lengan Tiffany yang sudah dianggapnya seperti kakak sendiri.

"Masuk tahun kedua, pas di awal masih sama. Masih terlihat baik-baik saja. Saya sampai hadiahkan dia ponsel mahal, sesuai keinginan dia. Katanya biar kalau mau upload ke sosmed untuk promo salon, kualitas gambar semakin bagus. Padahal, selama ini dari kantor juga sudah dipakaikan ponsel yang mahal dan sejenis. Cuma waktu itu dia pengen juga punya sendiri. Oke. Saya belikan cash tanpa potong gaji. Motornya juga saya belikan yang paling baru. Waktu itu lagi anget-angetnya Vespa keluaran terbaru. Harga lima puluh jutaan. Saya kasih ke dia, biar kerjanya makin semangat. Di bulan keenam tahun kedua, gelagat anak ini sebenarnya sudah agak-agak mencurigakan. Tiba-tiba sering izin sakit. Berhari-hari. Kadang empat hari, pernah juga satu minggu. Kebetulan, saat dia sakit itu, suami selalu bilang kalau dia sibuk dan nggak bisa pulang ke rumah. Alesannya, meeting keluar kotalah. Ada urusan ke sinilah, ke situlah. Hati saya sudah bertanya-tanya sebenarnya. Ada apa, sih? Tapi, saya tepis. Saya nggak mau suuzan sama orang, apalagi anak buah sendiri." Tiffany mulai meneteskan mata. Feni yang

bersimpati langsung mengambilkan beberapa helai tisu yang dia ambil dari dalam kotak di atas meja dekat tempat duduknya.

"Sabar ya, Bunda. Ini tisunya," bisik Feni pelan seraya berjalan mendekat ke arah Tiffany untuk memberikan tisu.

Tiffany mengangguk. Kolektor berlian yang menyukai barang-barang branded tersebut mengusap pelan air mata di ujung pelupuknya.

"Setelah itu, bagaimana Bunda akhirnya bisa mengendus kecurangan mereka berdua?"

Tiffany berdehem. Terdengar menarik napas dalam dan menatap ke arah Feni. Sorot kamera pun mulai mengarah ke depannya.

"Jadi, di penghujung tahun kedua itu, tiba-tiba aja si AS ini bilang kalau dia mau selamatan pindahan rumah baru. Saya agak kaget. Saya tahu betul seperti apa perekonomian dia sebelum kerja sama saya, kan. Bukan maksud buat mengecilkan dia dan orangtuanya. Nggak sama sekali. Hanya saja, saya rasa untuk bisa bikin rumah dalam tempo secepat itu, rasanya mustahil kalau hanya mengandalkan gajinya yang hanya lima juta per bulan. Apalagi gaya hidup anak itu sangat hedon.

Senang hura-hura dan hobi kredit barang branded. Mulai dari situ saya makin curiga. Saya cek semua laporan keuangan. Nggak ada selisih, sih. Saya cek lagi rekening koran dari ATM yang dia pegang. Semuanya normal. Nggak ada tarik tunai yang berlebih atau yang saya nggak tahu ke mana larinya. Soalnya, dia kalau ambil uang, tetap laporan ke saya via WA atau mulut langsung. Nah, saya itu curiganya langsung ke suami. Setahun penuh, dia sama sekali nggak ngasih saya nafkah."

Sontak, sound effect bernada kaget sekaligus prihatin itu diputar lagi. Suara denting keyboard pun kian menyayat hati. Siapa pun yang mendengar penuturan Tiffany pasti akan merasa sama hancurnya.

"Mulai dari biaya rumah, bayar karyawan, asisten rumah tangga, cicilan aset, sampai pendidikan anak-anak, saya semua yang tanggung. Alhamdulillahnya memang waktu itu rejeki saya sangat lancar, bahkan berlebih. Hanya herannya, kenapa suami selalu bilang kalau dia nggak punya uang? Alasannya habis buat diputarkan ke modal. Nyatanya? Zonk. Saya akhirnya bersikukuh buat minta bukti cetak rekening koran suami. Sampai berantam hebat segala. Tetap, dia nggak mau kasih. Oke, saya ngalah. Saya diamkan suami dan AS,

sampai akhirnya pada bulan kedua tahun ketiga dia kerja sama saya, AS mengajukan resign. Pas bertepatan resign itu, dia posting foto di Instagramnya. Baru beli mobil baru. Hati saya makin yakin kalau dia ini pasti ada main sama suami. Allah Maha Baik, memang. Meskipun ketahuannya baru setahun yang lalu, tapi akhirnya semua terbukti juga bahwa mereka ternyata ada main di belakang. Kepergoknya tahun lalu bulan Januari. Pas tanggal tiga. Itu di Bali. Di hotel bintang lima kamar paling mahal. Saya ingat banget, mereka itu lagi ga pakai sehelang benang pun pas kami grebek sama polisi. Mereka nangis. Minta ampun dan janji nggak ngulangin. Saya masih simpan videonya sampai sekarang. Kalau ingat itu, saya sakit hati dan nggak bisa maafin." Tiffany menangis juga akhirnya. Karmila mendengar itu langsung ikut tersedu seraya memeluk tubuh sang kakak angkat.

Karmila jadi menyadari satu hal, bahwa apa yang telah dia rasakan sekarang, ternyata tak sebanding dengan sakitnya menjadi sosok Tiffany. Kebaikan perempuan mulia itu ternyata dibalas dengan secangkir bisa. Harta yang telah dia gelontorkan untuk membahagiakan si manager, dianggap tak juga cukup dan malah suaminya pun diembat juga. Karmila merasa jauh lebih beruntung, sebab dia tak kehilangan sebanyak apa yang Tiffany

alami. Selain kerugian moral, Tiffany jelas rugi materi yang tak sedikit sebab Adelia. Perempuan itu memang sungguh keterlaluan dan berbahaya.

Bagian 33

POV Author

Haru yang biru terbit dalam sepanjang acara CHW di Trens TV. Cerita yang dituturkan oleh Tiffany panjang lebar telah membuat berjuta pasang mata kaum hawa yang tengah menonton di layar kaca, menitikan air mata sedih. Tak sedikit juga dari mereka yang geram dan langsung menjadikannya perbincangan hangat di sosial media. Taggar bertuliskan #*SaveTiffany* pun trending nomor tiga di Twitter dalam waktu singkat. Padahal, acara CHW masih berlangsung. Sungguh, Trens TV memang tak salah memilih bintang tamu

Usai Tiffany bercerita, kini giliran Karmila. Perempuan yang hari ini mengenakan hijab syari menutupi hingga perutnya tersebut mulai menuturkan awal mula kejadian. Dimulai dari Faisal yang pamit untuk pergi perjalanan dinas, hingga telepon dari sang mertua. Bahkan, tim CHW yang telah mengumpulkan bukti rekaman suara maupun video viral Karmila yang mereka dapatkan dari sumbernya langsung, kini memutarnya di televisi. Terdengarlah caci maki dari suara Muammar Hadinata yang tak lain adalah Abi atau ayah kandung dari Faisal. Gemuruh cemooh pun

langsung terdengar dari mulut penonton bayaran yang jelas-jelas mengolok si Muammar yang katanya haji, tapi mulut seperti tidak bernabi tersebut.

"Bun Mila, jadi … itu semua ijazah dan pakaian suami dibakar semua?" tanya Feni dengan nada penasaran usai rekaman suara dan video pembakaran yang Karmila sempat upload di TikTok, diputar.

"Iya. Saya bakar semua. Kenapa? Saya geram. Perempuan mana pun pasti akan melakukan hal serupa. Saya rela tak bekerja hanya demi menuruti keinginan keluarga mereka. Mereka suruh saya program hamil sampai akhirnya kami punya buah hati, tapi ujung-ujungnya saya malah dicampakkan seperti sampah! Saya jelas tidak terima. Bukan sedikit biaya dan tenaga yang telah hilang sejak saya menikah dengan Faisal. Saya korbankan semuanya, termasuk tabungan untuk membeli rumah dan sesisinya. Namun, dia malah hendak menyuruh saya turun dari rumah itu dan mengancam untuk membunuh apabila dia menemukan saya. Saya masih simpan kok, rekaman suara saat dia mengancam. Itu posisinya saya tengah berada di kantor polisi!" Karmila penuh emosi. Debaran di dadanya begitu sangat kencang hingga kedua

tangan Karmila kini banjir keringat dingin, saking gregetannya.

"Kita putar ya, rekamannya. Biar seluruh rakyat Indonesia tahu, seperti apa kelakuan asli dari pasangan selingkuh tersebut!"

Rekaman percakapan suara antara Faisal dan Karmila pun diputar. Sedang kamera kini menyorot wajah geram Karmila. Perempuan itu tak meneteskan air mata, tetapi menatap dengan ekspresi geram yang tak habis. Di sampingnya, duduk Tiffany yang selalu memberikan rangkulan hangat. Wanita mahal itu telah menganggap Karmila lebih dari sekadar teman biasa. Dia memang mudah memperlakukan orang sespesial mungkin, apalagi Tiffany merasa memiliki nasib yang sama dengan ibu satu anak tersebut.

"Huu!" Begitu sorak para penonton memberikan cemoohan pada sosok Faisal yang kini telah mendekam dalam sel. Andai saja Faisal dan Adelia bisa menonton, pasti telah merah wajah keduanya disebabkan rasa malu yang mendalam.

Secepat kilat, tayangan CHW telah direkam oleh beberapa netizen dan disebarkan ke TikTok. Dalam sekejap saja, sudah FYP lagi. Acara masih berlangsung, tapi satu Indonesia masih

membahasnya di sosial media masing-masing. Entah itu di Twitter, Facebook, Instagram, bahkan TikTok. Streaming siaran langsung Trens TV yang mereka hubungkan ke kanal YouTube resmi milik mereka pun kini ditonton oleh kurang lebih 20 ribu orang. Belum lagi yang menonton di situs streaming lainnya. Pokoknya, kehadiran Karmila dan Tiffany memang telah ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia, khususnya para kaum ibu dan wanita muda.

"Ya Allah, jahat sekali. Saya sampai merinding mendengarkan ucapannya," kata Feni seraya menggelengkan kepala.

"Bunda Mila, apa yang Bunda rasakan sekarang? Adakah rasa kasihan kepada suami?"

"Dia bukan lagi suami saya, dia sudah saya anggap sebagai masa lalu. Rasa kasihan? Sedikit pun tidak ada!" tukas Karmila tegas dengan muka yang masih dongkol.

"Jika seandainya, suatu hari nanti setelah keluar dari penjara, dia meminta maaf dan mengajak rujuk, apakah Bunda mau?"

Karmila menggeleng keras. Dia menyeringai kecil seraya berucap, "Tidak akan. Saya tidak akan

pernah mau kembali dan memaafkan mereka. Bahkan sampai saya mati sekali pun."

Denting keyboard kini semakin terdengar dramatis. Suasana studio jadi mendadak dibuat tegang. Tak ada satu pun yang bersuara. Hanya anggukkan si host saja yang kini disorot kamera.

"Bunda sudah siap untuk menjadi single parent?" tanya Feni lagi kemudian.

"Siap. Sangat siap. Saya masih punya ijazah sarjana dan bisa mencari pekerjaan layak untuk menghidupi putri saya." Karmila yakin dengan segenap jiwa raganya. Dia tak akan merasa rugi sedikit pun apabila menjanda.

"Bunda bisa sepercaya diri itu, apakah karena dukungan seseorang?" Pancing Feni tiba-tiba.

"Tidak hanya seseorang. Namun, banyak sekali yang mendukung, termasuk satu Indonesia," ucapnya lugas.

"Kalau seseorang yang satu ini? Mendukungnya sangat-sangat atau bagaimana? Eits, jangan dijawab! Langsung kita panggilkan bintang tamu selanjutnya. Siapakah dia?"

Feni kemudian bangkit. Bertepuk tangan heboh seraya mengikuti musik yang dimainkan home band dengan nada ceria. Sofyan, yang telah didandani sangat perlente dengan stelan jas berwarna abu-abu terang, lalu muncul dengan langkah yang penuh percaya diri.

Host lalu menyambut Sofyan. Menjabat tangannya dan mempersilakan lelaki itu untuk duduk di paling ujung sofa, tak jauh dari tempat Karmila duduk.

Yang dirasakan Sofyan dan Karmila kini sama. Mereka berdua berdebar-debar. Takut sekali akan mendapatkan pertanyaan yang menjebak lagi seperti sebelum-sebelumnya. Mereka hanya berharap, acara ini bisa lebih fair lagi dalam memberitakan sesuatu dibandingkan dengan media-media lain.

"Apa kabar Mas Sofyan?" tanya Feni dari ujung sebelah kiri sofa.

"Alhamdulillah baik," sahut Sofyan seraya menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Pria yang kini rapi tanpa jambang halus di kedua pipinya yang agak tembam tersebut tersenyum manis. geligi putih rapinya kini tampak menghias layar kaca pemirsa.

"Bisa dijelaskan, Mas Sofyan ini sebenarnya siapa dan memiliki hubungan apa dengan Bunda Karmila? Kan, akhir-akhir ini, banyak sekali berseliweran berita tentang kedekatan Bunda Karmila dengan seorang pria yang katanya nih, memang punya perasaan sejak lama. Bahkan ada pihak yang menuduh bahwa Mas Sofyan adalah dalang dari keretakan rumah tangga mereka yang sebenarnya. Apakah benar?"

Sofyan tersenyum. Dia menenangkan diri agar tak terlihat kesal dengan pertanyaan barusan. Meski agak berdebar sebab pertama kalinya masuk televisi nasional, pria matang itu tetap berusaha untuk terlihat profesional.

"Saya Sofyan, dosen yang mengajar di salah satu universitas, di mana dulu Karmila belajar dan pada akhirnya sempat bekerja di sana sebagai admin akademik. Kami berdua teman. Hanya sebatas itu. Kita berdua juga jarang berkomunikasi, meski saling menyimpan kontak WhatsApp. Pertama kali saya tahu kasusnya beliau saat dia mengunggah status di WA. Saya kaget. Saya pikir, selama ini hubungan rumah tangga Karmila baik-baik saja dengan suaminya. Setelah itu, saya kepikiran. Anak ini kan, perantau. Hidup jauh dari orangtua dan tidak punya keluarga selain keluarga

suaminya. Dari situ saya berinisiatif untuk membantu. Sampai saya susul dia ke kantor polisi. Semua semata karena saya peduli dan kasihan. Apalagi dia punya anak yang masih kecil sekali." Tak terdengar nada pamrih dari bibir Sofyan. Apa yang dia ungkapkan murni dari isi hati terdalamnya. Sofyan memang murni menolong. Meskipun dia tahu bahwa hatinya memang sayang sejak lama kepada sosok Karmila, tetapi bukan itu yang ingin dia tekankan. Dia hanya ingin berbuat baik. Itu saja. Bahkan, dia tak menyangka bahwa pertolongannya malah membuat orang beropini yang tidak-tidak.

"Apa benar, bahwa Mas Sofyan sudah lama menyukai Bunda Karmila?"

Sofyan terdiam sesaat. Terdengar suara sound efek 'Wow!' yang diputar oleh tik kreatif. Hal itu membuat Karmila ikut kagok. Jantung mereka berdua, kini sama-sama berdetak keras.

"Masalah perasaan, sebenarnya itu adalah hal pribadi. Namun, telanjur semua sudah menyebar luas sejak kami tiba di Jakarta semalam, saya akan mengklarifikasi semuanya hari ini. Eksklusif pertama kalinya di CHW."

Sofyan langsung ditepuk tangani oleh para penonton di studio. Siulan dari bibir para penonton pun bergema memecah ketegangan. Semua orang tersenyum, kecuali Karmila sendirian. Dia tegang. Bahkan untuk menoleh ke arah Sofyan pun, dia tak punya keberanian.

"Ya, silakan. Ini part yang paling saya tunggu-tunggu!" komentar Feni semringah.

Sofyan lalu menarik napas dalam dan menghadap ke arah kamera dengan wajah yang tenang. Dia lalu berkata, "Jujur saja, untuk perasaan suka itu pasti ada."

Gemuruh tepuk tangan lalu membahana. Feni buru-buru menenangkan audiens bayarannya dengan menyuruh mereka untuk diam sejenak. Suasana pun kembali senyap. Semua mata tertuju pada Sofyan.

"Siapa yang tidak kagum melihat seorang mahasiswi cerdas yang aktif di kampus. Apalagi usia saya juga masih sangat muda waktu itu. Baru saja lulus S-2 dan baru menjadi dosen di kampus. Saya pernah ingin mengutarakan isi hati saya pada Karmila, tapi belakangan saya tahu bahwa dia telah berpacaran dengan seniornya yakni si F ini. Akhirnya, saya mundur tanpa pernah

mengungkapkan perasaan kepadanya. Kalah sebelum berperang intinya." Wajah Sofyan mengguratkan jutaan kecewa dan penyesalan. Dia diam-diam merutuki dirinya sendiri, mengapa dia harus sepengecut itu. Andai saja dia lebih berani dan menerobos begitu saja batasan yang ada. Mengesampingkan keberadaan Faisal yang ternyata hanya menjadi benalu dalam hidup Karmila. Sofyan berandai, mungkin saja saat ini mereka telah menikah dan punya banyak anak.

"Bertahun-tahun saya berusaha melupakan perasaan itu. Berhasil memang. Rasa itu hilang, tapi bayangan akan Karmila masih melekat di ingatan. Bahkan, sampai dia resign dari kampus pun, sekelibat bayang tentangnya hadir di kepala. Namun, cuma sebatas itu saja. Saya tidak membesarkan perasaan cinta atau sayang yang pernah ada. Hanya sekadar ingat. Kami pun melanjutkan hidup masing-masing, tetapi tiba-tiba nasib malah mempertemukan kembali. Saya tetap ingat, bahwa dia masih berstatus istri orang. Sampai dia menyelesaikan urusannya, saya tetap akan membatasi hubungan kami."

Musik romantis pun lalu dimainkan oleh home band. Seluruh penonton bertepuk tangan, bahkan Feni dan Tiffany pun begitu. Hanya Karmila

yang diam terhenyak. Netranya bahkan kini berembun. Entah mengapa, hatinya begitu terenyuh mendengarkan penuturan Sofyan.

"Hebat! Apakah hal itu juga yang menjadi alasan mengapa Mas Sofyan belum menikah?" tanya Feni lagi setelah semuanya selesai bertepuk tangan.

Sofyan diam saja. Dia tersenyum kecil, lalu melemparkan pandangan ke arah Karmila. Perempuan yang tengah mengusap air mata itu pun, entah mengapa refleks menoleh ke arah samping, tempat di mana Sofyan duduk. Saat mata keduanya bersirobok, dalam hati Sofyan mantap berjanji untuk terus berada di dekat Karmila dan Syifa, bahkan sampai maut memisahkan. Dia bertekad untuk menjadi pasangan terbaik Karmila, apa pun konsekuensinya.

"Ya, mungkin begitu," ucap Sofyan tak lagi sadar dengan apa yang keluar dari mulutnya.

Penonton di studio pun riuh. Mata Feni selaku host bahkan berkaca-kaca. Semua orang juga ikut terenyuh dengan apa yang telah diungkapkan oleh Sofyan.

Nama Sofyan pun lalu melambung dalam waktu sekejap. Banyak netizen yang memuji

kebaikan dan ketulusan cintanya. Gelar *'sad boy'* pun lalu disematkan kepada pria yang hampir berkepala empat tersebut. Tanpa Karmila dan Sofyan sadari, kini mereka berdua menjadi ikon yang melambangkan perjuangan dan ketulusan cinta oleh para netizen dan kaum *sad boy* maupun *sad girl* di Indonesia.

Bagian 34

POV Sofyan

"Sofyan, kenapa tidak bilang Ibu kalau kamu mau masuk tivi? Semua teman-teman Ibu menelepon dan minta penjelasan! Astaga, kamu ini ada masalah apa sebenarnya? Kenapa tiba-tiba tersangkut ke masalah rumah tangga orang segala?" Ibuku menelepon sesaat setelah acara di Trens TV selesai. Aku yang baru saja hendak mengganti kostum di ruang wardrobe, langsung minta izin pada tim penata busana untuk menyingkir ke toilet yang kebetulan tak begitu jauh dari sini.

Dadaku berdegup-degup tak keruan. Bagaimana tidak, ini menyangkut masalah Ibu. Wanita yang paling kucinta dan memang tak kuceritakan tentang masalah yang sedang mendera. Pun mengenai sosok Mila yang sejak lama diam-diam kukagumi. Beliau pasti akan marah besar sebab mengetahui semuanya malah lewat media, bukan dariku.

"Maaf, Bu. Aku sungguh minta maaf," bisikku seraya menutupi bibir dengan telapak tangan ketika telah berada di depan pintu toilet. Kebetulan, ada seorang artis pria bertubuh kekar

yang baru saja keluar dari pintu tersebut. Dia melirikku sekilas dengan tatapan cool, kemudian memplengos sadis. Mungkin karena dipikirnya aku bukan siapa-siapa.

Setelah artis itu menyingkir dari pintu, aku langsung menerobos masuk. Untungnya, toilet khusus untuk tamu dan artis tersebut tengah sepi. Di ruangan dengan empat bilik yang berjajar dan dilengkapi wastafel lebar berornamen serba gold itu aku kini merasa nyaman sebab tak harus berbicara dengan suara pelan lagi.

"Kamu ya, Sofyan! Bisa-bisanya tidak pernah cerita pada Ibu tentang perasaanmu kepada perempuan. Ternyata, diam-diam kamu telah lama suka pada seseorang. Kenapa nggak cerita? Apa susahnya, sih? Ibu bahkan hampir kemakan hasutan ibu-ibu arisan buat menyelidikimu takut-takut kalau kamu LGBT!"

Aku terhenyak. Malu luar biasa. Emangnya, tampangku ada mengindikasikan ke arah gay, ya? Kurang asem juga itu teman-teman Ibu!

"Masa aku gay, Bu? Ya, nggaklah!" tukasku ketus.

“Ya, kamu sih, nggak pernah ngenalin Ibu ke cewek. Sampai almarhum ayahmu meninggal, kamu bahkan nggak pernah ngajak seorang wanita pun ke rumah kita. Ibu sedih, Sofyan. Usiamu hampir empat puluh tahun, sedangkan Ibu tahun depan sudah 70 tahun. Kapan lagi Ibu bisa menimang cucu darimu? Kita tidak tahu sampai kapan usia ibumu ini. Apa kamu tidak takut, kalau Ibu meninggal dalam keadaan sedih sebab anak bungsunya tidak juga kunjung menikah?”

Aku menelan liur. Kuhela napas dalam-dalam. Akhirnya, Ibu mengeluh kembali setelah sekian lama tak pernah mengungkit tentang kejomloanku.

“Kan, cucu-cucu Ibu sudah banyak. Ada Mas Raka, Mbak Ayana, Dek Salsa, dan Dek Bian. Ibu sudah cukup bahagia dengan lahirnya anak-anak dari Mbak Raya dan Mbak Reva. Masa masih sedih juga sih, Bu?” Aku coba berdiplomasi dengannya.

“Ya, tetap saja beda rasanya. Ibu juga ingin melihatmu bahagia dan menikah, seperti dua kakakmu yang lain. Mereka juga ingin punya ipar dari adik lelakinya yang paling ganteng. Jadi, kamu memang menyukai perempuan itu, Yan? Apa betul?”

Aku merasa tertodong dengan pertanyaan Ibu. Sebenarnya, terbesit sediikit cemas di benak.

"Tidak apa-apa kan, Bu?" tanyaku pelan.

Di ujung sana, suara Ibu tiba-tiba bungkam. Takutku semakin meningkat. Apakah Ibu akan menolak sebab dengan alasan status Mila yang sudah pernah menikah dan punya anak?

"Ya, kalau kamu suka dan dia sudah resmi bercerai, silakan saja. Ibu lihat, kamu begitu sayang padanya saat bicara. Perempuan itu juga kelihatannya saleha dan baik. Kenapa tidak dari dulu kamu ceritakan pada Ibu, Yan?"

Aku mendesah. Jangankan cerita pada Ibu. Mengungkapkan perasaanku secara langsung pun aku takut.

"Maaf, Bu," sahutku sedih.

"Ya, sudah. Nasi telah menjadi bubur. Perempuan itu juga sudah telanjur dimiliki oleh orang lain dan sempat terluka. Kamu bantu dia untuk menyelesaikan masalahnya. Ibu tidak masalah. Kakak-kakakmu juga tadi barusan telepon. Mbak Raya bahkan sampai datang ke sini segala membawa dua anaknya. Dia bilang, kalau memang Yan mau serius sama calon janda itu, baiknya segera

dipinang apabila sudah selesai masa iddahnya. Buat menjauhkan dari fitnah. Setelah itu, kita akan pesta di sini dan di kampung perempuan itu, Yan. Ibu pokoknya ingin kamu segera menikah, lalu punya anak. Itu saja. Kalau pun tiba waktunya bagi Ibu untuk meninggal, Ibu tak akan keberatan."

Aku memejamkan mata sesaat. Kusadari, bahwa Ibu tak muda lagi. Aku pun begitu. Sudah banyak uban yang tumbuh di kepala. Sedang menikah pun, aku belum. Wajar bila Ibu dilanda khawatir dan ngebet agar aku lekas menikahi Mila.

"Iya, Bu. Aku akan melamar Mila setelah dia selesai masa iddahnya."

"Dia kira-kira mau kan, padamu? Jangan sampai kamu sudah berkorban seperti ini, dia malah ternyata tidak menyukaimu."

Aku yang semula percaya diri, kini down kembali. Mengingat, Mila belum pernah secara gamblang mengatakan bahwa dia juga mencintaiku. Aku jadi gamang. Takut bila perempuan itu hanya menganggapku sebatas saudara saja.

"Nanti … aku tanyakan, Bu."

"Sebaiknya setelah cerai saja. Tak enak juga," ucap Ibu lagi.

Aku mengangguk. Mengatupkan bibir kuat-kuat demi mengusir segala gundah di dada.

"Iya, Bu. Kapan Ibu ke sini?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Kamu kapan maunya? Ibu bisa saja terbang besok kalau kamu tidak keberatan."

Aku senyum. Menatap cermin berbentuk oval di depan sana. Kuperhatikan tubuhku yang kian berisi dibanding saat aku muda belia dulu. Ternyata, aku sudah setua ini sekarang. Mau dipakaikan baju sebagus apa pun tak akan bisa menutupi usia yang telah menuju kepala empat.

"Kan, aku masih di Jakarta sampai Senin depan. Mila masih ada jadwal untuk mengisi acara di podcast. Hari ini pun dia masih akan tampil di acara infotainment siang."

"Wah, calonmu berarti jadi artis dong, Yan? Aduh, kenapa kamu tidak cerita dari awal? Ibumu ini jarang nonton televisi. Sibuk ngaji dan bersih-bersih dapur saja. Arisan juga berangkatnya sebulan sekali. Kalau tidak diberi tahu teman arisan untuk buka tivi, mana Ibu tahu kalau kamu muncul. Terus, Ibu cari juga berita-berita yang katanya viral itu di Google. Susah Ibu ngetiknya di ponsel. Kamu

sepertinya harus belikan Ibu ponsel yang punya teks besar-besar, Yan. Mata Ibu susah kalau lihat yang kecil."

Aku tertawa kecil. Membayangkan Ibu yang memang sudah sepuh secara usia tapi tetap energik dan berusaha kuat buat mengikuti perkembangan zaman.

"Makanya, diajakin anak-anak buat tinggal di rumahnya itu mau dong, Bu. Ibu sih, maunya tinggal sendirian di rumah tua. Coba kalau mau ikut aku, Mbak Raya, atau Mbak Reva. Pasti tiap hari dikasih info tentang berita viral." Aku terkekeh. Geleng-geleng kepala sendiri mendengarkan cerita Ibu.

"Ah, nggak mau. Ngapain aku tinggal sama kalian? Emangnya Ibu lumpuh apa? Orang Ibu masih sehat dan segar. Masih bisa hidup mandiri. Toh, kakak-kakakmu juga masih bisa jengukin Ibu setiap hari." Ibu beralasan. Memang dasarnya ogah tinggal sama anak-anak. Dia sangat senang hidup bebas dan mandiri, sebab sudah terbiasa sejak muda begitu.

"Tapi, kalau aku sudah menikah, Ibu harus mau dibawa ke sini. Oke? Kan, Ibu pengen ngurus cucu dariku. Iya, kan?"

"Oh, oke kalau begitu. Yang penting kamu nikah saja dulu."

"Ah, Ibu yang betul? Nanti, kalau aku sudah nikah, malah nggak mau diajak tinggal di sini," ucapku lagi menggodanya.

"Iya. Ibu mau tinggal denganmu. Asal, calon istrimu itu tidak boleh marah kalau Ibu lebih suka ngaji ketimbang diajak ngerumpi. Oke?"

Aku tertawa. Enak saja Ibu. Memangnya Mila suka ngerumpi?

"Calonku juga tidak suka ngerumpi kok, Bu. Memangnya, wajah seperti dia terlihat suka gosip, gitu?"

"Nggak, sih. Mukanya keibuan. Lembut. Orangnya pasti nggak neko-neko, kan?" tanya Ibu penuh antusias.

"Ya, begitulah, Bu. Makanya, sejak dulu aku suka padanya."

"Ibu hanya kesal. Kenapa sih, kamu tidak dari dulu saja melamar anak itu? Kenapa harus menunggu hingga belasa tahun, Yan? Ibu jengkel sekali rasanya!"

Aku terdiam. Hanya bisa menatap pantulan diri di cermin dengan segudang rasa yang campur aduk. Ada bahagia, ada pula sesal di jiwa. Ah, entahlah. Aku mungkin terlahir dengan sifat pengecut.

“Maaf, Bu. Mungkin, ini sudah takdir Tuhan. Kalau tak begitu, tak akan lahir anaknya Mila yang sangat cerdas dan pintar. Namanya Syifa. Nanti aku kirimkan fotonya ke WhatsApp Ibu, ya,” ucapku seraya menyematkan senyum kecil.

“Ya, dia memang tidak lahir ke dunia, tapi pasti akan lahir anak dari benihmu yang pastinya lebih cerdas lagi.”

“Hush, tidak boleh begitu, Bu. Semua sudah takdir,” tegurku bijaksana.

“Astaghfirullah, iya juga ya, Yan? Makasih udah ngingatin Ibu. Ya, sudah. Sampaikan salam Ibu buat Mila dan akanya. Siapa namanya? Syifa? Bagus sekali dia punya nama,” kata Ibu lembut.

“Iya, Syifa, Bu. Artinya obat. Obat untuk hatiku yang penuh sepi dan sunyi. Dia yang menjadi penyemangatku sekarang. Ocehannya selalu membuat tenang pikiran. Alhamdulillah, aku

pun sekarang sudah tak lagi insomnia. Tidurku nyenyak sejak ada Syifa di rumah."

"Ah, sejak ada Syifa atau ibunya?"

Aku dan Ibu lalu saling tertawa. Bahagia sekali hatiku hari ini. Akhirnya, Ibu yang kutinggalkan hidup di kota seberang sana, mendengar kabar bahagia juga dariku. Tak lagi dia berpikir bahwa anak bungsunya ini seorang penyuka sesama jenis.

Doakan aku ya, Bu. Semoga keinginanku untuk mempersunting Mila dimudahkan oleh Allah.

Bagian 35

Ending

[Usai 14 Bulan Ditahan, Pria Yang Nikahi Sepupu Sendiri Demi 100 Juta Kini mendekam di RSJ Akibat Depresi Berkepanjangan]

Tautan berita dengan judul yang sangat mengejutkan itu baru saja masuk ke ponselku. Anisa yang mengirim. Aku yang tengah asyik duduk membaca buku di taman samping rumah, langsung menginterupsi bacaanku, dan memberikan perhatian besar pada berita tersebut.

"Rumah sakit jiwa?" Aku tersentak. Memang sudah lama tak mengikuti kabar tentang Faisal sejak putusan majelis hakim Pengadilan Agama mengabulkan permohonan ceraiku setahun lalu. Hidupku hanya kufokuskan untuk mengurus Syifa dan suami keduaku, Mas Sofyan. Terlebih, saat ini aku sedang mengandung dengan usia kehamilan 11 minggu dan bulan lalu baru saja pindah ke rumah baru yang mengharuskanku buat bekerja agak keras untuk menata barang-barang kami. Mas Sofyan memang masih mempekerjakan Bi Dilah. Namun, barang terlalu banyak dan tenaga Bi Dilah saja tak akan cukup buat meng-cover semuanya sendirian.

Ponselku lalu bergetar. Kulihat, Anisa menelepon. Sahabatku yang kini semakin sering main ke rumah sejak aku menikah dengan Mas Sofyan tersebut, terdengar begitu heboh di seberang sana kala kuangkat panggilan darinya.

"Mila! Kabar ini sangat mengejutkan. Astaghfirullah, aku kaget banget pas buka Facebook, Mil! Ramai yang share, lho. Kamu nggak tahu, Mil?" Anisa bahkan sampai terengah-engah. Di jam kerja begini, dia masih sempat menghubungiku sekadar buat menyampaikan kabar penting-tak penting barusan.

"Nggak tahu. Emang aku juga nggak pernah cari tahu tentang mereka, Nis," sahutku tenang.

Meskipun terbesit rasa penasaran, sebisa mungkin memang kututup akses buat mencari tahu mengenai kabar terkini dari Faisal sekeluarga. Bagiku, mengetahui tentang kabar mereka hanya membuat luka lama kembali terbuka saja. Wong, aku sudah memulai lembaran hidup baru. Menikah dengan acara yang khidmat di kota Mas Sofyan tujuh bulan lalu benar-benar sudah mengubah hidupku 180 derajat. Aku yang semula selalu memikirkan nasib Syifa dan nasib diriku yang telah menjanda bahkan sesekali teringat dengan perlakuan keji Faisal, sejak menikah tak sekali pun

pernah memikirkan hal-hal tadi. Hidupku jadi benar-benar fokus mengurusi anak dan suami saja. Setiap ada bahasan tentang Faisal di media sosial pun, langsung aku sembunyikan. Buat apa? Aku tak lagi mau peduli soalnya.

"Tapi, ini kabar yang sangat mengejutkan sekali, Mil. Aku bahkan sampai kaget banget pas bacanya. Mas Faisal masuk rumah sakit jiwa. Ya ampun, kasihan sekali, ya. Mungkin, itu azab buatnya juga."

Aku malah tertawa kecil. Menegakkan dudukku dan melempar pandang ke arah kolam ikan koi di depan sana. Renang ikan warna-warni yang sangat menawan itu malah menyihir pikiranku buat sesaat. Betapa nikmatnya jadi ikan, pikirku. Kerjaannya hanya berenang, makan, lalu berenang lagi. Mereka pasti tak harus memikirkan tentang masa lalu atau masa depan. Ya, aku sekarang ingin hidup seperti ikan koi saja, bila menyangkut masa lalu. Masa bodoh kalau harus menanggapi tentang hidupnya mantan suami.

"Ya, bisa jadi. Biarkan saja dia di dalam sana, Nis. Biar dia mati di RSJ pun, aku sudah tak lagi peduli," ucapku dengan sungging senyuman yang sinis.

“Kamu masih dendam ya, Mil?” tanya Anisa dengan suaranya yang lembut. Wanita yang baru saja lepas keguguran anak ketiganya dua bulan lalu itu terdengar sedikit heran. Apa yang dia herankan memangnya? Kan, dia sudah tahu kalau aku sangat membenci Faisal.

“Begitulah. Aku tidak mudah menghilangkan benci itu, Nis,” ucapku dingin.

“Tapi, hidupmu sekarang sudah sempurna, Mila. Kamu menjadi nyonya di tangan yang tepat. Suamimu baik. Anakmu sehat, bahkan kamu kembali hamil lagi. Sebaiknya, maafkan saja Mas Faisal, Mila. Mungkin, sakit jiwanya itu karena tulah padamu. Siapa tahu, kalau kamu memaafkan, dia bisa sembuh. Dia mungkin juga ingin hidup normal lagi. Setidaknya, dia sudah kehilangan segalanya, Mil. Pekerjaan, relasi, bahkan rumah pun sudah dijual dan dibagi dua. Dia juga sudah kehilangan akses untuk berjumpa dengan anak tunggal kalian.”

Mendengar itu, aku malah mlengos. Ah, Anisa. Kamu bisa berucap demikian, karena kamu tak pernah merasakan seperti apa rasanya dicampakkan. Memang, karena bercerai dengan Faisal hidupku jadi senikmat ini. Namun, aku tak akan pernah bisa lupa dengan rasa sakit yang dia ciptakan dulu.

“Ya, liat nantilah, Nis. Akan kupikirkan,” ucapku lagi pura-pura menimbang.

“Kamu wanita baik, Mil. Aku yakin itu. Bukan aku sok menasihati, tapi sebaiknya mungkin kamu dan Syifa mengjenguk Mas Faisal. Kudengar-dengar, orangtuanya juga masih di penjara, kan? Selingkuhannya juga malah divonis tiga tahun kurungan. Miris sekali nasib mereka, Mila kalau dipikir-pikir. Kamu sebagai orang baik yang pernah mereka sakiti, coba tunjukkan sikap luhurmu, Mil. Buktikan kalau kamu adalah orang yang lebih mulia, jauh dibanding mereka.”

Mendengar ucapan Anisa yang terdengar agak menceramahi itu, sebenarnya aku sempat geram. Kunilai, Anisa terlalu berlebihan. Akan tetapi … setelah aku diam merenung sejenak untuk berpikir, Anisa benar juga. Perempuan baik hati itu ternyata punya jiwa yang lebih pemaaf dan mulia, jauh dibanding denganku yang pendendam serta keras kepala. Astaghfirullah … apakah aku sudah lupa untuk bersyukur pada-Mu sampai aku masih juga belum bisa berdamai dengan masa laluku?

“Mil? Mila?” Anisa memanggil-manggil namaku setelah beberapa saat aku terdiam sebab melamun.

"Eh, iya, Nis. Aku dengar, kok," jawabku berkilah.

"Maaf ya, Mil. Kamu marah ya, padaku?" tanyanya perempuan yang kini berusia 30 tahun lebih tersebut.

Aku menggelengkan kepala. Seakan sedang berhadap-hadapan langsung dengan sahabatku itu. "Nggaklah. Ngapain aku marah? Makasih ya, udah ngingetin," jawabku seraya tersenyum kecil.

"Sama-sama, Mila. Aku hanya nggak mau kamu memendam dendam kesumat aja, Mila. Apalagi sedang hamil. Maaf juga ya, sepertinya ceritaku kali ini tidak tepat. Namun, aku hanya gatal saja ingin mengabari padamu Mil kabar tentang Mas Faisal."

Aku menangguk. Tersenyum kecil dan mencoba meredam kebencianku pada Faisal. Anisa benar. Dia tak salah. Sebagai sahabat yang saleh, wajar dia mengingatkan begitu.

"Akan kucoba komunikasikan pada Mas Sofyan buat menjenguk Faisal di RSJ, Nis. Omong-omong, makasih buat informasinya. Kamu kapan main ke sini, Nis? Kita barbeque-an di taman samping lagi, yuk. Ikan koi suamiku mulai gede-

gede, nih. Kukasih beberapa ekor buat isi kolam belakangmu mau, ya?"

"Ah, nggak usah, deh. Repot banget ngurus ikan ternyata. Suamiku juga malas bersihin airnya. Kolamku sudah pada kosong dikuras dua minggu lalu hihi." Anisa tertawa kecil. Aku senang bila pembicaraan di antara kami membahas hal-hal yang ringan saja seperti sekarang.

"Oalah, ya sudahlah. Main ke sini aja yang penting. Kita bakar ikan, bakar sosis, pokoknya bakar yang bisa dibakar, deh," sahutku lagi.

"Asal jangan bakar ijazah kan, Mila?" Anisa mengolokku. Membuatku entah mengapa malah tertawa lepas.

"Ah, bisa aja kamu, Nis! Apa gara-gara ijazahnya kubakar ya, dia masuk RSJ?" tanyaku dengan nada yang agak merasa bersalah.

"Nggak juga. Mungkin, Mas Faisal memang sudah punya bakat depresi. Semakin parah depresinya sejak di dalam sel tahanan. Eh, jangan dipikirin lagi. Aku jadi nggak enak nih, gara-gara aku kamu jadi kepikiran, ya?"

"Nggak, sih. Aku nggak kepikiran sama sekali, kok. Hanya mengkaji saja. Ingat banget, dulu

dia bilang tidak masalah kalau ijazahnya dibakar sekali pun. Dia juga tidak takut sama polisi, sebab bisa disuap dengan uang Adelia yang berlimpah. Ternyata … ah, sudahlah. Hikmahnya, kita tidak boleh takabur. Allah sesungguhnya Maha Membolak-balikan keadaan," ucapku penuh takjub.

"Iya, Mil. Betul. Lihat saja hidupmu sekarang. Yang dulunya hanya mendekam di rumah dan tidak dibolehkan kerja, tapi ujung-ujungnya dicampakkan dan dihina sama mertua, sekarang malah jadi istri dosen pintar yang sukses. Kamu juga sekarang aktif nulis fiksi maupun buku-buku tentang konstruksi. Aku kagum banget padamu, Mila. Hidupmu benar-benar berubah drastis dan jauh lebih bahagia sejak lepas dari Mas Faisal."

Aku tersenyum kecil mendengar pujian dari Anisa. Ya, memang benar. Sejak Faisal masuk penjara dan aku mengurus perceraian, aku praktik tak ada yang menafkahi. Saat itulah aku mulai berpikir tentang apa yang harus kulakukan agar bisa berdikari. Aku akhirnya menemukan sebuah jalan. Menjadi penulis cerita fiksi di beberapa platform online berbayar, berbekal kemampuan baca-tulisku yang cukup lumayan terasah sejak kelas enam SD. Tak disangka, dalam dua bulan saja namaku mulai melambung. Terlebih ketika

kutuliskan kisah hancurnya rumah tanggaku yang memang asli kuangkat dari kisah nyata. Sambutan pembaca sangat luar biasa. Bahkan, aku bisa mengumpulkan pundi-pundi uang dan hidup mandiri tanpa bantuan Mas Sofyan sampai masa iddahku benar-benar habis. Aku memang menolak sejumlah uang yang Mas Sofyan berikan. Karena, bagiku itu bukanlah tanggung jawabnya. Kecuali, setelah dia menikah denganku, barulah aku bisa menerima nafkah darinya.

Berpisah dengan Faisal memang membuka lembar baru yang lebih berwarna dalam buku kehidupanku. Namaku kini dikenal bukan hanya sebatas sebagai korban pelakor dan suami jahat, tapi sebagai penulis buku fiksi maupun buku tentang teknik sipil dan dunia konstruksi. Setahun mampu kutelurkan hampir 20 karya sekaligus dengan jumlah bab yang berbeda-beda pastinya. Mas Sofyan juga tak pernah melarangku untuk menuangkan hobi. Dia malah mendukung. Membelikanku banyak buku untuk referensi, seperangkat komputer canggih untuk mengetik naskah, serta menyediakan stok camilan sehat buat menutrisi otak yang harus selalu bekerja maksimal. Allah memang Maha Baik. Dia berikan aku suami sebaik Mas Sofyan.

“Oke, Mil. Aku mau lanjut kerja dulu, ya. Ada email yang harus kubalas dulu. Lusa aku akan ke rumahmu, Insyaallah. Aku akan bawa Mas Jaka, Aisha dan Ashwa. Siapkan bahan barbeque yang banyak, ya. Aku bawa diri dan bawa bumbu-bumbu saja. Hahaha!”

“Oke, Nisa. Santai aja. Kamu bawa diri saja aku sudah cukup senang, kok. Bye, Nisa. Selamat bekerja, ya. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam, Mila!”

Telepon pun terputus. Aku yang masih memangku sebuah buku fiksi yang bercerita tentang petualangan seorang pria di kota mafia tersebut langsung bangkit seraya memeluk buku tersebut. Saat aku hendak melangkah masuk, ponselku malah bergetar lagi. Kala kulihat, ternyata suamiku. Mas Sofyan.

Aku berhenti tepat di depan pintu yang menghubungkan taman samping dengan ruang makan. Kuangkat terlebih dahulu telepon, baru kubuka pintu sorong yang terbuat dari kaca tebal berangka baja ringan tersebut.

“Halo, Sayang,” panggilku mesra.

“Sayang, lagi apa? Sudah makan?” Mas Sofyan romantis sekali. Tiap hampir jam makan siang, dia selalu menyempatkan diri buat meneleponku.

“Sudah. Ada apa, Mas? Kamu sedang istirahat ngajarnya?” tanyaku sambil melangkah pelan masuk ke ruang makan yang bersebelahan dengan dapur.

“Sayang, maukah sore ini kita membesuk ke RSJ? Aku dapat kabar bahwa mantanmu dirawat di sana dan kondisinya sangat memprihatinkan. Dokter sana bilang, hanya namamu dan Syifa saja yang disebut. Aku tak tega, Sayang. Lebih baik kita lihat dia dan beri dukungan. Bagaimana menurutmu?”

Aku tertegun mendengarnya. Mas Sofyan … betapa mulianya dirimu. Tak kau tampakkan kebencianmu pada mantan suamiku yang biadab itu. Kamu malah mengajak untuk menjenguknya, padahal kau tahu bahwa pria itulah yang pernah membuat hidupku dan Syifa hampir saja rubuh.

“Memangnya, kamu tidak cemburu, Mas?” tanyaku sedikit heran.

"Buat apa aku cemburu padanya, Mila? Kamu milikku. Istriku. Ibu dari anak-anakku. Dia hanyalah masa lalumu. Bagian hidup yang memang harus dilupakan kisah indahnya, tapi tetap harus kita jalin silaturahim sebab di dalam tubuh Syifa mengalir deras darahnya. Anak kita tetap harus bertemu dan berbakti pada ayah kandungnya, Mila."

Hatiku sejuk sekali mendengarkan Mas Sofyan berucap. Ya Allah, terima kasih atas kado terindah dalam hidupku ini. Menikah dengan Mas Sofyan adalah berkah yang tak terkirakan. Aku sama sekali sudah ikhlas dengan perceraian dan masalahku di masa lampau. Sebab, hadiahnya sungguh luar biasa indah.

TAMAT